



BEBERAPA SEGI ETIKA DAN ETIKET JAWA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BEBERAPA SEGI ETIKA DAN ETIKET JAWA



BEBERAPA SEGI ETIKA DAN ETIKET JAWA

disusun oleh :

**Sartono Kartodirdjo
A. Sudewa
Suhardjo Hatmosuprobo**

**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa
1987 / 1988**

PENGANTAR

Sejak akhir abad ke-19 telah banyak orang memperhatikan berbagai aspek kehidupan orang Jawa, namun dengan pesatnya laju pembangunan di segala bidang, dan dengan timbul serta berkembangnya industri dan teknologi modern yang melanda kehidupan masyarakat di segala penjuru wilayah nusantara ini, dirasa perlu adanya pengamatan apakah gaya dan pola kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini masih tetap lestari, ataukah sudah mengalami perubahan. Suatu hal yang menarik, ialah akhir-akhir ini kebudayaan Jawa dalam pelbagai aspeknya ternyata semakin memikat untuk diteliti dan dikaji, baik bagi para pengamat dan peneliti asing, maupun bagi budayawan dan cendekiawan bangsa kita sendiri.

Kali ini Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa menyajikan suatu laporan hasil penelitian dan pengkajian terhadap segi-segi kebudayaan Jawa, yang dilaksanakan oleh Prof.Dr.A. Sartono Kartodirdjo, Drs. Sudewa, dan Drs. Suhardjo Hatmosuprobo. Penelitian yang berjudul BEBERAPA SEGI ETIKA DAN ETIKET JAWA ini bertujuan melacak akar-akar nilai budaya Jawa yang sudah kurang dikenal, namun dirasakan umum masih mempunyai pengaruh di kalangan luas ataupun di kalangan elite politik tertentu.

Kita semua menyadari, bahwa pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa dan negara kita Indonesia ini, yang hakikatnya ialah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai. Sehubungan dengan hal ini, maka niscayalah banyak nilai lama warisan nenek moyang menjadi terlupakan, sementara nilai-nilai yang baru belum mantap dan masih dicari-cari. Akibat yang tidak diharapkan dapat terjadi, ialah timbulnya ketegangan maupun pertentangan sosial.

Atas dasar itu, maka pelacakan akar-akar nilai budaya Jawa tersebut perlu dilaksanakan, sejalan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dengan tanpa menghancurkan kebudayaan Indonesia di daerah-daerah, yang sumbangannya sangat diperlukan untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Penelitian yang ditunjang dana Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) tahun anggaran 1984/1985 dan penerbitannya baru dilaksanakan pada tahun anggaran 1987/

1988 ini, hasilnya diharapkan bermanfaat bagi para pencinta dan peminat kebudayaan Jawa.

Kepada Prof.Dr.A. Sartono Kartodirdjo, Drs. Sudewa dan Drs. Suhardjo Hatmosuprobo selaku peneliti, dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian hingga diterbitkannya hasil penelitian tersebut, kami menyampaikan ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Desember 1987

Pemimpin Bagian Proyek

Soe p a n t o

NIP. 130076099

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut gembira telah tersusun dan diterbitkannya buku berjudul "BEBERAPA SEGI ETIKA DAN ETIKET JAWA", oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) di Yogyakarta. Penerbitan buku yang antara lain memuat Sejarah Kerajaan Jawa sejak abad 17, Sekilas Perjalanan Sastra Jawa, dan Serat-Serat Jawa, serta Beberapa Novel Jawa, merupakan upaya dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bidang Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional serta di bidang Bahasa dan Sastra Jawa, yang diarahkan pada pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional berlandaskan budaya lama dan aseli; pada bagian lain, dan penerbitan buku ini merupakan usaha inventarisasi dan dokumentasi budaya daerah, penelitian dan pengkajian budaya Nusantara untuk memperkuat dan memperkaya khasanah kebudayaan Nasional.

Apabila kita perhatikan, banyak sekali segi Etika dan Etiket Jawa memiliki falsafah dan nilai moral yang tinggi, yang perlu kita gali, kita bina dan kembangkan serta kita pelihara kelestariannya. Dengan tersusunnya buku ini akan menambah bahan pustaka sebagai sarana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tersebut.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini akan membantu keberhasilan program-program pembinaan kebudayaan Nasional dalam rangka menunjang terwujudnya Ketahanan Budaya dan Ketahanan Nasional secara mantap.

Kepala

DRS. SUBAROTO

NIP : 130066559

KATA PENGANTAR

Kiranya tidak berlebih-lebihan apabila dinyatakan bahwa suatu pengkajian tentang etika dan etiket Jawa pada masa peralihan seperti jaman yang sedang kita alami dewasa ini dapat diberi legitimasi, ialah bahwa dalam mencari pola-pola atau gaya hidup baru nilai-nilai warisan leluhur memerlukan penelaahan kembali. Apakah nilai-nilai yang tertera dalam karya para pujangga satu abad yang lalu sama sekali tidak ada relevansi dengan kehidupan kita masa kini, ataukah masih ada unsur-unsur yang dapat diberlakukan, meskipun dengan penyesuaian atau penafsiran. Maksud pengkajian ini terutama mengungkapkani lagi substansi beberapa karya klasik pujangga seperti Mangkunegoro IV dan Pakubuwono VI.

Agar dapat dipahami substansi ajaran-ajaran etika dan etiket yang dimuat dalam karya-karya tersebut para penulis tidak lupa memberikan sekedar uraian tentang latar belakang sejarah dan sosial-budayanya. Dengan demikian penelaahan kontekstual akan memberikan kerangka referensi lebih luas untuk memahami kedudukan dan fungsi karya-karya itu pada masa penulisannya. Sudah barang tentu falsafah sosial seperti tercermin di dalam karya-karya itu berakar pada pandangan hidup aristokratis atau elitist. Masyarakat kraton, bangsawan dan birokrat menuntut orde sosial dan orde konsensus yang ketat dan rapi, disertai kecanggihan alam pikiran mengenai manusia dan alam semesta. Sangatlah wajar apabila struktur kekuasaan dan struktur feodal sangat menonjol dalam kerangka pikiran masa itu.

Pengkajian tidak menggunakan pendekatan filologis, oleh karena itu tidak ada kritik tekstual. Disadari oleh para penulis bahwa pendekatan interpretif mengandung banyak keterbatasan. Ejaan yang dipakai mengikuti naskah yang dikutip, sedang transkripsi baru memakai ejaan baru. Langkah yang sederhana ini sudah barang tentu penuh keterbatasan.

Pada tempatnya di sini para penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah memberi kesempatan serta kemudahan untuk melakukan penelitian serta penulisan karya ini. Pertama-tama perlu disebut di sini Prof. Dr. Soedarsono, pimpinan Javanologi pada waktu penelitian ini

dilakukan; beliau yang sangat antusias untuk menangani tema karangan ini, maka sepenuhnya mendukung proyek ini. Kedua, Prof. Dr. Soelastien Soetrisno, pemimpin pelaksana proyek; ketiga, Sdr. Soepanto, selaku pimpinan Javanologi sekarang ini; yang mengusahakan agar naskah dapat dicetak serta menjadi publikasi lebih luas.

Semoga penerbitan ini menambah khazanah bacaan Indonesia serta memperluas pengetahuan umum tentang nilai-nilai warisan leluhur kita.

Yogyakarta, Desember 1987

Para penulis

Sartono Kartodirdjo
A. Sudewa
Suhardjo Hatmosuprobo

DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. SEJARAH KERAJAAN JAWA SEJAK ABAD-17	13
BAB III. SEKILAS PERJALANAN SEJARAH SASTRA JAWA	19
BAB IV. SERAT – SERAT JAWA	27
1. Serat Panitisastra	27
2. Serat Asthabrata	46
3. Serat Tambangprana dan Serat-serat Mangkunagara IV	69
4. Serat Wulang Reh	78
5. Serat Wedhatama	84
6. Serat Sewaka	94
7. Serat Sanasunu	102
BAB V. BEBERAPA NOVEL JAWA	111
BAB VI. PERTIMBANGAN BEBERAPA BUKU	121
Tambahan dari Buku Ki Padmasusastra	127
Bibliografi	135

BAB I

PENDAHULUAN

Permasalahan

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang timbul sebagai dampak modernisasi dan pembangunan sosial di Indonesia, terasalah kebutuhan melacak akar pelbagai unsur kebudayaan seperti etika, etiket dan pandangan hidup, ketiganya faktor-faktor substansial yang menentukan pola kelakuan, adat-istiadat, kehidupan moral dan dengan demikian mengkerangkai kehidupan kultural masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya, di Jakarta khususnya, mengalami krisis sosial, antara lain kehilangan atau paling sedikit ketidakpastian tentang identitasnya, kegoncangan nilai-nilai lama (tradisional), keretakan dan kutuhan pola hidupnya, daya tarik kuat unsur ataupun nilai baru yang datang dari luar, kesemuanya itu membawa rasa kebingungan dan ketidakpastian. Pada satu pihak dirasakan bahwa banyak nilai-nilai lama tidak sesuai lagi dengan situasi baru dan pada pihak lain nilai-nilai baru belum mantap untuk dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan itu proses penyesuaian menuntut suatu seleksi, suatu proses yang mempunyai implikasi sangat kompleks. Dalam proses itu pelbagai kekuatan mempunyai peranannya, antara lain kekuatan ekonomis, sosial, politik, relegius, dan lain sebagainya. Tambahan pula pelbagai unsur sosial dengan pelbagai kepentingan, orientasi, ideologinya turut menentukan alternatif-alternatif yang tersedia. Sudah barang tentu pluralisme, ideologi nasional dan politik pembangunan sangat menentukan ekonomi politik pembuatan seleksi itu.

Di samping itu masyarakat menunjukkan pula gairahnya menangani permasalahan tersebut, lebih-lebih yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan praktis sehari-hari.

Perubahan sosial telah berjalan cukup lama, ialah seratus tahun lebih, akan tetapi sejajar dengan jenjang modernisasi dalam alam kemerdekaan kita mengalami peningkatan luar biasa, sehingga lebih dari masa-masa sebelumnya sangat terasa kegoncangannya, maka terasa sekali urgensi proses penyesuaiannya. Sejajar dengan proses peningkatan jenjang perubahan itu muncul kebutuhan mendesak

melacak hakekat warisan kultural kita dengan harapan mudah-mudahan diketemukan kembali di antara khazanah kultural itu nilai-nilai yang dapat memperluas kerangka pemikiran kita tidak hanya dalam melakukan seleksi tersebut di atas, tetapi juga membantu dalam pembentukan kebudayaan nasional umumnya dan kepribadian bangsa khususnya.

Dalam rangka inilah penggalian sumber daya kultural sudah barang tentu akan dapat menghasilkan penemuan-penemuan unsur-unsur dari warisan kultural yang dapat disumbangkan sebagai unsur dari sistem kultural sebagai sintese unsur lama dan baru.

Berbicara tentang nilai-nilai kebudayaan Jawa, khususnya *kejawennya*, di sini akan diusahakan suatu pelacakan akar-akar nilai-nilai Jawa yang sudah kurang dikenal, namun dirasakan umum masih mempunyai pengaruh di kalangan luas ataupun di kalangan elite politik tertentu. Perhatian terhadap nilai-nilai *kejawan* juga tampil dalam lingkungan sarjana asing. Betapapun gigih serta uletnya studi yang mereka lakukan, ternyata tidak selalu menjalankan interpretasi secara tepat, tidak lain karena terlalu terpengaruh oleh kerangka pikirannya sendiri, lebih-lebih karena belum dapat menyelami jiwa *kejawan* ataupun dengan istilah metodologis belum dapat melihat segala sesuatu dari dalam. Sehubungan dengan itu, maka perlu diadakan usaha penelitian dari pihak pengemban kultur Jawa itu sendiri dengan harapan agar dapat menghindari segala macam salah tafsir tersebut.

Perlu ditonjolkan di sini bahwa dalam masyarakat kita sering dilontarkan ucapan yang menyangkut soal nilai-nilai Jawa, secara tepat atau tidak tepat dengan kecenderungan kuat menulis akan kerangka pikiran dan pandangan dewasa ini kepada nilai-nilai tradisional, hal mana mudah terjadi kalau orang terlalu terdorong oleh pikiran spekulatif saja, tanpa didasarkan atas penelitian serta pembuktian empiris. Lagi pula tidak diusahakan melacak asal nilai-nilai atau istilah-istilah itu, tanpa mengidentifikasikan sumbernya yang otentik.

Yang amat membahayakan ialah apabila konsep-konsep tentang nilai-nilai itu diinterpretasikan terlepas dari konteksnya, dalam hal ini latar belakang sejarah masyarakatnya, kedudukan sumber sastranya dalam masyarakat itu serta gaya hidup pada umumnya. Bertolak dari uraian di atas, maka studi ini akan berlandaskan pada beberapa premis (anggapan) sebagai berikut :

- (1) karya sastra sebagai fungsi suatu masyarakat sudah barang tentu akan mencerminkan tidak hanya struktur sosialnya, tetapi juga sistem nilai-nilai yang berlaku pada masa penulisan.
- (2) oleh karena masyarakat sebagai latar belakang dari karya sastra, mengalami perubahan, maka aspek dinamisnya perlu diungkapkan dengan memaparkan sejarah perkembangannya, antara lain mencakup segi politik sosial dan ekonomis.
- (3) justru *pathos* dari pelbagai karya sastra didaktis merefleksikan perubahan sosial tersebut, sehingga ada pada pengarang memerlukan kepastian serta penegasan kedudukan moralitasnya.
- (4) dalam menghadapi nilai-nilai dan norma-norma sosial perlu dibedakan selalu adanya *das Sollen* dan *das Sein*, maka di samping serat-serat pelajaran yang senantiasa normatif polanya, perlu ditelaah pula penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Pemikiran

Dalam mempelajari etos suatu peradaban, seperti terwujud pada gaya hidupnya, maka kita perlu memandang peradaban itu sebagai suatu totalitas pelbagai aspek kehidupan bangsa yang saling berkaitan serta bersama-sama berfungsi mendukung kehidupan peradaban itu. Dipandang sebagai suatu sistem, maka baik ekonomi, kemasyarakatan dan kepolitikan kelompok atau bangsa itu diresapi oleh sistem nilai-nilai yang sangat menentukan ketiga aspek hidup tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem nilai menjadi faktor penentu struktur sosial dan politik. Dari ini dapat disimpulkan bahwa sistem nilai mempunyai peranan poros (sentral), sehingga akan memberi cap kepada gaya hidup bangsa itu.

Kalau etos proletar menentukan gaya hidup Barat dengan kapitalismenya, etos Bushido di Jepang, kebudayaan Jepang sehabis restorasi Meiji, etos konfusius mempengaruhi keberhasilan hidup bangsa Cina di Taiwan, Hongkong, Singapura, maka yang dipertanyakan di sini ialah etos manakah yang menentukan gaya hidup Jawa.

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka studi ini akan menelaah beberapa unsur kebudayaan Jawa yang sangat menentukan, antara lain etika, estetika dan pandangan hidup.

Seperi masyarakat lain-lainnya masyarakat Jawa telah memiliki kaidah-kaidahnya untuk menentukan hubungan sosial yang terjadi

di dalamnya. Struktur sosialnya ditentukan oleh prinsip-prinsip, seperti prinsip resiprositas atau timbal-balik (*pada-pada, tepa-sliira*), prinsip solidaritas (*rukun, rujuk*), taat kepada atasan, orang tua, guru (*mbangun miturut*), saling menghormati antar sesama, isteri kepada suami (*bekti*), sikap terhadap kekuatan/kekuasaan superintoral adalah kepada Tuhan (*sujud*), kepada nasib (*pasrah-sumarah*).

Struktur sosial di sini hendak dipakai sebagai wahana menjaga keseimbangan dan keselarasan dapat dipertahankan. Dalam hal ini struktur kekuasaan dan hirarkhi diterima sebagai hal yang wajar. Posisi sosial masing-masing golongan dapat diterima, segala konflik dan ketegangan perlu berdasarkan prinsip kekeluargaan atau persaudaraan.

Dalam masyarakat tradisional dengan struktur sosial dan struktur kekuasaan seperti yang diuraikan di atas, maka hubungan sosial sangat ditentukan oleh hirarkhi yang cukup ketat. Lagi pula sistem feodal memperkuat otoritas atasan terhadap bawahan. Aliran perintah dan pungutan bergerak dari atas ke bawah, sedang aliran jasa dan upeti dari bawah ke atas. Di puncak hirarkhi terletak kedudukan raja yang sebagai pusat orde kosmis memancarkan pengaruh gaib (*sakral*), jadi adanya otoritas kharismatis menuntut kepatuhan dan penghormatan sebesar-besarnya. Secara piramidal ikatan hubungan antara atasan dan bawahan, *patron* dan *client*, membentuk jaringan sosial yang secara turun-temurun telah dimantapkan sebagai orde. Orde itu mendapat legitimasinya dari kedudukan raja yang merupakan pusat dari orde kosmis serta kekuasaannya gaib dan kharismatis.

Jaringan sosial yang hirarkhis—piramidal sifatnya itu menunjukkan pola hubungan sosial yang berorientasi ke atas. Orientasi itu pada satu pihak menimbulkan otoritarianisme pada pihak atasan, dan serba taat dan patuh pada pihak bawahan di pihak lain. Keteraturan serta ketertiban dalam interaksi sosial dijamin dan dipelihara berdasarkan kaidah-kaidah perilaku serta adat-kebiasaan yang berorientasi ke atas sebagai orientasi nilai.

Dipandang dalam konteks itu, maka etika Jawa sebagai tubuh kaidah-kaidah dan norma-norma kelakuan dalam interaksi sosial warga masyarakat Jawa.

Hubungan tua—muda

Dalam konteks tradisional salah satu hubungan sosial yang

sangat menentukan pola interaksi adalah hubungan tua-muda. Masyarakat yang sangat prefiguratif mempunyai orientasi kepada orang tua. Hal itu adalah sangat wajar tidak lain karena dalam masyarakat tradisional tradisi sendiri dipandang sebagai nilai yang berfungsi sebagai titik-orientasi.

Mengikuti dan mempertahankan tradisi adalah fungsi pokok yang perlu dijalankan oleh semua penghayat tradisi itu. Kesinambungan dan kelestarian adalah prinsip yang perlu dijaga oleh karena setiap penyimpangan dan pelanggaran dapat dicegah, karena langsung mengancam eksistensi tradisi itu sendiri. Dalam konteks itu kedudukan orang tua lebih menguntungkan daripada orang muda, tidak lain karena orang tua telah lebih lama menghayati hidup serta memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghayati adat-istiadat.

Dengan demikian orang tua tidak hanya menjadi pengemban nilai-nilai tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai model dan titik-orientasi. Maka dari itu kewajiban orang muda ialah mengikuti dan menurut petunjuk dan nasehat orang tua. Otoritas orang tua adalah tradisional sifatnya, dengan legitimasinya yang menunjuk kepada senioritas. Senioritas akhirnya cenderung menjadi nilai gaib sendiri, lebih-lebih apabila orang tua dengan senioritasnya memiliki sifat-sifat kepribadian yang istimewa.

Dalam dunia tradisional di mana pendidikan modern dan mass media tak dikenal, maka akumulasi pengalaman praktis saja yang menciptakan senioritas. Sebaliknya cakrawala mentalnya terbatas dan lebih bersifat tertutup, sehingga menimbulkan keadaan statis, yang dianggap ideal memang suatu keadaan yang mantap. Hubungan tua-muda dalam lingkungan kerabat juga mengikuti pola seperti diuraikan di atas. Istilah lebih tua ibunya menunjuk kepada kriteria tua menurut generasi dan lokasinya dalam garis keturunan. Status lebih tua menurut ibunya itu bersifat formal, sedangkan dalam realitasnya pola interaksi antara tua-muda di sini tidak menunjukkan pola yang mantap, sehingga lebih mudah disesuaikan kepada situasinya.

Untuk menentukan status serta peranan seorang oknum terhadap oknum lain, antara lain dalam hubungan formal jabatan serta kekuasaan yang menyertainya, maka ada pola untuk "menentukan", pihak yang berkedudukan lebih tinggi dan berkuasa, istilah kekerabatan dipakai untuk memberi "warna" kekerabatan

serta menghilangkan formalitas serta jaraknya.

Hubungan pria-wanita

Jenis hubungan ini terutama terbatas dalam lingkungan terbatas dan tertutup, oleh karena masyarakat tradisional membuat batasan-batasan ketat terhadap ruang kontak antara pria-wanita. Terutama dalam keluarga inti dan keluarga besar pergaulan terbatas seperti tetangga dan desa, dan dalam jaman agak maju — lingkungan pekerjaan.

Keseimbangan hubungan yang lebih disesuaikan dengan pembagian pekerjaan dalam lingkungan rumah tangga, faktor seksualitas sebagai prinsip tukar-menukar wanita sebagai calon isteri, kesemuanya dijalin dalam kerangka hubungan tua-muda, atasan-bawahan dan yang bersifat kekerabatan.

Dalam rumpun-rumpun hubungan yang terbatas pun kedudukan dan peranan wanita lebih dipolakan berdasarkan pola sikap serta perilaku tertentu. Hal ini dapat dianggap sebagai mekanisme proteksi diri-sendiri, antara lain dengan memperhitungkan faktor kelemahan fisik dan fungsi ke-ibu-an.

Keserasihan hubungan itu pada satu pihak ditandai oleh sifat asimetrik sebagai akibat dari atribut kewanitaan tersebut, pada pihak lain ada kesimetrian oleh karena selalu masih diperhitungkan masalah resiprositas, keseimbangan dan kebersamaan (*solidaritas*).

Dalam masyarakat tradisional menurut kenyataannya orientasi pada faktor pria tidak dapat diingkari, seperti dalam menetapkan sifat hubungan faktor kedudukan pihak pria menentukan pihak wanita. Dalam banyak hal status menurut keturunan pihak wanita tidak dipengaruhi oleh status pihak suami dan tidak dengan sendiri pula membawa perubahan pada pihak suami.

Nuansa-nuansa Pola Hubungan Sosial.

Apabila pemolaan kelakuan moral dalam interaksi sosial menunjukkan struktur-struktur mantap beserta kaidah-kaidah yang tegas, namun kompleksitas jaringan sosial dalam masyarakat tradisional tidak mungkin tuntas dicakup oleh kaidah-kaidah itu. Dalam banyak kasus corak hubungan sosial perlu didefinisikan secara mendadak dengan memperhitungkan segala macam faktor yang menciptakan situasi itu. Di sini perasaan yang timbul dari kebiasaan

perlu mendefinisikan situasi serta corak hubungan yang dikandungnya. Pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap *unggah-ungguh* dapat menimbulkan perasaan itu, sehingga secara tepat kelakuan – baik verbal maupun attitudinal dapat diselenggarakan.

Meskipun jumlah nuansa besar sekali, namun tetap terbatas dan pada umumnya ditetapkan berdasarkan kaidah-kaidah umum. Dalam masyarakat tradisional nuansa-nuansa tetap tercakup dalam kerangka referensi nilai tertentu, akan tetapi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan kadang-kadang orang kehilangan orientasi, maka timbul kebingungan dan krisis.

Pelembagaan yang mantap dalam masyarakat tradisional secara wajar memakai kontinuitas dan equilibrium sebagai ideologi untuk melegitimasi kedudukan yang telah menempati posisi berkuasa dan berwibawa dalam sistem/orde sosial tersebut.

Setiap pengaruh dari luar yang mempunyai potensi menimbulkan perubahan dihadapi secara negatif berdasarkan ideologi tersebut. Konservatisme menuntut penghormatan nilai-nilai tradisional, menjaga kemantapan penghayatannya serta mengarahkan pandangan kepada leluhur sebagai model.

Perubahan sosial dihadapi dengan perasaan was-was dan curiga, sebab tradisi sendiri sebagai nilai sosial merupakan antipode dari perubahan sosial, jadi konflik dan krisis tidak dapat dihindari. Tradisionalisme sebagai sistem tertutup menciptakan kungkungan bagi diri-sendiri, satu-satunya cara menghadapi perubahan sosial tetap terbatas dan tak efektif. Dalam hal ini perubahan struktural masyarakat menimbulkan kemungkinan untuk adaptasi dan perubahan radikal.

Pada umumnya penjaga standard dan norma adalah mereka yang berpengaruh, ialah raja, penguasa di bawahnya, guru, orangtua, kesemuanya itu mampu menilai dan menjatuhkan sanksi kepada semua pelanggaran dan penyimpangan, tambahan pula merekalah yang dipandang yang mengetahui tradisi beserta konvensinya. Tradisi sendiri sebagai ideologi berpotensi menjamin pengawasan berlakunya standard dan norma.

Dalam pada itu suatu masa yang penuh perubahan menimbulkan kegoncangan serta kekacauan, sehingga rakyat kehilangan arah. Situasi semacam itu mudah menimbulkan konflik dan kesenjangan. Dalam keadaan seperti itu timbul keperluan mendesak untuk secara lebih tegas dan eksplisit mengemukakan standard dan norma. Dengan

adanya media tertulis, maka ungkapan-ungkapan tentang standard dan norma etika dapat disebarluaskan lewat tulisan-tulisan.

Sensibilitas itu senantiasa dipimpin oleh etos, jadi semacam mercu suar yang senantiasa berfungsi sebagai pedoman untuk menunjukkan arah dari suatu pelayaran, dalam hal ini proses interaksi sensibilitas itu juga membentuk perasaan moralitas yang senantiasa menguasai emosionalitas. Emosionalitas selalu perlu dikendalikan oleh rasionalitas - *budi* atau *nalar*. Kesempurnaan perilaku seringkali didefinisikan sebagai keseimbangan yang dicapai lewat sistem *check and balance* antara emosi dan rasio dalam keadaan mana yang pertama sedapat-dapatnya dikuasai dan dikendalikan oleh rasio.

Pola hidup yang berlandaskan pandangan hidup yang terarah ke penguasaan dunia luar lebih berhasil menguasai dunia dalam diri manusia sendiri.

Sikap terarah kepada dunia-dalam memang akhirnya menciptakan kecenderungan untuk tidak banyak mengekspresikan unsur-unsur dalam, seperti emosi. Pelbagai faktor struktural - rupanya memperkuat perkembangan introvertisme, antara lain struktur feodal yang hirarkhis ketat sekali.

Seluruh tubuh kaidah-kaidah etik dan etiket sebagai konvensi dan tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi dan berkembang sebagai kelembagaan. Kelembagaan itu memantapkan standard pola kelakuan.

Proses institusionalisasi dapat dilaksanakan berdasarkan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan, dan struktur sosial itu didasarkan pada struktur kekuasaan. Dalam hubungan ini perlu diutarakan masalah legitimasi. Orde sosial serta hirarkhi feodal dipandang sebagai tata masyarakat yang wajar, karena selaras dengan pandangan hidup yang berlaku. Pandangan hidup itu kosmosentrik, ialah bahwa seluruh kosmos atau alam semesta berpusat pada raja yang sekaligus mempunyai kedudukan tertinggi. Dengan menerima *realitas* itu, maka seluruh masyarakat menerima dan membenarkan struktur sosial yang ada. Dengan demikian lembaga-lembaga sosial yang memolakan kaidah-kaidah kelakuan. Sekaligus setiap individu diharap menerima status masing-masing dalam orde yang dianggapnya sebagai susunan itu serba wajar saja.

Kaidah-kaidah yang memolakan kelakuan dan hubungan - hubungan sosial dilembagakan sebagai adat *kebiasaan*, adat *istiadat* dan etika. Derajat proses internalisasi akan menanam pada individu

suatu *budi-nurani*, yaitu kemampuan menilai dan memutuskan kelakuan mana yang baik dan yang buruk. Baik dengan contoh atau model, maupun dari ajaran individu belajar memolakan kelakuannya berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungannya beserta segala sanksinya.

Norma-norma itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berakar pada pandangan dunia peradabannya. Dalam hubungan ini perlu diutarakan bahwa peradaban Jawa mempunyai pandangan dunia yang mengakui adanya makrokosmos dan mikrokosmos, dunia *jagad gede* dan *jagad cilik*. Untuk dapat menguasai dunia besar manusia terlebih dulu perlu menguasai dunia kecil. Di sini terletak titik orientasi nilai yang sangat penting peranannya. Penataan diri dari dalam (batin) primer, maka segala ketertiban dan orde sosial berpangkal pada penguasaan diri dari dalam itu. Kekuatandalam itulah pula dasar orde masyarakat dan alam semesta.

Hubungan-hubungan yang telah distrukturalisasikan secara ketat serta telah dilembagakan secara turun-temurun, memang mampu menciptakan orde sosial dan etos dan gaya hidupnya. Dengan demikian terbentuklah sistem sosial-budaya yang cenderung kepada ketertutupan pada satu pihak dan kepada ethno-sentrisme pada pihak lain. Maka dari itu pandangan terhadap orang luar atau asing ditandai oleh ciri-ciri "serba memandang rendah" yang menimbulkan ketidakpastian, maka ada kesulitan untuk menentukan identitasnya serta status dan peranannya dalam lingkungan tersebut. Definisi situasi yang asing atau kabur tanpa ada referensi yang jelas, paling-paling disederhanakan dengan memakai bentuk yang lebih egalitarian. Ada kalanya hubungan didefinisikan menurut hubungan persaudaraan.

Liminalitas dalam situasi tradisional terbatas dan bila perlu dihadapi ada dua sikap yang dipakai, secara negatif dengan menghindari atau menjauhi, secara positif yaitu dengan berorientasi kepada hubungan persaudaraan umum.

Pada tingkat individual sikap dan perilaku sebagai suatu totalitas bertopang pada identitas pribadi. Identitas itu adalah suatu kompleksitas ciri-ciri dari individu dalam hubungannya dengan status, posisi, peranan, fungsi dan lain sebagainya. Untuk mencegah situasi liminalitas, maka terciptalah suatu sistem simbolik yang memudahkan identifikasi identitas seseorang. Dengan demikian interaksi sosial dapat dilangsungkan secara terarah, tanpa keragu-raguan.

Di sini etika dan etiket merupakan wahana atau prasarana untuk menyelenggarakan interaksi itu. Di mana lambang-lambang tidak ada, maka pola kelakuan individu "counterpart" dapat berfungsi sebagai model atau contoh. Pergaulan sehari-hari dalam pelbagai lingkungan – rumahtangga, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, kesemuanya merupakan arena di mana terus-menerus terjadi proses sosialisasi atau enkulturasi. Dalam proses ini ada proses internalisasi dan proses eksternalisasi, proses aliran sikap dan nilai yang masuk ke pribadi individu dan ke luar daripadanya. Dalam proses sosialisasi aliran ini tidak terjadi secara simetris. Dari individu model lebih timbul proses eksternalisasi, sedang dari yang belajar lebih banyak internalisasi. Dalam masyarakat tradisional tidak mengherankan apabila orientasi kepada generasi tua yang menentukan oleh karena merekalah yang berpengalaman dan dapat berfungsi sebagai model atau contoh.

Proses internalisasi dan eksternalisasi menimbulkan pembiasaan atau Labituasi yang mengkristalisasikan nilai sebagai sikap dan perilaku, kesemuanya dipolakan menurut norma-norma etik dan etiket yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa dengan demikian nilai-nilai mendarah-daging dan meresap atau menjiwai pribadi perseorangan, dengan perkataan lain, kelakuan orang telah diliputi oleh sautu *ethos*.

Dalam menghayati etika dan etiket di lingkungan hidup sehari-hari tidak ada suasana sakral-magis dan sanksi-sanksi tersebut di atas tidak ada, maka berlakunya kaidah-kaidah ditopang oleh "ke-pantangan", *kualat* (Jawa : musibah sebagai akibat melanggar soal hormat terhadap orang tua) dan "pengkucilan" dalam masyarakat. Pada umumnya prinsip resiprositas atau timbal-balik juga berlaku sifat halus, antara lain berupa kemampuan meningkatkan sensibilitas untuk bertindak semaksimal mungkin dalam melakukan reciprositas itu. Tukar-menukar hadiah dan jasa berlaku menurut sistem kredit-debit, yaitu dengan istilah "*motangake*" dan "*kepotangan*" (meminjami – meminjam).

Pada hakekatnya prinsip moralitas seseorang bertopang pada kesadaran/perasaan akan kedudukan diri seseorang yang mempunyai konsekwensi luas dalam membawakan peranannya dalam interaksi dengan sesamanya. Dalam hubungan ini sosialisasi juga mencakup pembudi-dayaan kepribadian yang penuh perasaan tentang harga diri, artinya pandai menempatkan dirinya dalam segala macam

pergaulan, segala pertimbangan dan kebijaksanaan. Kehalusan terletak pada kemampuan menyesuaikan kelakuan terhadap pelbagai nuansa dari situasi hubungan sosial.

Ethos sebagai "jiwa" suatu kebudayaan atau peradaban adalah faktor yang menggembleng pelbagai unsur menjadi suatu unit. Pada unit itu tampak adanya koherensi serta keutuhan yang terwujud pada gaya hidup. Secara lebih konkrit kesatuan itu terwujud pada kepribadian individu yang menghayati kebudayaan itu menurut modelnya.

Manifestasi *ethos* tersebut tampil dengan nyata dalam kelakuan verbal yang dipolakan secara mantap oleh *unggah-ungguh*. Sikap dan gerak dalam interaksi behavioral berjalan menurut kaidah yang sejajar dengan *unggah-ungguh* itu. Pada hakekatnya prinsip-prinsip yang mendasarinya sama, kesemuanya menunjukkan kecenderungan akan :

- (1) keteraturan yang merealisasikan *orde* yang sesempurna-sempurnanya;
- (2) tercakup di dalam *orde* itu ialah perincian se—renik—reniknya — sehingga menimbulkan kesan bersifat *barok*;
- (3) baik butir pertama maupun yang kedua menurut adanya sensibilitas terhadap variasi serta nuansa situasi yang diciptakan oleh suatu panggung interaksi.

Dalam situasi kompleks di mana unsur-unsur yang heterogen hadir dalam gelanggang interaksi, maka di samping etika dan etiket diperlukan ritualisme untuk menciptakan keteraturan dalam peristiwa dengan segala interaksinya. Ritualisme yang terjadi dalam suasana sakral menuntut prosedur tingkah-laku dan protokol tindakan-tindakan, kesemuanya merupakan kompleksitas interaksi. Rentetan tindakan ritual telah lazim mengikuti konvensi, kesemuanya diselenggarakan di bawah pimpinan pemuka upacara. Suasana sakral atau resmi dan formal memperkuat berlakunya ketertiban dan keteraturan. Kehadiran oknum sakral — seperti raja, benda-benda magis, fungsionaris agama, di samping adanya waktu dan tempat sakral, menciptakan suasana sakral, suasana mana menuntut suatu ritualitas aksi dan interaksi dari semua yang hadir.

Dalam suasana ritualistik semua gerak dan sikap diformalisasikan menurut pola yang distandardisasikan, sehingga penyimpangan tercegah secara efektif. Sanksi-sanksi untuk mengawasi keberlakuan

kaidah-kaidah umumnya bersifat magis. Makna dari simbolisme yang mengiringi upacara semakin tidak dipahami lagi oleh hadirin.

Dalam tulisan-tulisan itu ditegaskan standard dan norma yang lama berlaku, lazimnya disertai contoh-contoh penyimpangan yang menyesatkan. Sebagai contoh-contoh positif diutarakan model-model — khususnya para leluhur. Orientasi kepada para leluhur menunjuk kepada tradisionalisme sebagai ideologi. Pada umumnya pelbagai perubahan dinilai secara negatif, suatu hal yang logis, oleh karena segala perubahan merupakan ancaman terhadap kontinuitas, jadi terhadap tradisi. Pengakuan kembali atau restorasi orde tradisional perlu diusahakan, maka standard dan norma tradisionallah tetap diberlakukan sedapat-dapatnya. Pola kehidupan tetap didasarkan atas pandangan dunia tradisional ideologi tradisionalistik menggambarkan masyarakat yang memiliki orde penuh dengan keseimbangan dan keselarasan, maka setiap gangguan yang menimbulkan kegoncangan perlu ditolak. Ini berarti bahwa suatu konservatisme adalah perlu dijaga dan dijunjung tinggi.

BAB II

SEJARAH KERAJAAN JAWA

SEJAK ABAD - 17

Sejarah Kerajaan Jawa pada tulisan ini dimulai sejak Kumpeni Belanda mempunyai pengaruh politik pada kerajaan itu, sehingga karena pengaruh itu kekuasaan politik Kerajaan Jawa berangsur-angsur mundur dan istana lebih banyak berperan sebagai pusat kesenian dan sastra daripada sebagai pusat politik yang menentukan. Pengaruh politik Kumpeni Belanda itu dimulai sejak perkumpulan dagang itu dimintai bantuan oleh Kerajaan Mataram memadamkan Pemberontakan Trunajaya pada tahun 1677 - 1680. Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan dan istana Mataram dipindah dari Karta ke Kartasura, Kumpeni diberi hak mendirikan benteng untuk menempatkan serdadu-serdadunya di kota kerajaan itu. Raja Mataram menganggap benteng dan serdadu-serdadu Kumpeni itu sebagai pelindungnya terhadap setiap intrik yang akan menentang raja di istana, sedang Kumpeni menganggap benteng dan serdadu-serdadunya itu sebagai pelindung kontrak yang dibuat oleh Kumpeni dengan Kerajaan Mataram dan juga untuk mengawasi raja dan kaum bangsawan di istana yang mungkin akan menentangnya. Sejak Kumpeni mendapat hak mendirikan benteng di kota istana Kerajaan Jawa itu hak tersebut tidak pernah terhapus. Dari benteng itulah Kumpeni sedikit demi sedikit ikut mencampuri urusan politik dan rumahtangga istana Kerajaan Jawa. Masalah-masalah penting kerajaan, seperti penggantian tahta, pengangkatan patih dan bupati-bupati, tidak lepas dari campurtangan dan pengawasan Kumpeni. Sejak Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang membagi Kerajaan Mataram menjadi 2, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, pengaruh politik Kumpeni pada kedua istana Kerajaan Jawa itu semakin besar. Pada abad -19, setelah Kumpeni dilikuidasi dan semua kekayaannya beserta hutang-hutangnya diambilalih Kerajaan Belanda, campurtangan dan pengawasan terhadap istana Kerajaan Jawa itu dilakukan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda sebagai Pemerintah Kolonial.

Pada jaman pemerintahan Gubernur Jendral Daendels (1808-1811), Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta, yang martabatnya

dianggap sama dengan Raja Belanda, diturunkan menjadi raja – bawahan (*vazal*), yang harus tunduk dan memberi hormat kepada Raja Belanda, yang di Jawa diwakili oleh Gubernur Jendral, di daerah diwakili Gubernur dan di kota kerajaan diwakili oleh Residen. Raja-raja diwajibkan memberi hormat kepada penjabat-penjabat pemerintahan Belanda tersebut.

Makin berkurangnya kekuasaan politik Kerajaan Jawa karena campurtangan Kumpeni dalam urusan istana, yang kemudian dilanjutkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, berarti juga makin berkurangnya wilayah kerajaan. Berkurangnya wilayah kerajaan itu berarti berkurangnya sumber penghasilan kerajaan.

Pada tahun 1746 Kerajaan Mataram sudah kehilangan daerah pantai utara Jawa (=daerah *Pesisir*), semuanya dianeksasi oleh Kumpeni sebagai imbalan Kumpeni membantu raja, ketika di istana terjadi konflik politik. Setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, selain berdiri *Negara* baru Yogyakarta di daerah Mataram asli, wilayah Kerajaan Mataram yang dinamakan *Negara Agung* dan *Mancanegara* dibagi menjadi 2, yang masing-masing ± sama luasnya. Setengah untuk Sunan Surakarta dan setengah untuk Sultan Yogyakarta. *Negara Agung* dibagi menurut desa atau kelompok desa, sedang *Mancanegara* dibagi menurut daerah ¹. Maka dari itu letak daerah Sunan dan daerah Sultan bersimpang-siur. Pada tahun 1757, menurut Perjanjian Salatiga, sebagian dari wilayah *Negara Agung* Sunan diberikan kepada Mas Said – dan diberi gelar dan nama Pangeran Adipati Harya Mangkunegara – setelah mau menghentikan perlawanannya terhadap dan Kumpeni. Pada tahun tahun 1813 sebagian dari wilayah *Negara Agung* Yogyakarta juga dikurangi untuk diberikan kepada Pangeran Natakusuma – yang kemudian mendapat nama dan gelar Pangeran Adipati Harya Pakualam – atas jasanya membantu Pemerintah Inggris menenteramkan pergolakan yang terjadi di istana Yogyakarta. Akhirnya, pada tahun 1830,

¹Mengenai organisasi wilayah Kerajaan Mataram dan perubahan-perubahannya lihat pada G.P. Rouffaer, "Vorstenlanden", *Adatrechtbundel XXXIV*, hlm. 233–378. Pada karangan itu disebutkan bahwa wilayah kerajaan terjadi atas : *Negara* = kota–istana, *Negara Agung* = daerah di luar *Negara* dan menjadi daerah *pelungguh* (=apanage) bangsawan istana, *Mancanegara* = daerah yang dikuasai bupati-bupati.

wilayah Kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta diringkas menjadi seluas Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah bekas Keresidenan Surakarta sekarang. Demikianlah Kerajaan Mataram makin lama makin sempit, sehingga akhirnya tinggal seluas " *sa godong kelor* ".

Pada tahun 1812, pada jaman pemerintahan Inggris, baik Surakarta maupun Yogyakarta kehilangan daerah *Negara Agung Kedu*, yang menyebabkan reorganisasi secara total terhadap pembagian *pelungguh* di seluruh daerah *Negara Agung*. Yogyakarta dipaksa menyerahkan daerah Kedu yang menjadi bagiannya setelah Pemerintah Inggris membantu Sultan H.B. III naik tahta dengan menjatuhkan ayahnya (H.B. II). Surakarta harus menyerahkan daerah Kedu kepada Pemerintah Inggris dengan alasan "melindungi" Sunan.

Kalau lepasnya daerah *Mancanegara* berarti penghasilan Sunan dan Sultan (=kerajaan) menjadi kurang, maka lepasnya daerah *Negara Agung* berarti terhapusnya *pelungguh* kaum bangsawan istana di daerah itu. Maka dianeksasikannya daerah Kedu oleh Pemerintah Inggris itu berarti tanah *pelungguh* kaum bangsawan istana di daerah itu terhapus, sehingga perlu diadakan reorganisasi secara total terhadap semua *pelungguh* di *Negara Agung*. Luas semua *pelungguh* di luar daerah Kedu harus dikurangi agar kaum bangsawan istana yang *pelungguhnya* terletak di daerah Kedu mendapat bagian pengganti. Maka sesudah tahun 1812 baik raja maupun kaum bangsawan di istana, yang penghasilannya sudah sedikit, menjadi semakin kecil. Berhubung dengan itu untuk mencukupi kebutuhan mereka, sejak tahun 1816 raja dan kaum bangsawan di istana menyewakan tanah *pelungguh* mereka beserta penduduknya secara besar-besaran kepada orang-orang asing, terutama orang-orang Belanda, dengan hak guna-usaha untuk berkebun. Dengan penyewakan tanah raja dan tanah *pelungguh* itu raja dan kaum bangsawan istana dapat mengharapkan penghasilan tetap berupa sejumlah uang kontan. Karena tanah *pelungguh* sesudah tahun 1813 itu sudah tidak luas lagi, maka penghasilan berupa uang lebih menguntungkan daripada penghasilan berupa hasilbumi dari penduduk yang menggarap tanah *pelungguh*.

Karena penyewaan tanah kepada orang-orang asing Barat itu, hubungan antara raja dan kaum bangsawan istana menjadi lebih luas dan akrab, yaitu tidak terbatas hanya pada penjabat-penjabat pe-

merintahan yang bersifat formal, tetapi juga orang-orang Barat pengusaha swasta yang pergaulannya lebih bebas dan tidak formal. Berhubung pergaulan antara raja dan kaum bangsawan di istana dengan orang-orang Barat itu menjadi lebih luas dan akrab, maka bukan suatu hal yang mustahil kalau unsur-unsur peradaban Barat lebih leluasa masuk istana. Di Surakarta, yang suasana politik di istananya lebih tenang daripada di Yogyakarta, hubungan dan pergaulan antara kaum bangsawan dan orang-orang Eropa itu lebih terbuka, sehingga pengaruh peradaban Barat itu di istana Surakarta lebih tampak daripada di istana Yogyakarta. Sunan-sunan Surakarta sendiri memang cenderung lebih mendekati Pemerintah Belanda, karena mengharapkan kembalinya kebesaran Kerajaan Mataram sebelum Perjanjian Giyanti. Selain itu, karena tugas ekonomi dan tugas militer kaum bangsawan dapat dikatakan tidak ada lagi, sehingga kegiatan mereka lebih ditujukan di bidang kesusasteraan dan kesenian, maka unsur-unsur peradaban Barat itu lebih mudah menyusup ke lingkungan istana.

Defeodalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial dan masuknya unsur-unsur peradaban Barat di istana-istana Kerajaan Jawa tersebut di atas, maka pada permulaan abad-19 di istana-istana itu ada gejala-gejala krisis dalam kehidupan kaum bangsawan. Norma-norma dan nilai-nilai tradisional bergeser dan mengalami erosi. Terjadinya krisis ini mendorong pujangga-pujangga istana, yang pada waktu itu menjadi kelompok intelektualnya istana, berusaha untuk mengatasi krisis itu dengan menulis *serat-serat* (kitab-kitab) yang berisi pendidikan moral, bahkan raja sendiri ikut menulis seperti Sunan Paku Buwana IV (1788-1820) dan Pangeran Mangku Nagara IV (1853-1881). *Serat-serat* itu diharapkan dapat menjadi "pegangan" hidup dengan tujuan melestarikan norma-norma dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenekmoyang atau setidaknya untuk menjaga agar perubahan norma-norma dan nilai-nilai itu tidak menurunkan harkat dan martabat istana. Pujangga-pujangga istana itu mengubah karangan-karangan yang diambilkan dari tulisan-tulisan kuno yang berisi pendidikan moral. Maka tidak mengherankan kalau Th. Pigeaud menyebut abad-19 sebagai jaman "renaissance" bagi kesusasteraan Jawa.

Gejala krisis yang melanda istana-istana Kerajaan Jawa, terutama di istana Surakarta, digambarkan oleh pujangga Surakarta — R. Ng. Ranggawarsita — antara lain pada bait pertama *Serat Kalatida*

sebagai berikut :

Mangkya darajating praja;
 Kawuryan wus sunyarri;
 Rurah pangrehing ukara;
 Karana tanpa palupi;
 Atilar silastuti;
 Sujana sarjana kelu;
 Kalulun Kalatida;
 Tidhem tandhaning dumadi;
 Ardayengrat dene karoban
 rubeda.

Keadaan negara pada waktu ini
 Tampak sudah rusak
 Rusak jalannya peraturan
 Karena tanpa tauladan
 Petuah-petuah ditinggalkan
 Sarjana cendekiawan terbawa arus
 Arus Kalatida
 Lenyap tandanya mahluk
 Dunia menjadi kacau karena
 penuh gangguan.

BAB III

SEKILAS PERJALANAN SEJARAH SASTRA JAWA

Untuk melihat secara sepintas perjalanan sejarah sastra Jawa ada sebuah jalan pintas, ialah melihat koleksi naskah Jawa yang hingga sekarang masih tersimpan di berbagai museum. Berbagai macam kitab disimpan pada koleksi itu; primbon, kumpulan mantra, petunjuk-petunjuk teknik : cara mendirikan rumah, cara menanam palawija, cara pengobatan orang sakit, cara memilih kuda, cara memilih besi, kitab-kitab *babad*, *serat-serat* yang berisi lakon wayang, kitab-kitab mistik yang berasal dari awal perkembangan agama Islam. Dari kumpulan kitab yang sangat beranekaragam itu *genre* sastra yang paling menonjol ialah *genre* sastra pewayangan, dan *genre suluk*. Sastra pewayangan berkisar pada siklus Mahabarata dan Ramayana, mitologi yang berasal dari sastra India yang populer di Jawa terutama dalam bentuk media wayang. *Sastra suluk* berkisar pada ajaran persatuan manusia dengan Tuhan, Pencipta Yang Maha Esa yang kebanyakan berwarna Islam.

Dominannya sastra wayang dalam khasanah sastra Jawa merupakan jejak yang kuat bahwa sastra Jawa pada masa awal perkembangannya mendapat pengaruh dari sastra India. Jejak pengaruh sastra India ke dalam sastra Jawa yang paling tua nampak pada *Ramayana Kakawin* dan kitab-kitab *parwa*. Kitab-kitab *parwa* menceritakan nenek moyang Korawa dan Pandawa dan kisah peperangan kedua pihak itu, sedang *Ramayana Kakawin* menceritakan kisah Rama melawan Rawana yang melarikan isterinya. Rupa-rupanya kisah pertentangan antara unsur baik dan unsur buruk sebagai bagian dari kosmos ini mendapat bumi subur untuk tumbuh di masyarakat Jawa. Pertentangan dua bagian kosmos ini bukan hanya terus menerus diwariskan sampai masa kini, tetapi juga diolah kembali menurut gaya Jawa, meskipun tokoh-tokohnya berbau India.

Ada 8 *parwa* yang dijumpai di masyarakat Jawa ialah *Adiparwa*, *Wirathaparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*, *Asramawasaparwa*, *Mosalaparwa*, *Prasthanikaparwa*, dan *Swargarohanaparwa*. Diperkirakan bahwa *parwa-parwa* itu ditulis ke dalam Bahasa Jawa Kuna pada jaman raja Dharmawangsa Teguh yang bertahta di Jawa Timur pada akhir abad 10.

Ramayana Kakawin merupakan jejak pengaruh India yang lebih tua. Berdasarkan bahasa kitab *Ramayana* ini, yang dibandingkan dengan prasasti-prasasti, bisa ditentukan bahwa *Ramayana* ini ditulis di Jawa pada jaman raja mpu Sindok yang bertahta di Jawa Tengah sebelum tahun 930. *Ramayana* ini masuk ke masyarakat Jawa pada waktu masyarakat Jawa belum berpengalaman mencernakan kitab-kitab sastra. Banyak gambaran alam yang menunjukkan ciri-ciri India : alam musim gugur, burung angsa yang berpindah tempat karena musim, gadis yang baru mengaduk susu, yang kesemuanya menggambarkan suasana India.

Bukan hanya suasana India yang dibawa oleh kedua kitab itu; perilaku tokoh-tokohnya juga merupakan norma tingkah laku India. Baru pada jaman yang lebih kemudian perilaku India ini mendapat penyesuaian dengan norma perilaku pribumi Jawa. Drupadi yang bersuamikan kelima Pandawa akhirnya disesuaikan dengan pola tingkah laku Jawa dan hanya bersuamikan Pandawa yang tertua. Rama yang menghendaki kesucian Sinta dengan menerjunkan diri kedalam api, juga disesuaikan dengan norma perilaku Jawa di jaman kemudian : Rama kehilangan Sinta yang ditelan bumi dan terpaksa hidup sendiri.

Untuk waktu yang cukup panjang ceritera-ceritera tentang tokoh mitologi India ini menduduki tempat yang penting dalam khasanah sastra Jawa dengan perilakunya yang didominasi norma perilaku India. Baru pada jaman Majapahit terjadi pembaharuan sastra dengan munculnya kitab *Nagarakertagama*. Karya sastra *Nagarakertagama* ini bisa dikatakan sastra pembaharuan, karena karya sastra ini melawan arus tradisi yang sudah berabad-abad tumbuh di Jawa ialah sastra mitologi India diganti dengan sastra yang tokohnya raja yang bertahta secara riil di Jawa, dalam hal ini Majapahit. Bahwa pada jaman Majapahit itu pula muncul kidung-kidung sejarah menunjukkan bahwa ada perubahan pandangan yang mendasar pada jaman ini. Orang tidak lagi puas dengan melihat perilaku tokoh mitologis, sebaliknya menginginkan perilaku tokoh historis. Kalau pada jaman sebelum Majapahit tokoh-tokoh di dalam karya-karya sastra yang dihasilkan berupa tokoh mitologis – terutama tokoh yang diambil dari ceritera *Mahabarata* dan *Ramayana* – dan dengan pola kelakuan yang diwarnai pola kelakuan masyarakat berkasta, maka pada jaman Majapahit tokoh-tokoh dalam karya sastra adalah tokoh-tokoh sejarah, baik tokoh yang hidup dan di-

gambaran secara riil maupun tokoh sejarah yang hidupnya telah diolah sebagai mitos, misalnya tokoh-tokoh dalam ceritera Panji dan kitab *Pararaton*.

Ini berarti bahwa di jaman Majapahit terjadi perubahan yang cukup mendasar dalam hal penilaian kedudukan individu di dalam masyarakat. Kalau pada jaman sebelumnya orang bercermin pada kelakuan individu yang tersamar dalam mitos, seakan-akan individu itu harus terselubung dalam *jagad gedhe* pertentangan antara anasir baik dan anasir buruk, pada jaman ini tokoh di dalam karya sastra mulai mendapat penilaian secara mandiri. Karya sastra mulai menggarap tokoh-tokoh sejarah yang pola kelakuannya bisa diteladan : Ken Arok, Hayam Wuruk, ratu Tribuwana, Jayakatwang, Sora dan Nambi, dan sebagainya.

Bukanlah barang yang kebetulan kalau pada jaman Majapahit selain karya sastra sejarah muncul pula karya sastra piwulang yang berisi norma kelakuan individu di dalam masyarakat. Pada jaman ini tergubah kitab *Nitisastra* dan *Dharmasunya*, keduanya merupakan norma kelakuan individu di dalam masyarakat yang dicitakan secara khusus. Pada jaman Jawa Kuna sebelum Majapahit ajaran moral disisipkan sebagai ucapan tokoh-tokoh ceritera yang berlaku sebagai anasir dalam *jagad gedhe*, pertentangan baik dan buruk. Kalau pada jaman ini muncul ajaran moral yang dirumuskan dalam suatu kitab secara khusus, maka ini berarti ada pembaharuan dalam karya sastra. Pembaharuan sastra ini tidak bisa lain, karena ada kebutuhan masyarakat yang mendesak. Pandangan masyarakat telah bergeser, bukan lagi terpusat kepada individu sebagai elemen dari *jagad gedhe* melainkan individu secara mandiri telah dihargai sebagai *jagad cilik*.

Dalam artikel *Java at the Cross Road*, Robson mensinyalir bahwa pada jaman Majapahit agama Islam telah menunjukkan jejaknya. Dari segi penemuan arkeologi pun terdapat data yang kuat bahwa agama Islam telah berkembang di Majapahit, bahkan ada kuburan yang menunjukkan sifat-sifat Islam di bagian selatan kota Majapahit. Ini berarti bahwa ada kemerdekaan beragama di masyarakat jaman itu individu yang memeluk agama lain tidak dipandang sebagai pengganggu *jagad gedhe* bersama, karena individu dipandang bertanggung jawab kepada *jagad cilik*-nya sendiri.

Data sastra yang diwariskan dari jaman Majapahit ini kiranya tidak bertentangan dengan pandangan individualisasi itu.

Selain tokoh-tokoh karya sastra yang diambil dari tokoh-tokoh sejarah, tokoh karya sastra imajiner pun diberi tanggung jawab atas jagadnya sendiri. Dalam kitab *Kunjarakarna* diceriterakan seorang pemburu – yang dalam tata masyarakat kasta Jawa Kuna dianggap hina karena pekerjaannya yang selalu membunuh – dapat masuk surga karena laku pemujaannya. Keseluruhan ceritera *Kunjarakarna* menunjukkan bahwa individu dihargai secara mandiri. Ajaran moral yang tercantum pada kitab *Nitisastra* dan kitab *Dharmasunya* pada dasarnya juga menuntun individu agar bertanggungjawab atas *jagad.ciliknya* sendiri.

Pada jaman masuknya agama Islam pertanggung jawaban jawab individu atas dirinya nampak berlanjut pada kitab-kitab *suluk*, kitab yang berisi tuntunan untuk bersatunya seorang mahluk dengan Tuhan. Dalam pandangan Jawa Hindu hanya pendeta, raja dan pujangga sebagai pendeta bahasa yang dapat bersatu dengan dewa. Dengan tuntunan kitab-kitab *suluk* seseorang dapat bersatu dengan Tuhan, dan dengan demikian berarti penghargaan kepada individu yang sangat besar. Disamping kitab-kitab *suluk* ini pada jaman pengaruh Islam membanjir juga kitab-kitab mitologi Islam seperti kitab *Kojajajahan*, kitab *Menak*, kitab *Rengganis*, dan kitab *Ambiya*.

Menurut tradisi Jawa pada jaman pengaruh Islam terjadi pembakaran buku-buku karya sastra jaman Buda, yaitu jaman sebelum Islam. Apakah ceritera tentang pembakaran buku-buku kuna itu sungguh-sungguh terjadi atautkah hanya mitos belaka tidaklah ada bukti tertulis tentang hal ini. Yang jelas ialah bahwa dengan ter-sebarnya agama Islam buku-buku karya sastra Jawa Hindu kemungkinan terdesak ke belakang.

Namun, dari tradisi sastra Jawa Hindu yang muncul kembali di kerajaan Surakarta pada abad 18 bisa diduga bahwa ada kesinambungannya dengan sastra Jawa Hindu. Penelitian lebih jauh tentang sastra Jawa Hindu yang berkembang di kerajaan Surakarta menunjukkan bahwa pertapaan-pertapaan di daerah pedalaman berfungsi menyimpan karya sastra Jawa Hindu. Namun demikian tidaklah berarti bahwa terjadi persebaran yang terpisah antara karya sastra yang berwarna Islam dengan karya sastra yang bersifat Jawa Hindu. Terdapat juga indikasi bahwa di daerah Pasisiran, dimana masyarakat pada umumnya telah memeluk agama Islam, masih berkembang juga karya sastra Jawa Hindu, antara lain kitab *Nitisastra*.

Bagaimana kehidupan karya sastra-karya sastra warisan jaman

Jawa Hindu pada jaman pengaruh Islam belum bisa diperjelas oleh penelitian para sarjana sastra. Di samping kitab-kitab *suluk* dan mitologi Islam, jaman ini menghasilkan juga karya sastra *piwulang* : *Serat Nitistruti*, *Serat Nitipraja*, dan *Serat Sewaka* ketiganya berisi petunjuk bagaimana cara mengabdikan dan bagaimana cara memerintah kerajaan.

Sejarah perjalanan sastra Jawa baru menjadi jelas kembali pada jaman Surakarta. Stabilitasnya keadaan politik pada jaman ini memungkinkan para pujangga Jawa mengubah kembali karya sastra Jawa Hindu ke dalam bahasa Jawa yang dengan bentuk puisi macapat. Ada berbagai metrum *macapat* yang diperoleh dengan menentukan banyaknya larik dalam setiap bait, setiap larik mengandung sejumlah suku kata yang telah tertentu yang berakhir dengan suku kata yang bervokal tertentu pula. Pada jaman Majapahit telah muncul pula prototipe puisi yang memperhitungkan jumlah larik untuk setiap bait dan jumlah suku kata pada setiap larik serta vokal terakhir dari masing-masing larik. Pada jaman pengaruh Islam puisi *macapat* ini telah dipergunakan secara umum.

Dengan bentuk puisi *macapat* ini akan muncul kembali karya-karya sastra Jawa Kuna di masyarakat Jawa, seperti *Serat Brata Yuda*, *Serat Rama*, *Serat Lopakala*, *Serat Arjunasasrabahu*, *Serat Wiwaha Jarwa*, yang merupakan gubahan kembali dari *Bharata Yuddha*, *Ramayana Kakawin*, *Arjunawijaya*, dan *Arjunawiwaha*. Bukan hanya untuk karya sastra gubahan saja metrum *macapat* ini dipakai; karya sastra gubahan baru juga memakai metrum ini, seperti *Sri-kandhi Meguru Manah* dan *Sembadra Laruh* oleh Kiai Sindusastra, juga *Jagal Bilawa* dan *Semar mBarang Jantur* oleh Pangeran Arya Kusumadilaga. Sastra *piwulang* yang digubah pada jaman itu juga dirumuskan dengan metrum *macapat* ini: *Serat Wicarakeras* dan *Serat Sanasunu* oleh Yasadipura II, kitab *Wulang Reh* dan kitab *Wulang Sunu* ciptaan Paku Buwana IV, juga *Serat Wedhatama* oleh Mangkunegara IV, *Serat Centhini* oleh Paku Buwana V sewaktu masih menjadi putra mahkota. Dengan metrum *macapat* ini juga muncul karya sastra *babad* dengan tokoh-tokoh historis yang merekam peristiwa historis dengan tokoh-tokoh historis, seperti *Babad Giyanti*, *Babad Pakepung* dan *Babad Prayut* dan sebagainya.

Dengan demikian pada jaman Surakarta tumbuh sastra dengan berbagai dimensinya yang semuanya dirumuskan dengan puisi *macapat*. Di samping dimensi mitologis yang diwarisi dari jaman Jawa

Hindu, juga perkembangan dimensi historis yang diwarisi dari jaman Majapahit, juga dimensi normatif yang terdapat pada sastra-sastra *piwulang* yang berasal dari jaman Majapahit pula. Pada jaman Surakarta itu berkembang dimensi futuristis, peramalan ke masa depan yang banyak terdapat pada karya-karya Ronggowarsito, yang terkenal karena ramalannya tentang jaman *edan* di dalam karyanya *Serat Kalatidha*, yang meramalkan kegoncangan jaman akibat ketidakberesan para punggawa kerajaan.

Konvensi sastra Jawa mengalami perubahan lagi karena pengaruh para orientalis Belanda, terutama Cohen Stuart dan Hazeu. Dengan dorongan kedua orientalis itu beberapa penulis Jawa menulis ceritera dengan metrum macapat dan masih berpola ceritera wayang; ada juga ditulis ceritera perjalanan dan otobiografi.

Pengaruh Belanda ini akan lebih produktif sesudah berdirinya *Bale Pustaka* yang menerima naskah-naskah dari sastrawan Jawa. Ciri khusus yang merupakan penyimpangan dari tradisi sastra Jawa dari karangan-karangan *Bale Pustaka* ialah tokoh-tokohnya yang diambil secara imajiner dari masyarakat kongkret dan bukan lagi tokoh-tokoh mitologis dari pewayangan atau leluhur raja-raja Jawa. Tokoh-tokoh imajiner yang diambil dari kehidupan masyarakat ini dihadapkan pada problema yang dihadapi secara kongkret di dalam masyarakat pula. Pemecahan masalah tidak lagi dicari di alam *kayangan* atau *wasiyat* adikodrati; pemecahan masalah ditekankan pada pendidikan sekolah yang pada waktu itu telah dirintis oleh Pemerintah Belanda.

Karya Sastra Sebagai Sumber Pandangan Hidup Masyarakat

Dari buku-buku hasil penelitian tentang pandangan hidup masyarakat Jawa yang telah diulas dalam laporan penelitian ini nampak bahwa hampir semuanya mendasarkan diri kepada laporan antropologis yang disusun berdasarkan wawancara dengan individu yang hidup di masyarakat Jawa, atau juga laporan tentang perilaku masyarakat. Hanya buku Niels Mulder dan Peter Carey memanfaatkan karya sastra dalam menggali pandangan hidup masyarakat Jawa dalam suatu kurun waktu. Dalam penelitian ini karya sastra hidup di dalam masyarakat Jawa.

Maka masalah yang pertama kali muncul ialah, sampai seberapa jauh sebuah karya sastra yang sifatnya imajiner, bahkan mitis itu, dapat diandalkan sebagai sumber data tentang pandangan hidup,

khususnya etika, suatu masyarakat.

Pada mulanya orang memandang teks karya sastra klasik sebagai dongeng hiburan belaka; ada pula dongeng yang dianggap sakral ialah dongeng yang dipakai dalam upacara-upacara tradisional. Ceritera wayang Mahabharata dan Ramayana termasuk jenis ceritera sakral ini.

Namun kemudian orang sadar bahwa dalam suatu masyarakat dongeng-dongeng mitis mempunyai tema yang berlubang. Di masyarakat Jawa mitos selalu berpusat pada tema pertentangan antara pihak baik dengan pihak jahat; semua dongeng Jawa bisa dikembalikan kepada pertentangan pihak baik dan pihak jahat ini. Demikianlah, maka Rassers (1922) berpendapat bahwa ceritera Panji yang sangat populer di Jawa pada hakekatnya merupakan pandangan masyarakat Jawa tentang alam kosmos yang terbagi atas pihak baik dan pihak jahat yang menurut perumusan Jawa pihak *penengen* dan pihak *pangiwa*.

Perkembangan ilmu linguistik mengungkapkan bahwa dalam bahasa ada unsur penanda (sistim suara yang memberi tanda) dan unsur pertanda (konsep yang ditandai oleh sistim suara itu) yang bersifat arbitrer, ditentukan secara perjanjian dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan konsep linguistik tentang unsur penanda dan unsur pertanda yang terkait secara arbitrer itu, maka dalam penelitian sastra juga berkembang konsep hubungan penanda dan pertanda yang arbiter. Demikian, maka karya sastra baru bisa menunjukkan arti dan fungsinya setelah anasir penanda dan petandanya berproses, artinya setelah karya sastra itu dihayati oleh masyarakat. Tanpa penghayatan oleh masyarakat sebuah karya sastra hanya merupakan artefak belaka, alat yang tidak berguna. Raksasa yang kasar, ganas, mengerikan dalam sastra pewayangan baru berfungsi kalau masyarakat menghayatinya dan bagi masyarakat Jawa jaman sekarang penghayatan itu sudah berubah. Demikian juga halnya dengan satriya idaman, baru berfungsi kalau satriya itu dianggap sebagai tanda dari sesuatu tokoh idaman dalam masyarakat. Raksasa dan satriya di masyarakat Jawa masa kini sudah kehilangan fungsi estetikanya, sudah kehilangan kadar arti dan isinya, dan hanya merupakan dongeng belaka, Raksasa dan satriya merupakan penanda literer yang menunjuk kepada konsep kasar dan halus dalam pandangan masyarakat Jawa yang menghayati karya sastra itu.

Demikian, maka karya sastra merupakan bentuk komunikasi

antara pengarang dan masyarakat pembacanya. Komunikasi ini bisa terjadi karena pertanda-pertanda (konsep) yang terkandung dalam karya sastra itu (sebagai penanda) sejajar dengan harapan masyarakat.

Kitab Nagarakertagama yang menceritakan kehidupan raja Hayam Wuruk yang historis dapat diterima masyarakat, karena masyarakat Majapahit masa itu telah dapat memandang kehidupan konkret; ini berbeda dengan masyarakat Jawa Kuna sebelumnya yang hanya dapat memandang kehidupan secara mitis. Demikian juga masyarakat Mataram bisa menerima *Serat Pranacitra*, karena masyarakat Jawa jaman itu telah dapat memandang kelemahan-kelemahan dinasti kerajaan; bahkan kewibawaan Sultan Agung dapat dilihat secara kritis dengan salah seorang penjabatnya (Tumenggung Wiraguna) dikecoh oleh tokoh literer *Pranacitra* yang rakyat kecil.

Ini berarti bahwa untuk menggali pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra dibutuhkan mempertimbangkan dimensi kontekstual karya sastra itu. Hal ini perlu ditegaskan, karena sebuah karya sastra hidup dan dihayati oleh masyarakat sejamannya yang horison berpikirnya berbeda dengan masyarakat pembaca masa kini. Kitab Nagarakertagama yang untuk pembaca masa kini bersifat feodal tradisional bagi pembaca sejaman mempunyai arti sikap merakyat dari pihak dinasti kerajaan, sebab jaman-jaman sebelumnya raja dianggap penjelmaan dewa yang tidak bisa dideskripsi dengan kata-kata manusiawi. Juga *Serat Pranacitra* yang masa kini merupakan kemenangan dinasti kerajaan, pada jamannya merupakan kemenangan rakyat biasa, karena *Pranacitra* dan kekasihnya yang rakyat biasa itu dapat menggegerkan penduduk ibu kota Mataram.

Dalam memanfaatkan karya sastra bagi penelitian etika ini perlu dilampaui dua tahap penafsiran. Pertama, karya sastra itu perlu dianalisis menurut horison berpikir masyarakat sejamannya. Terhadap *Serat Pranacitra*, misalnya, penolakan Rara Mendut, kekasih *Pranacitra*, menjadi selir Tumenggung Wiraguna, kerjanya menjual rokok di pasar, keberaniannya lari bersama kekasih, semua perlu ditafsir sesuai dengan budaya jaman itu, dimana segala bidang kehidupan masih didominasi oleh kaum laki-laki. Dari segi ini lalu bisa ditafsir bagaimana pengarang *serat* itu ingin mempertentangkan rakyat kebanyakan terhadap *punggawa* kerajaan yang berlaku sewenang-wenang.

BAB IV

SERAT-SERAT JAWA

1. SERAT PANITISASTRA

Pendahuluan

Meskipun pada abad XX *Serat Panitisastra* ini belum pernah diterbitkan tetapi pada abad yang lalu *serat* ini rupa-rupanya terkenal di masyarakat Jawa. Ada beberapa kali versi Kawi Jarwa, ialah versi kawi diikuti dengan penjelasannya bahasa Jawa Baru, diterbitkan oleh para penerbit jaman itu. Mungkin *serat* ini sangat populer di masyarakat; hal ini juga ternyata dari sinyalemen Raffles yang mengatakan bahwa *serat* ini menjadi pegangan etik masyarakat Jawa. Malah Raffles pun menterjemahkan beberapa bait dalam bukunya *History of Java*. Bukan hanya Raffles orang Barat yang tertarik akan *Serat Panitisastra*. Dr. Mounier tahun 1843 menterjemahkan *serat* ini secara menyeluruh dan diterbitkan dalam majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie*.

Populernya *serat* ini pada abad yang lalu ternyata juga dari banyak versi. Versi yang paling luas persebarannya ialah versi Kawi Jarwa. Rupa-rupanya versi ini tersebar bukan hanya di masyarakat Surakarta, tetapi juga di masyarakat daerah Pesisiran. Ini terbukti dari banyaknya naskah yang ditandai berasal dari daerah Pesisiran. Di daerah Surakarta selain versi Kawi Jarwa juga tersebar versi dalam metrum macapat dan dalam metrum sekar ageng. Ada tiga macam versi macapat: versi Paku Buwana V yang memakai metrum Dhandhanggula untuk seluruh *serat*, versi Sastranegara yang memakai 10 metrum dan versi Sastrawiguna yang memakai 2 metrum.

Serat Panitisastra induknya ada dalam bahasa Jawa Kuna bernama *Nitisastra* dan diperkirakan berasal dari jaman Majapahit. *Nitisastra* ini pernah diterjemahkan oleh Poerbatjaraka (1933) secara ilmiah ke dalam bahasa Belanda disertai dengan suntingan teks Jawa Kunanya. Terjemahan bahasa Belanda Poerbatjaraka ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Padmodihardjo dan Resosidjojo dan diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1950, diulang terbit oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978.

Versi-versi *Serat Panitisastra* macapat banyak menyimpang dari versi Jawa Kuna ini. Karena versi yang populer di Jawa adalah versi macapat, ini berarti bahwa yang diterima sebagai pegangan

hidup oleh masyarakat Jawa adalah versi macapat yang tersebar di masyarakat pada abad yang lalu. Versi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah versi Sastrawiguna mengingat versi ini banyak meninggalkan naskah yang masih tersimpan di berbagai museum.

Hubungan raja dengan rakyatnya

Syarat hubungan raja dengan rakyat agar raja tetap dihormati adalah kemampuan raja untuk melihat rakyatnya dengan tepat serta sifat pemaaf. Hal ini tampak pada :

PS 51 : otamane nerendra
panjenenganipun
nir pariksa lan apura
paramarta puwara prajane sepi
tinilar dening bala / /

Dari kutipan tersebut nampak bahwa pemeriksaan raja atas rakyatnya merupakan syarat mutlak, agar raja tidak ditinggalkan oleh rakyatnya. Demikian juga sifat pemaaf dari raja serta sifat paramarta.

Adapun penglihatan raja atas rakyatnya pada PS diartikan rakyat ada kesempatan untuk tampil menjadi punggawa raja sebagai priyayi :

PS 56 : kalawan wong wus limpat wredining
sastra iku angresepken manah
ing raja glis pandangune
catur kang dipun-dangu
dhihin traping lungguhe kaping
kalih kagunanira
ingkang kaping telu
panggaweyane kaping pat
kuwanene

Mobilitas sosial dengan demikian dipentingkan oleh rakyat, tanpa rakyat diberi kesempatan untuk 'naik', maka raja akan ditinggalkan. Adapun persyaratan untuk bisa dinaikan oleh raja ialah : cara duduknya, kepandaianya, cara kerjanya dan keberaniannya.

Walaupun orang telah memiliki keempat syarat tersebut namun harus diuji terlebih dahulu oleh utusan raja untuk melihat pantas

dan tidaknya orang tersebut mendapat kedudukan sebagai punggawa raja :

- PS 57 : yen mungguh ing narendra
 sandining sang prabu
 iya ing patang prakara
 endi lwire kang khihin cinobeng estri
 kaping kalih ing arta / /
- PS 58 : kaping tiga kawiknyaning kardi
 dene ingkang kaping pat kasuran
 iku kang cinobakake

 sepi ing catur pariksa
 tan sayogya tinunggilena ing linggih
 satata pra sujana / /

Menarik juga untuk diperhatikan bahwa ketampanan wajah merupakan syarat juga untuk menjadi punggawa raja :

- PS 55 : wong tumuwuh yen bagus kang warni
 dadi busana ing pasamuwan
 miwah wong cilik kulane
 abagus warnanipun
 iku dadi busanane nagri
 pinilih ing sang nata

Pengetahuan yang datang dari rakyat kecilpun raja harus mengetahuinya dengan jeli. Diumpamakan sebagai emas yang harus diambil, meskipun bercampur dengan kotoran manusia, maka pengetahuan yang baik yang berasal dari rakyat kebudayaan harus juga diambil dan dimanfaatkan oleh raja :

- PS Sinom 2 mangkana malih kawignyan
 ing pangawruh sahapami
 mijiling wong sudra papa
 teka pilalanen ugi
 tan cacad amrih budi
 kalamun sedya rahayu

nuntun marga utama
 nadyan wijiling cedhis
 yogya nuten saujare kang prayoga

Pada waktu penulis PS menggambarkan jaman Kaliyoga, jaman dimana masyarakat hanya menghargai orang yang berharta, maka raja digambarkan sebagai tidak takut berbuat salah :

PS Sinom 19
 duk ing jaman kaliyoga
 dumadak wong iku sami
 padha wisayeng budi
 wiku nir santosanipun
 raja tan ajrih salah
 malah nir ruhuring aji
 punggawane tan ajrih padha amapan //

Dengan kata lain, pada jaman biasa, maka raja diidialkan sebagai orang yang harus menjaga diri agar tidak berbuat salah.

Sifat ideal kaum bangsawan

Kalau di atas dikatakan bahwa raja dapat mengambil rakyat kebanyakan untuk menjadi priyayi punggawa raja, maka syarat yang pokok adalah *traping lungguhe* (PS 56). Dalam hal ini kata *lungguh* diambil dalam artiannya yang luas, bukan hanya arti sempit belaka: duduk. Dalam bahasa Jawa kata *unggah-ungguh* adalah sopan santun, yang berarti tempat seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian kata *trape lungguhe* adalah sikap seseorang dalam mendudukan dirinya dalam klas-klas sosial, dalam hierarki masyarakat. Dalam PS cara seseorang '*lulungguhan*' ini dianggap vital, bahkan pada awal serat PS kata *lulungguhan* inilah yang mendapat giliran pertama untuk dibahas. Dalam *lulungguhan* orang harus menerapkan *subasita* (adat istiadat), dan dari penerapan ini orang akan diketahui jenjangnya dalam masyarakat. Seajar dengan penerapan *subasita* orang juga bisa diketahui jenjang sosialnya lewat kata-kata yang diucapkannya

PS 3 tegesipun subasita nenggih
 silakrama kaping kalihira
 abasa krama tegese
 sila puniku lungguh
 basa krama tembung kang becik

kadi wong lulungguhan
 pasamuwan lamun
 wong babaturan kalawan
 wong bebekel tan wenang jajar alinggih
 miwah kramaning basa

Dari kutipan tersebut nampak bahwa lapisan sosial secara normatif tidak diperkenankan bercampur adat istiadat dan komunikasi dengan bahasa dari lapisan sosial yang lain. Ini berarti bahwa orang pertamanya harus mendudukkan diri dalam kelas strata sosialnya masing-masing yang tercetus pada penerapan adat istiadat dan bahasa yang dipergunakan. Hal ini akan nampak pada

PS 4 nora wenang iku den-kramani
 wong babatur myang wong bekel ika
 den-wulang tatakramane
 lan tataning alungguh

Orang yang tidak mengetahui tentang adat istiadat dan bahasa, yang tidak tahu batas-batas strata sosial, dikecam sebagai orang yang tidak tahu rasa yang enam macam atau juga orang yang tidak mengetahui cara makan sirih. Dalam bait-bait awal PS hal tersebut secara tegas dirumuskan secara eksplisit:

PS 5 tegese mudha wong tanpa budi
 tegese pungguh ina budinya
 dereng wruh sat rasa lwire
 sat nenem tegesipun
 rasa ingkang karasa saking
 inggih pucuking ilat
 puniki lwiripun
 amla kayasa lawana
 kathuka tikta madura amekasi
 jangkep rasa nem lwirnya //

PS 6

 sedhah pucang lan tambula
 suruh jambe enjet widya iku rahi
 sepi sampun tegese //

PS 17 wong tanpa nginang kalane sami

lulungguhan aneng pasamuwan
 pucat rai lambe puteh
 ingkang mangkono iku
 lamun ana rarasan tulis
 sastra kang winicara
 meneng lengur lengur
 arsa milu amicara
 nora bisa lwir wong tapa bisu dadi
 meneng jomblong kewala //

PS 8 kang mengkono iku upamaning
mulane kadi lawanging guwa

.....

Demikianlah maka PS mengecam orang yang tidak mengetahui batas-batas strata sosial yang harus dieksplisitasikan oleh orang yang beradat, sebagai orang yang tidak tahu enam rasa, tidak makan sirih, sehingga wajahnya pucat dan tidak dapat berbincang-bincang seperti orang bisu belaka. Sebaliknya orang yang baik adalah orang yang dalam pertemuan dapat menarik hati orang yang diajak duduk berbincang.

PS 9
panengeran janma di ngresepken ati
ing wong sapalungguwan

Selanjutnya dalam PS juga dirumuskan bagaimana orang dapat menarik hati orang yang diajak duduk berbincang. Duduk dengan wanita, dengan pendeta dan dengan bala tentara harus lain bahan pembicaraannya:

PS 11 sayogyane ing wong priya sami
yen alungguh kalawan wanita
garwa tanapi selire
ngrasanana raras rum
ing papreman miwah yen angling
dipun amanuhara
den-alus ing tembung
tingalna sumeh ing netya
nirna rengu mamriha lunturing kang sih
yen lungguh lan pandhita

PS 12 tatakona patitising pati

lawan trusna ing pangawruhira
 sampurnaning panembahe
 yen ing prang kang winuwus
 ing kasuran kadibyan amrih
 mantep wani rarewang

Kalau ada anak kaum bangsawan yang berbuat salah, maka ada berbagai tingkat untuk menghukumnya. Pada tingkat pertama dihukum dengan kata-kata, kemudian dihukum dengan harta dan untuk tahap ketiga dihukum dengan hukuman badan dan tingkat terakhir hukuman mati:

PS 59 nanging yen trahing sujana dhihin
 anaking wong wruh wredining sastra
 sayogya sinabarake
 tinatrapan karuwun
 dhendha wada kang kaping kalih
 tinatrapan dhendha harta
 dhendha kaping telu
 dhendha lara sawatara
 ywan kaping pat tinatrapan dhendha pati

Sikap manusia terhadap harta benda.

Dalam PS harta dianggap sebagai barang yang penting, tidak mempunyai harta adalah semacam bisa bagi hidup.

PS 8
 wisane semadiku
 yen carobo tindak tan becik
 wisaning wong amangan
 yen tan bisa lebur
 dene wisaning gesang
 tanpa arta saujare nora dadi
 karepe tan kátekan //

Dengan demikian dalam PS harta dianggap penting, karena kegunaannya. Tanpa harta perkataan orang tidak dihiraukan, dan kehendak serta cita-cita orang tidak akan tercapai. Orang akan ditinggalkan oleh sesamanya:

PS Sinom 32:

dening sepining rarahi
 tanpa ngingang dumadi
 muka tanna tejanipun
 sepi ingkang titiga
 kasor dening sepi siji
 luwih manungswa tan darbe harta //

Namun orang yang tidak mempergunakan harta adalah orang yang rendah martabatnya.

PS 17 ana wong sugih sotya mas picis

teka angango datanpa rupa
 tanpa rasa pamangane
 aweh pandhita lumuh
 nora asih ing pekir miskin
 kang mangkana pindhanya
 khewan esthinipun
 tanpa budi tanpa nalar

.

Dalam kutipan tersebut telah dirumuskan juga penggunaan harta ialah untuk berpakaian, makan dan berdana kepada pendeta dan fakir. Kalau dalam hal pengetahuan sumber dimana pengetahuan didapatkan tidak menjadi soal, maka dalam hal harta bagaimana cara mencapai harta menentukan baik dan buruknya harta tersebut. Harta yang baik adalah harta yang dicapai dengan kerja sendiri, harta dari warisan dianggap kurang baik, namun harta yang paling utama adalah harta jarahan perang.

PS 35 dene harta ardana kang sugih

otamane awit saking iya
 guna kayanira dhewe
 nistha kang saking biyung
 madya ingkang saking bapeki
 dening nisthaning nistha
 saking nak rabiku
 otamaning otama
 dunya saking jarahan menang ajurit
 saking ambedhah praja //

Namun demikian diperingatkan juga dalam PS bahwa harta dapat

merupakan kesusahan: pada waktu mencarinya, setelah mendapatkannya dan kalau harta berhasil dicuri oleh penjahat. Agar harta tidak merupakan kesusahan, maka harta dipakai untuk beramal, sebab beramal merupakan penguat dalam hal penyimpanan harta. Dalam PS harta yang disimpan tanpa amal dan dana diumpamakan sebagai air yang terbandung tanpa ada saluran pelepasan, yang akhirnya hanya akan merusak seluruh bendungan itu.

- PS 3 Sinom:
 kang ngabot jagad iki
 mung arta kalanira duk
 lagi dagang alayar
 lawan atapa prihatin
 pira pira kang kurang turu amrih arta //
- PS 4 Sinom: ywan wus prapta kang sinedya
 arta keh dadi wong sugih
 saya wawuh susahira
 den-ayam-ayam maling
 kalakon pinet maling
 sangsaya duhkiteng kalbu
 mesakat kaserakat
 tinilar ring dunya sedhah
 marmanipun dang pandhita tilar
 dunya //
- PS 5 Sinom: dene dadi laraning tyas
 wuwuh angregedi budi
 prayogane sugih harta
 tulungena pakir miskin
 pangreksane dunyeki
 kang dadi pikukuhipun
 dadanaa pandhita
 dunyeku lir banyu mili
 kang binendung lamun binetheng
 kewala //
- PS 6 Sinom: ilenipun tan sinungan
 temah bedhah gencing warih
 bedhol lalanjering tambak
 bubar kentir tan na kari
 punika saupami

arta tan na dananipun
wong kumet lan ing pandhita
lan kumet ing pakir miskin
yakti antuk dudukanireng hyang
suksma //

PS 7 Sinom: amanggih papa cilaka
ing delahan tan basuki
.....

Bagi para pejabat kerajaan harta sebaiknya dipergunakan sebagai dana untuk para pengikutnya agar kewibawaan bertambah karenanya:

PS 31
kalamun wong agung
arta busana kancana
sandhang pangan den-danakna bala dadi
kedhep parentahira //

Dengan demikian pendapat seolah-olah dalam pandangan hidup orang Jawa harta duniawi harus disingkiri tidaklah benar. Harta harus dimanfaatkan untuk memperkuat kedudukan sosial seseorang, sebab orang mempunyai harta tanpa mempunyai kedudukan sosial hanya akan menambah beban kesengsaraan saja.

Hubungan guru dengan murid

Syarat kewibawaan guru dan pendeta adalah berbakti kepada dewa: pada hari yang diperhitungkan:

PS 51 kaya pandhita lamun ngoncati
pangabekti ing dana raharja
nir saking pangabektine
adoh ing dewa agung
cilakane kang marepeki
.....

Namun pendheta dan guru yang telah memenuhi kewajibannya amat dijunjung tinggi dan menjadi sumber pengetahuan dan sumber pertanyaan masyarakat.

PS 11
yen lungguh lan pandhita //

PS 12 tatakona patitising pati

lawan trusna ing pangawruh
sampurnaning panembah
.....

Bahkan ada julukan *Pandhita Sastra Genyang*, kakografi dari kata sastra *wignya* tahu akan sastra. *Pandhita Sastra Genyang* adalah pendeta yang menjadi sumber pertanyaan masyarakat.

PS 16 kadi ta ingkng dipun wastani
pandhita sastra genyang tegesnya
tan angandheg patakone
marang kang takon iku
kasusastran dipun ladeni
pinrih ecanireng tyas
lawan wacana lus
hanrangaken kapetengan
wruh surasaning sastra kang den-arani
pandhita sastra genyang //

Yang dipentingkan oleh para pendeta dan guru adalah penafsiran atas sastra (pengetahuan)

PS 34
ywan ing sastra kang den-kukuhi
wredining sang pandhita
karan sang wiku
tansah denya anggugulang
wredining sastra ingkang dipun-gugoni
ya pituduhing sastra //

Orang amat menjunjung tinggi pendeta dan guru dan amat takut:

PS 49 aywa maido pandhita sakti
dumadak lara lapa pinanggya
lan . . . maido maneh
wawelinge sastreku
lara lapa ageng pinanggih
utawa maidoa
sawulanging guru
parek pati upamanya
.....

Bahwa orang sangat menjunjung tinggi ajaran guru/pendeta ternyata juga dari:

- PS 7 Sinom:
 hadheme bathara hari
 luwih hadhem wicarane sang pan-
 dhita //
- PS 12 Sinom:
 kang minongka damar ing tyas
 manungswa sajadad iki
 tan liya wredining sastra
 kang nuduhake ingkang becik

Orang yang ideal dalam pergaulan

Setelah menggambarkan bagaimana cara mengetahui kedalaman air ialah dengan mencabut pohon tunjung dan melihat panjangnya akar, maka dikatakan bagaimana cara mengetahui manusia yang baik:

- PS 14
 yen panengraning manungsa
 kang abecik awasna pratingkahneki
 tapsilaning wacana
- PS 15 tata lungguhe ruruh yen angling
 sareh ing netya semu jatmika
 anastiti pamangane
 amrih santosa nulus
 alus aririh kalamun angling
 cetha tata arata
 adhapur ajujur
 lan pamote ing sasama
 pan yaiku cihneane wong kang abecik

Tutur bahasa dan gerak langkah yang tenang dan tegas merupakan tindak tanduk manusia yang ideal. Banyak gerak dan banyak bicara merupakan hal yang tidak ideal seperti halnya pepatah Melayu: tong kosong berbunyi nyaring. Dalam merumuskan orang banyak omong dan gerak dipakai sebagai perumpamaan buyung yang tidak penuh isinya dan sapi yang banyak suaranya:

- PS 20
 lwiring buyung lukak kang isi

wateke kocak kocak
 kang kebak sinipun
 wateke meneng kewala
 yen ing sapi wadon ageng swaraneki
 sakedhik puhanira //

- PS 21 yen manungsa kang tinitah miskin
 yekti akeh solah bawanira
 mrih pakolehe pangane
 mangkana malhipun
 manungswa kang tan arjeng budi
 akweh-akweh bawanya
 tata tan rahayu
 wong tan anut jring sastra
 tanpa marga singli saking krama niti
 saujare asugal //

Dalam PS dirumuskan dengan panjang lebar bagaimana orang harus kerjasama. Dalam kerjasama dengan sesamanya orang tidak boleh mengandalkan jasanya masing-masing. Digambarkan dengan perumpamaan hutan dengan harimau yang saling berebut jasa menghadapi manusia yang serakah terhadap alam, ditarik kesimpulan bahwa orang tidak boleh mengaku amat berjasa.

- PS 22 wong apawong sanak ayya kadi
 singa lawan alas marma mangkana
 rusak karone dadine
 singa lan alas iku
 lawas lawas abenceng pikir
 bosen ing pawong sanak
 babangkelan kayun
 sang singa pangucapira
 alas iki yen ta aja ana mami
 ginempur ing manungswa //

- PS 23 teka angresula kanggonan mami
 mongka sang alas wicaranira
 lah iya sang macan kiye
 yen ayya ana ingsun
 kang ngalingi yekti kaeksi
 dening manungswa kathah

pasthi aglis lebur
 mati den rampog manungswa
 duk sang singa atinggal wana angungsi
 sadaleming jujurang //

PS 24 denya ngungsi ing jro jurang sepi
 kauningan ring pra manungsa
 rinujag temah patine
 sawusing wana suwung
 tinilar sima wus mati
 tinegor ring janma kathah
 kakayon ginempur
 padhang temah ara-ara
 iku lire ala ingalanan sami
 wong mitra babangkelan //

Dipaparkan juga bagaimana perlunya kerjasama dengan orang dari strata sosial yang lebih atas. Dengan menjaga kerjasama dengan orang yang lebih atas dan lebih kuat, maka orang terlindung dari malapetaka. Dalam PS hal ini dirumuskan dengan ceritera mitologi yang berasal dari mitologi India. Mengherankan juga bahwa mitologi ini masih hidup di Jawa abad 19.

PS 25 inggih jenenging gesang puniki
 aja ta ora arsa darbea
 sraya puniku tegese
 pawong sanak kang tuhu
 wonten ugi tinelad kadi
 kalanipun sang naga lumayu binuru
 dening sang paksi garudha
 duk kapanggih bathara sramba mangkya ngling
 heh naga marmanira //

PS 26 sira lumayu kapati-pati
 ana paran sang naga turira
 pukulun amba wiyose
 binujung garudha gung
 kedah mongsa mring kula ajrih
 dhateng paksi garudha
 amba nuwun tulung
 pukulun asunga gesang

sramba angling lah iya ingsun tulungi
muleta jangganing wang

PS 27 yata sang naga kumalung aglis
mring janggane sang bathara sramba
dadya sawit batharane
sang garudha gya rawuh
myat ing naga mangkya wus dadi
sawiting badan sramba
langkung ajrihipun
arsa mendhak ana naga
lunga tanpa sembah ila-ila dadi
saking luhur sembahnya

Ciri orang bersahabat adalah saling menghormati:

PS 44
.
pawong sanak panengerane yen asih
gumanti anambrama //

Pinjam meminjam uang ataupun barang dapat merusakkan hubungan persahabatan.

PS 60 suka lan duka lwirnya duk lagi
sih siniyan utang lawan potang
kakang yayi wekasane
lwir srenggala lan wedhus
kang ahutang lamun tinagih
mung nahuri semaya
kang potang arengu
temah padha cecengilan
padha pisuh pinisuh puniku dadi
pisahe pawong sanak //

Manusia dan karyanya

Tujuan dari karya manusia adalah mempersiapkan kematian. Ini tampak dalam:

PS 53 kang acawis-cawis ing kapatin
barang panggawe sapolah tingkah
kang becik ingkang pinileh

nuntun marga rahayu
 yen panggawe ala ponanggih
 ngiring maring cilaka
 naraka tinemu
 kalingane ing agesang
 alekasna ing budi marang karyeki
 mrih darma lan dana //

Agak berbau fatalisme juga kutipan di bawah ini yang menyatakan bahwa orang sebaiknya tidak bersuka ria setiap hari, sebab kesukaan demikian akan mengakibatkan kedukaan:

PS 61 wong kang suka-suka saben ari
 iku agelis anemu duka
 datan wet suka-sukane

Orang tua dan anak

Rupa-rupanya yang merupakan tujuan pendidikan anak bukan untuk masa depan anak, tetapi lebih terarah kepada kedudukan sosial orang tua akibat prestasi anak. Kaum kerabat juga mendapat manfaat dengan prestasi anak tersebut. Ajaran demikian dicetuskan dalam PS, entah bertujuan agar para orang tua berusaha keras untuk mendidik anaknya dengan baik, entah karena target pendidikan dan prestasi generasi muda dipusatkan pada kerabatnya yang dapat nama harus karenanya.

PS 12
 tegese suputreki
 anak lanang ingkang sinung
 limpad wredining sastra
 tur saduguna madhangi
 kulawarga yayah renane sadaya //

PS 13 winuruk ing sastra darma
 yeku kang den-arani
 suputra puniku nyata
 weh arjaning yayah bibi

Pendidikan yang anak yang tidak berhasil menyebabkan nama harum keluarga dan kerabatnya berantakan. Dalam PS hal ini diumpa-

makan sebagai *alas* (hutan) yang sudah tua. Menarik juga diperhatikan bahwa sangsi untuk kegagalan pendidikan tidak dibebankan kepada anak, tetapi bahkan kepada kaum kerabatnya. Mungkin hal ini disebabkan karena PS ditujukan kepada orang yang sudah dewasa. Penulis PS mendorong agar pembaca mendidik anak dengan usaha sekuat-kuatnya.

PS Sinom 15: wong anak-anak candhala
 lwir alas tuwa ngwapami
 kakayone ingkang arang
 anggerit temahan agni
 dadya alas kabesmi
 apuwara dadi awu
 lwiring para sujana
 den-padha amredi siwi
 ayya kongsi sujana weka dursila //

Sikap orang tua terhadap anak berbeda menurut tingkat umur si anak. Dibedakan empat tingkatan umur: umur lima tahun, umur sepuluh tahun dan umur enam belas tahun serta anak yang sudah mendapatkan anak. Sikap orang tua terhadap anak berumur lima tahun seakan-akan mengabdikan kepada raja, anak umur sepuluh tahun harus diperlakukan dengan keras seperti prajurit dan anak umur enam belas tahun harus diperlakukan oleh orang tuanya seperti sahabat dan anak yang sudah mempunyai anak (sudah dewasa) harus dididik dengan perumpamaan saja.

PS Sinom 23: pratingkahing anak-anak
 sedheng umur gangsal warsi
 pindhanen suwiteng raja
 tingkah ngawulanen siwi
 yen ngumuripun prapti
 iya ing sapuluh tahun
 kaya nitih kawula
 pinredi panggawe becik
 rengonana pninrih weruh ing aksara //

PS Sinom 24: yen ngumur nembelas warsa
 pindhanen sanak pawong sih
 taha-tahanen wicara
 dene ta wus andosani

predinen cipta liring
 pecuten kalawan semu
 yen anak wus susuta
 wruhna cipta sasmiteki
 lan wangwangen pratingkah arja lan
 ala //

Ilmu pengetahuan

Kalau harta sebaiknya dipakai untuk beramal dan berdana karya dikerjakan untuk mempersiapkan kematian, maka pengetahuan harus diusahakan, sebab ilmu pengetahuan bertujuan menyembah Tuhan dengan lebih baik dan meninggal dunia dengan tepat. Hal demikian ternyata juga pada PS 11 dan PS 12 (lih. hubungan guru dan murid). Pengetahuan menyebabkan ucapan seseorang terang dan tegas dan kerabatnya mendapat kedudukan luhur dalam masyarakat.

PS 41 wong ngukuhi saujaring tulis
 iku kukuh kalamun angucap
 tur aluhur ing kulane

Meskipun demikian cara mendapatkan pengetahuan sangat sulit, dalam PS diumpamakan seperti menghadapi gajah mengamuk di tepi jurang.

PS 41
 nging rungsit kalangkung
 lwire wong ngedhepken gajah
 ingkang maksih neng alas kang bala mregil
 ing pinggiring jujurang //

Orang yang tampan, tetapi tanpa mempunyai pengetahuan wajah ketampanannya hambar belaka.

PS 43 nadyan bagusa warna apekik
 sugih harta wasis ing gamelan
 nanging asepi cahyane
 ing pasamuwan kusud
 bawaning wong tan wruh ing tulis
 ya upamane sekar
 kaya kembang tepus

abange datanpa gonda
 yen manungswa panengeraning wong becik
 trapsilaning wacana //

Sumber pengetahuan tidak terbatas pada para pendeta, tetapi dimana saja ada pengetahuan yang baik harus dimanfaatkan.

PS 2 Sinom: mangkana malih kawignyan
 ing pangawruh saupami
 mijiling wong sudra papa
 teka pilalanen ugi
 tan cacad amrih budi
 kalamun sabda rahayu
 nuntun marga utama
 nadyan wijiling cedhis
 yogya nuten saujare kang prayoga //

Hubungan raja dengan rakyat (tambahan)

Raja seharusnya mempergunakan harta untuk mendapatkan kewibawaan dari rakyat.

PS 31 (lihat harta)

Raja dikatakan kuat kalau mempunyai bala tentara yang lengkap. Diumpamakan sebagai kekuatan burung ada pada sayapnya maka kekuatan raja adalah pada kelengkapan bala tentaranya.

PS 47
 dene sukaning manuk
 panjawat karo kuwat
 lepas iberipun
 mungguh ratu ywan aepak
 bala yoga santana lananging karti
 mantri manggala papat //

2. SERAT ASTHABRATA

Dalam sastra Jawa Kuna ajaran *Asthabrata* adalah ajaran Rama kepada Wibisana yang dinobatkan menjadi raja Ngalengka menggantikan kakaknya Rahwana yang mati dikalahkan Rama. Ajaran ini disebut *Asthabrata* (delapan jalan pilihan) sesuai dengan kedelapan dewa yang menyatu dalam diri raja agar sifat baik kedelapan dewa itu menjelma pada raja. Pada waktu Yasadipura membangun kembali *Ramayana Kakawin* menjadi *Serat Rama Jarwa*, ajaran *Asthabrata* ini diperluas disesuaikan dengan pandangan berpikir masyarakat jaman Surakarta dengan sikap dan pengertiannya terhadap pantheon Jawa Hindu yang telah berubah. Dalam *Serat Rama Jarwa* bangunan Yasadipura ini bukan dewa menyatu dalam diri raja, tetapi raja meladan sikap kedelapan dewa. Rupa-rupanya pengaruh Islamlah yang menyebabkan perubahan itu. Dalam kitab *Nitistruti* yang digubah pada jaman Pangeran Karanggayam, pada jaman pemerintahan Seda Krapyak, ajaran *Asthabrata* ini juga dikutip; pada hal kitab *Nitistruti* merupakan kitab ajaran agama Islam. Dalam kitab itu raja diperintahkan hendaknya meladan sikap baik para dewa.

Sikap kitab *Nitistruti* ini menunjukkan bahwa ajaran *Asthabrata* itu telah menjadi ajaran yang dilepaskan dari kitab *Ramayana*, dan kemungkinan besar menjadi ajaran yang terkenal di masyarakat. Bahwa ajaran ini terkenal juga di lingkungan masyarakat Islam selain terlihat dalam serta *Nitistruti* juga nampak pada *Tlodho Slawatan Melayu*, selawat dalam bahasa Melayu, yang isinya juga ajaran *Asthabrata*.

Serat Asthabrata ini tidak diketahui siapa pengarangnya. Ada dua redaksi serat ini : redaksi yang panjang dan redaksi yang pendek. Redaksi yang pendek hanya memuat ajaran tentang kebaikan ke delapan dewa; redaksi yang panjang selain memuat keteladanan kedelapan dewa juga dimuat ajaran Rama kepada Wibisana secara menyeluruh. Penelitian ini memakai redaksi yang panjang, naskah yang tersimpan di perpustakaan Pura Pakualaman nomer 0032/PP/73.

1. Ajaran Asthabrata dalam Serat Rama Jarwa.

Ajaran *Asthabrata* yang masih lekat kepada *Serat Rama Jarwa* penyimpangannya dari tradisi Jawa Kuna tidaklah terlalu kontroversial. *Serat Rama Jarwa* (selanjutnya SRJ) adalah gubahan *Ramayana Kakawin* ke dalam bahasa Jawa Baru. Pengubahannya —

dalam tradisi Jawa penggubahannya disebut Yasadipura, pujangga Surakarta – dalam aktivitas sastranya itu memanfaatkan konvensi sastra yang populer pada jamannya, ialah : bahasa Jawa Baru klasik dengan *metrum macapat*. Konvensi-konvensi lain juga dimanfaatkan dalam karya penggubahan itu, dialog-dialog dalam pewayangan yang populer di masyarakat pedhalangan nampak dominan dalam karya sastra gubahan itu; demikian juga pelukisan raja ideal yang populer pada jaman itu dengan populernya gerakan ratu adil.

Tidak perlu dipersoalkan disini bahwa masyarakat Jawa pada jaman Surakarta, dimana SRJ ini digubah, sangat berbeda dengan masyarakat Jawa jaman Kedhiri tatkala Ramayana masih dekat dengan yang dari India. Pada jaman RK masyarakat Jawa memegang budaya Jawa Hindu dengan pengertian-pengertiannya tentang panthon Hindu serta sistem katanya yang relatif seketat sistem kasta Hindu serta pula dengan konvensi sastra yang berorientasi pada kaidah sastra Hindia, sedang pada jaman SRJ di Surakarta berkembang budaya Jawa Islam dengan konvensi sastra yang berbeda pula. Maka, tidaklah sulit untuk menerima bahwa latar belakang sosial budaya serta konvensi sastra yang berbeda ini akan menyebabkan ajaran *Asthabrata* yang ada pada kedua ceritera Rama itu juga berbeda.

Dalam RK dilukiskan tentang dewa Endra 'siranghudanaken tumrepting jagat', kemudian kepada Wibisana, Rama memerintahkan 'sudana yahudanta menglyabi rat' (ia menghujankan kepuasan kepada dunia, hendeknya kedermawanammu sebagai hujan membanjiri dunia) dan dalam SRJ dikatakan :

.....
 anggung angglar tatakrami
 maring janma sajadat rat pamudita

maka bisa dikatakan bahwa perumusan watak dewa Endra ini masih tetap sama baik oleh SRJ maupun oleh RK, ialah membuat seluruh dunia sejahtera dengan dana dari raja. Kesejahteraan dunia ini masih dirumuskan pada SRJ dengan

.....
 ngudanaken wewangi sabumi

den sumebar sumawur
maratani saجات

Tetapi masih pula ditambahkan :

kawaratan gung alit sawadyanipun
pan ora milih janma

Bahwa penyadur SRJ mengeksplisitkan cara memberi dana yang adil tentulah bukan tanpa tujuan.

Cara dan sikap yang adil ini akan ditekankan lagi oleh penggubah SRJ dalam uriannya tentang dewa Yama. Dalam RK tentang dewa Yama dikatakan; 'yamabrata dhumadha karmmahala' dan pula 'malung maling yar pejah' (watak dewa Yama menghukum orang yang berbuat jahat, menghukum pencuri kalau ia sudah mati). Dalam SRJ pengertian *malung maling yar pejah* tidak diungkapkan kembali, tetapi kalimat *dhumadha karma hala* dicetuskan kembali dengan:

.....
milara krama ala
wong durjana ing praja kabeh linebur
.....

dengan masih memberi tambahan kalimat:

nora ketung kadang warga
yen durjana denpateni

yang merupakan eksplisitasi keadilan yang telah dirintis penggubah SRJ dalam menguraikan tabiat dewa Endra di atas. Rupa-rupanya keadilan merupakan sifat ideal seorang raja yang menjadi perhatian utama penggubah SRJ; dan rupa-rupanya keadilan bukanlah tujuan akhir, tujuan lebih lanjut keadilan adalah kebersamaan hidup. Menurut penggubah SRJ kebersamaan hidup ini harus juga diterapkan bahkan pada musuh sekalipun. Dalam RK dikatakan bahwa bathara Rawi 'manghisep wwai lana, ndatan kara sanaih-sanaih' (mengisap air selalu, tidak keras tetapi lembut perlahan) dan dalam SRJ dikatakan bahwa dewa Surya bisa membujuk orang untuk menjadi pengikut setia, bahkan musuhnya dibujuk juga untuk memihak dirinya.

Terkutip dari SRJ :

.....
 lakune paramarta
 ngudanaken sabarang reh arum-arum
 amanjingaken rarasane
 asrep ingkang dentetepi //
 tan agalak nutut sekarsa
 tan karasa wadya pinrih ing becik
 tan ana rerengunipun
 sumusup amrih kena
 ingkang pinirih rinasane rarasane alus
 pangingsepe resesepan
 kasesep kena kang pinrih //
 tan age saliring karsa
 nadyan mungsuh tyase kena pinulih
 tan katenger pan rinasuk
 pangingsepe sarasa

Dewa Candra dalam pantheon Hindu Jawa dipercaya sebagai dewa yang sikapnya lembut, menyenangkan dan hormat. Dalam RK dirumuskan: 'humarsuka ng rat kabeh, ulatha mredu komala yan katon; guyunta mamane tulyamreta, asing matuha pandhitat swagatan' (hendaknya sikapmu menunjukkan keramahan dan kelembutan, senyummu manis laksana amreta, hormatilah orang-orang tua termasuk para pendeta). Perumusan seperti itu terungkap lagi oleh penggubah SRJ, dan lebih dari itu, SRJ masih menambahkan sikap pemaaf sebagai sarana untuk dapat bersikap manis terhadap masyarakat: Terkutip dari SRJ :

.....
 apura sarananira
 amenuhi ing sabumi //
 mrih eca isining praja
 ing pangrehe wawangi lan mamane
 sawuwus amane arum
 saulat parikrama
 guyu-guyu eseme winor ing tanduk

satindak tan rekasa
 mung marentahken mamanis //
 ambek santa sabuwana
 trus manah marta manis
 sangsaya sru arum arum
 asih sagung pandhita

.....

Sampai disini nyata bahwa SRJ menyimpang dari RK dengan menekankan sifat adil, sifat merangkul sesama dan sifat pemaaf. Bahkan dewa Bayu yang dalam RK dikatakan sebagai berwatak memata-matai masyarakat dengan cara yang tidak nampak, di dalam SRJ bahwa memata-matai masyarakat biasa tidak kentara karena sambil mengusahakan kesenangan rakyat.

.....
 anginte pakaryaning rat
 budining rat denkawruhi //

.....
 sinambi angupa boga
 myang busana anggung mangun kamuktin
 tan ana antranipun
 mrih kasukaning bala
 amamaes saparayoganing wadu
 sartanggung tyase sinuksma

.....
 dibandana-dana tinut
 lampah susila arja
 wus kakenan jagat kahutamanipun

.....

Dalam kerja memata-matai masyarakat pun, membuat kesenangan masyarakat masih ditekankan oleh penggubah SRJ.

Dewa Kuwera yang dalam RK dikatakan 'mamuktya ng upa-bhoga sambi ng inak' (menikmati makan sambil hidup mewah) yang mencerminkan kehidupan istana yang serba mewah, dalam SRJ kemewahannya masih diberi keterangan lebih lanjut :

.....
 gunging paja pinarcaya

dananya sru keyekten denugemi
 nora ngalem nora nutuh
 samoha sinasama
 rehning sukprah kabeh kawiryen wus sinung
 tan wruh ing upaya sira
 tuhuning pribadi pinrih //

.....

yang mengatakan bahwa sembari makan minum Kuwera memberi dana dengan adil; dan karena semuanya sudah dipuaskan dengan kesejahteraan, maka tinggal mencari hakikat diri pribadi. Ini semua mencerminkan bahwa kemewahan istana harus pula diluapkan kepada masyarakat pada umumnya.

Perhatian akan kesejahteraan masyarakat ini masih juga dimunculkan oleh penggubah SRJ dalam melukiskan tabiat dewa Baruna yang dalam RK dilukiskan dengan mengerikan karena 'anggego sanjata, mahawisa ya nagapasangapus' (memegang senjata, berbisa sekali, anak panah ular, dapat mengikat semua orang), tetapi Baruna yang seram ini dalam SRJ digambarkan sebagai dewa pengikat manusia, bukan karena senjata nagapasa melainkan karena :

bisa basukining laku
 amusthi ing wardaya
 guna-guna kagunan kabeh ginelung

.....

Demikian juga dewa Brama yang dalam RK dilukiskan amat seram: 'lanangesengi satru bahnibrata, galakta ri musuhhta yekapuya, asing sainasonta sirnapasah' (selalu membakar musuh habis-habis, hendaknya engkau galak kepada musuh seperti api, semua yang engkau dekati sirna'. Didalam SRJ kegalakan kepada musuh masih juga dilukiskan demikian, namun diberi tambahan :

.....

kyating rat katongton
 sabuwana yen owah lakune
 anggung ngulahaken sarwa gusthi
 anggung tan apilih
 panggusthining laku //

yang menyatakan bahwa kegalakan terhadap musuh disusul dengan pengalahan musuh dengan jalan perundingan.

Secara ringkas perbandingan RK dan SRJ tersebut dalam hal raja ideal yang tertuang dalam ajaran *Asthabratanya*, bisa dikatakan bahwa RK mengidealkan raja yang bersikap otoriter dengan : 1) menjaga adat istiadat, 2) menghukum penjahat, 3) membujuk masyarakat menjadi pengikutnya, 4) membuat senang seluruh masyarakat, 5) memata-matai masyarakat, 6) menikmati makan dan minum, 7) mengikat seluruh masyarakat dan 8) mengenyahkan semua lawan. Sikap raja ideal yang dirumuskan dalam ajaran *Asthabrata* versi RK itu diperlunak oleh penggubah SRJ dengan menonjolkan sikap-sikap: berlaku adil terhadap seluruh masyarakat tanpa mengikat keluarga atau bukan keluarga, bersikap lembut terhadap rakyat agar seluruh rakyat senang, mengajak masyarakat menikmati sandang-pangan, mengajak mendalami ajaran agama, membujuk musuh agar menjadi teman dengan jalan perundingan. Dengan demikian raja dengan sikap otoriter yang tertuang pada RK menjadi raja yang bersikap merangkul rakyat seperti tertuang pada SRJ.

2 Ajaran Asthabrata dalam Serat Nitisruti

Serat Nitisruti (selanjutnya NS) diperkirakan ditulis pada jaman Panembahan Seda Krapyak berdasarkan candra sangkala yang terdapat di dalamnya yang dapat dibaca tahun 1612 AD. Dengan demikian, dilihat dari umur serat ini berada di antara RK dan SRJ. Ajaran *Asthabrata* dalam serat ini diwarnai budaya Jawa Islam dan bersikap kritis terhadap warisan budaya dari jaman sebelumnya.

nguni-uni pra parameng kawi
 kawilet ing reh pangawikan
 kang mikani ing kajaten
 temah katrom katungkul
 kanikmaten kawruh ing pati
 dadya kadunyananira
 kawuri kalantur
 awit datan ginrait
 marma mangkya karsaning pra sarjanadi
 binudi mrih widagda

Namun demikian, ajaran *Asthabrata* pun dimasukkan sebagai salah satu ajaran untuk para raja :

wit sang ratu
 kang dadya esthining kalbu
 mung arjaning jagad
 kagunan wolung prakawis
 gung gineleng gumeleng dadya sajuga

 kang ginilut
 tinulat tinurut
 warah wurukira
 sri ramawijaya nguni
 mring sang ari gunawan wibisana

Hal ini merupakan jejak yang membuktikan kepopuleran ajaran *Asthabrata*, karena di dalam serat yang bernada kritis terhadap jaman Jawa Hindu pun ajaran *Asthabrata* ini masih dimuat, apalagi tanpa Serat Rama yang seakan-akan menjadi wadahnya.

Karena sikap kritis NS terhadap ajaran-ajaran Jawa Hindu, maka tidaklah mengherankan kalau ajaran *Asthabrata* versi NS ini menyimpang dari ajaran *Asthabrata* RK.

Tabiat dewa Endra dalam NS dirumuskan sama seperti dalam RK: menjaga adat istiadat dunia dengan memberi dana. Tetapi derma yang sifatnya merata seperti diuraikan dalam SRJ tidak dicantumkan dalam NS ini.

Tabiat Yama yang dalam menghukum penjahat tidak pandang saudara seperti dirumuskan dalam SRJ dirumuskan dalam NS:

.....
 nora ketung kadang warga
 yen durjana denpateni

Tabiat dewa Surya yang suka merangkul masyarakat dengan sabar dan penuh siasat, dalam NS dikatakan bahwa bahkan musuh pun kalau bertobat dirangkul sebagai teman oleh dewa Surya.

yen ana mungsuh kajarah
 sor ing prang madyaning jurit
 pinuluta lampahipun
 rinemih ingarih-arih
 mrih maria wasing driya
 lan tapaila katawis

Sikap lunak terhadap musuh ini tidak terdapat pada RK, maupun SRJ.

Tabiat dewa Candra yang membuat senang masyarakat dilukiskan oleh NS sama seperti dalam RK.

angung karya sukeng ati
mring janma sanusapada
minardi mardaweng budi

pamardine tungtung guyu
winor ing liring prak ati
rum manis ing pangandika
winengan alusing galih

Nyata dari kutipan itu bahwa sikap pemaaf dewa Candra seperti dirumuskan SRJ tidak dinyatakan dalam NS.

Tabiat dewa Bayu dirumuskan oleh NS sama seperti rumusan SRJ, ialah memata-matai dunia sambil membagikan derma dan memaafkan orang bersalah.

lila legawa ing kalbu
mrih suka lumintu mintir
andina-dina dadana
wijiling rajabrana di
lir banjir amber balabar
angeberi wong sabumi

tyasnya suka tanpa rengu
rinengatkan nora sorik
mung tansah angung aksama
mring sagung sarwa sisip
.....

RK, NS dan SRJ menggambarkan Kuwera sebagai dewa yang selalu menikmati makan dan minum. Perumusan tabiat Kuwera dalam NS:

.....
angung denya abojana

mamrih arjaning nagari
 tansah amenakimanah
 datan kempa saben ari

rumeksa santosanipun
 bangkita sapraja sani
 mamrih wruh kasunyatan
 wruha purwaning dumadi
 ywa katungkul suka-suka
 neng manuswapada tan lami

ing satemah sirna lampus
 paranta yen tan pinikir
 marmanta sang hyang kuwera
 tansah prihatos ing kapti
 sehari-hari tan kendhat
 anggusthi kang sarwa gaib

Jadi, tujuan makan minum dalam NS dirumuskan agar masyarakat dapat melihat *kasunyatan* dan *purwaning dumadi*, yang dalam SRJ dikatakan sebagai *tuhuning pribadi*. Makan dan minum yang diikuti pendalaman *kasunyatan* ini barangkali termasuk aliran agama Bhairawa yang mencapai ekstase dengan makan minum sepuas-puasnya. Aliran ini masih ada pada sekte Islam (Zoetmulder, 1965: 307).

Tabiat dewa Baruna yang dilukiskan secara seram dalam RK dalam NS; pun pelukisannya cukup seram juga :

angung amusthi warastra
 jemparing pamunah westhi
 ambirat susukering rat
 lawan santosaning kapti

tan ana baya pakwuh
 gampil ingkang sarwa rumpil
 muwah lamun sarasehan
 lawan kang para winasis
 kewran ing driya tan merang
 sinrahken mring pra binangkit

angung denira mangimpun
 sagung kagunaning janmi

nadyan kang tan mrih arjeng rat
pinarsudi mrih udani

Senjata yang dalam RK dianggap sebagai pengikat musuh dalam NS dan SRJ selain berfungsi sebagai penghalau musuh juga berfungsi sebagai penguat kehendak untuk selalu mengumpulkan ilmu, baik pengetahuan yang berguna maupun pengetahuan yang *tan mrih arjeng rat*, yang barangkali dalam konteks NS dapat diartikan pengetahuan tentang hakekat dunia, yang banyak diuraikan dalam kitab-kitab Jawa Hindu yang oleh penggubah NS dianggap tidak bermanfaat bagi kesejahteraan dunia.

Kegalakan dewa Brama digambarkan sangat hidup dalam NS, berlainan dengan SRJ yang menggambarkannya secara lunak,

angung anggesengi mengsah
winasesa tumpek tapis
kang lumawan kaprawasa
lwir sardula mongsa daging

marab marab urubipun
kumrangsang ngrusak weweri
winantu ing puja mantra
mawas wrate wong sabumi

Namun juga dikatakan bahwa kegalakannya itu :

saking denya rumekseng rat
pinardi lan krasing budi

Dengan demikian bisa dirangkum bahwa NS telah menyimpang dari tradisi ajaran *Asthabrata* RK dengan menekankan konsep yang dipandang relevan untuk jamannya ialah konsep : tidak pandang saudara, musuhpun harus dirangkul untuk menjadi teman, sifat derma dan pemaaf, ketekunan mendalami agama dan pengetahuan, dan sikap menjaga dunia dengan keras. Dengan konsep-konsep tentang sikap raja yang ideal demikian, maka ajaran *Asthabrata* menyimpang dan melepaskan diri dari RK. Rupa-rupanya jauh sebelum ditulis oleh penggubah NS ajaran *Asthabrata* yang menyimpang ini telah berkembang sebagai tradisi di masyarakat Jawa. NS menjadi salah satu yang menjadikan tradisi itu tertulis. Mungkin

juga penyadur SRJ pada waktu mengerjakan bagian ajaran *Asthabrata* mengambil tradisi *Asthabrata* yang telah menyimpang dari RK ini, sehingga hasil gubahan ajaran *Asthabrata* dalam SRJ lebih mirip ke NS karena dari sumber yang sama.

3 Ajaran *Asthabrata* menurut versi kraton

Berbeda dengan ajaran *Asthabrata* versi NS yang terlepas dari ceritera Ramayana dan disatukan dengan ajaran-ajaran yang lain, ajaran *Asthabrata* versi kraton berdiri sendiri sebagai kitab tersendiri.

Dari naskah-naskah yang sekarang masih bisa dibaca ternyata ada dua macam redaksi Serat *Asthabrata*. Redaksi yang panjang dan redaksi yang pendek. Redaksi pendek hanya memuat ajaran *Asthabrata*. Dalam redaksi yang panjang selain ajaran *Asthabrata*, ditulis juga ajaran Rama kepada Wibisana yang lain.

Dalam versi panjang ajaran *Asthabrata* masih difiksikan sebagai ajaran Rama, tetapi tidak langsung ditujukan kepada raja Wibisana pengganti Rahwana. Diceriterakan, bahwa setelah diajar cara memerintah dan dinobatkan sebagai raja, Wibisana mengumumkan kepada rakyat agar mempelajari ajaran *Asthabrata*

lawan ini ana maning
 srat anggite kangmas rama
 wijaya prabu kinaot
 ngrengga watake pra dewa
 yogya denwewuria
 bocah mantri nayakengsun
 becik sok padha moco
 prayoga temen kang uni
 mongka lupyaning watekan
 kinarya jageng pakewoh

Dengan demikian ajaran ini bukan ditujukan untuk raja, tetapi bahkan untuk para pejabat kerajaan. Watak dewa yang tercantum di dalamnya bukanlah teladan untuk raja yang ideal, tetapi watak ideal rakyat pada umumnya, watak dewa yang diuraikan bukan untuk diteladan, tetapi lebih berisi uraian apa sebab watak itu penting bagi kehidupan manusia.

Bathara Endra mempunyai tabiat senang mengajar. Semua

orang, baik yang bodoh, yang masih muda, maupun orang desa petani, diinsyafkan apa arti pengajarannya. Perintah belajar dilakukan sering dengan keras, sering pula dengan lembut. Kalau dilakukan dengan keras diikuti dengan sikap banyak maaf, banyak pemberian hadiah dan sikap merangkul sebagai saudara dengan diberi harapan untuk bisa ikut membangun negara.

Bhatara Yama Wicaksuh mempunyai tabiat suka menghancurkan orang jahat ialah orang yang suka mencuri, tukang bohong dan orang yang berbuat nistha. Bukan orangnya yang dibenci oleh bathara Yama Wicaksuh, tetapi kejahatannya, bahkan orang jahat yang telah bertobat akan dimaafkan. Pengikut Yama Wicaksuh bertindak teliti dan tidak semrawut; bahkan saudara sendiri pun bisa dimusnahkan apabila membuat kecewa dengan kejahatannya.

Tabiat bathara Surya senang mengumpulkan harta benda. Harta benda dianggap penting, karena harta benda inilah yang dapat memulai dan menyelesaikan perkara, serta menyebabkan orang menjadi mashur. Uang dapat membawa bencana, tetapi uang yang terang bisa memberi hidup dan kekuatan hidup. Untuk bisa dimanfaatkan sebagai kekuatan hidup uang itu harus bersih dan jelas. Uang pun bisa berbahaya kalau dilakukan tidak tertib; hati bisa panas melihat tetangga punya banyak uang. Mencari uang pun dapat dengan segala jalan, mencari uang dengan modal uang, menaksir kekayaan orang dan sebagainya asal dengan cara yang terang.

Bathara Candra bertabiat senang akan keindahan dan kecanggihan, baik kecanggihan besanggama, merayu maupun kecanggihan kawi. Dengan kesenangannya kepada keindahan dan kecanggihan itu perintah kepada para pengikut terasa mengenangkan, bahkan pengikutnya cinta kepada atasannya seakan cinta kepada gendaknya. Para pengikut juga merasa diperlakukan dengan adil, karena diberi perintah dan sikap dengan seni dan canggih itu.

Sifat rajin adalah sifat bathara Bayu. Sifat rajin ini penting, karena tanpa ketekunan dan kerajinan kepandaian tidaklah bermanfaat; tanpa tabiat rajin ini banyak kerja yang terbuang. Bathara Bayu menghukum orang malas dengan menyuruhnya makan dan minum serta tidur sepuas-puasnya.

Bathara Wisnu bertabiat suka mendalami ajaran agama, sehingga orang merasa satu dengan Sang Pencipta. Bathara Brama bersifat selalu waspada menjaga jajahan tapal batas dan selalu waspada terhadap datangnya bahaya. Bathara Baruna mempunyai tabiat

untuk melunakkan segala yang keras hati, sehingga kekerasan hati menjadi kesetiaan, kecintaan dan penghormatan.

4. Berbagai sikap yang tercermin dalam Serat Asthabrata

Dalam AB menguasai kerajaan disejajarkan dengan menguasai diri pribadi. Keduanya dicapai dengan cara memenjarakan ke tujuh nafsu (dalam teks) dirumuskan sebagai ketujuh kegelapan, walaupun ketujuh macam tidak semua dibebaskan dalam teks.

AB II 5 nora beda pangrehira yayi
iya maring jagad samoha
lawan jagadira dhewe
myang waler sangkeripun
tuna ing wong angolah bumi
lawan angolah badan
sami pajonipun

juga

AB II 27
dene sira wus pratama
reregeding badan wus ngudaneni
wruha reregeding jagad //

AB II 28 mungsuh jroning badan wus kajodhi
mungsuh susukering praja bisa
biningkas basuki bae
yeku digdaya tuhu

bahkan raja Rahwana dikatakan dapat dikalahkan, sebab dia tidak dapat menguasai diri pribadinya. Keperkasaan Rahwana adalah keperkasaan duniawi belaka:

AB II 28
kakangira Dasamuka
pan pinunjul ing kaprakoswan linuwini
nanging agal kewala //

AB II 29 mungsuhing badan tan den-kawruhi
yayi pira wawrating ayuda
apranga lan sira dhewe
tan wurung kasoripun

Demikianlah dari teks tersebut kekuasaan haruslah diimbangi dengan penguasaan terhadap diri pribadi.

Adapun ketujuh kejahatan yang harus dikuasai oleh raja ialah:

AB II 7 yayi prabu wibisana iki
 liring pepeteng pitu ing jagad
 iya sawiji-wijine
 mungguh jenenging ratu
 apan aja cidra mring patih
 papatih aja cidra
 mring punggawanipun
 para punggawa pan aja
 anyidrani iya marang para mantri
 para mantri ja cidra //

AB II 8 marang janma desa janma tani

 yen cidra atemahan selaya budi
 budi mrih kabudayan //

AB II 9 iku wite ingkang memetengi
 pepeteng pitu iku kepala

Demikianlah maka fitnah dianggap sebagai penyebab segala kejahatan yang lain. Adapun kejahatan lain yang harus disingkirkan oleh raja ialah:

1. keadilan negara harus diterapkan tanpa pandang kerabat raja atautkah bukan:

AB II 9
 dene yayi kapindhone
 ing jenengira ratu
 ing santana mantri kakasih
 aja sih yen wus katrap
 adiling praja gung
 lamun ratu iku gempang
 maring adil pri tuwin mantri kakasih
 yen luput ingalingan //

2. mengangkat punggawa kerajaan haruslah dengan persyaratan yang penuh dan tanpa memandang kekerabatan para pejabat kerajaan.

AB II 10
 dene pepeteng kang kaping tiga
 papatih myang punggawane
 aja matur ing ratu
 ngaturken dadining mantri
 ing sanak miwah kadang
 myang santananipun
 kalamun durung prayoga
 durung bisa busananing mantri
 basukining weweka //

AB II 11 apan sarate akarya mantri
 nora kena yayi ginagampang

3. kejahatan yang harus disingkiri oleh raja ialah: mengambil harta milik rakyatnya (pejabat) apalagi mengambil anak perempuannya.

AB II 19 kaping pate pepeteng ta yayi
 aywa amet artaning punggawa
 lan ja mundhut putrestrine

4. mengambil sumber harta masyarakat disamakan juga dengan mengambil harta rakyat, maka raja juga dilarang untuk mengambil konsesi atas sungai, hutan dan sebagainya.

AB II 19
 lan kaping limanipun
 yayi aja nglarangi kali
 aja nglarangi alas
 tegal tegal gunung
 ara ara lan samudra
 isi apa yayi aja anglarangi
 upajiwaning wadya //

5. raja hendaknya tidak menganggap kecil usaha rakyat terlebih para prajurit, apa lagi memarahinya.

AB II 20 kaping neme aja songga runggi
 marang saguning prajuritira
 miwah juru tampingane
 aja anereng bendu

mring prajurit myang juru tamping
 kang sira patah jaga
 nadhahi bot ewuh

6. semua hal yang menyebabkan bisa (racun) bagi masyarakat negara sebaiknya disingkirkan.

AB II 20

teteping pitu durjana
 singgahana gegelah regeding bumi
 kabeh wisaning praja //

Dalam mengatasi ketujuh kegelapan kerajaan tersebut raja harus juga mengatasi kegelapan yang ada dalam dirinya. Tentang kegelapan dalam diri raja AB tidak merumuskannya secara tegas. Pada kutipan di bawah ini dirumuskan wanita cantik dan emas manikan sebagai kejahatan diri pribadi yang harus dikurung.

AB II 21 peteng pitu jroning badan yayi
 pataping pati pati pantaka
 endi dadi reregede
 aja karem dyah ayu
 aja karem ing emas manik
 sosoty nawa retna
 ing pati nunungkul
 kekesen tyasira arda
 kunjaranen ing puja miwah semedi
 kasukan apesena //

Selanjutnya terlalu mengagungkan diri juga merupakan kejahatan dalam diri seorang raja yang harus juga disingkir.

AB II 23 tunggal peteng pitu jroning jisim
 aja akeh asusumbar
 iku wong sumekti dhewe
 ambek prawira digung
 iku yayi peteng ing ati
 mapan iku larangan
 tan patut kawuwus
 yayi dudu duwekira
 kagungane kang akarya bumi langit
 kibir dirdireng jagad //

Pada kutipan berikut ini dirumuskan dua kejahatan yang menguasai diri raja dan harus disingkiri

AB II 24 lawan aja galak sireng lathi
 anggung duduka tan angapura
 mimisuh saru wuwuse
 tunggal pepeteng pitu
 lamun nora ilang ing galih
 nora bisa utama
 ing patinireku
 kalethek arsa nanacad
 iku yayi suker nyunyukeri ati
 barang selayeng karya //

Bisa diringkaskan bahwa raja harus menyingkiri keinginannya pada: wanita cantik, harta dunia, mengagungkan diri, marah dengan kata-kata dan suka menjelek-jelekkkan orang.

5. Hubungan raja dengan bala tentara dan punggawa

Raja wajib memeriksa dengan jeli semua pengikutnya untuk mengatur pekerjaan yang tepat bagi masing-masing pribadi. Pembagian kerja tidak dirumuskan sesuai pembagian kerja menurut keahliannya tetapi menurut watak pribadi para pejabat. Dibagi tiga macam pekerjaan: pekerjaan agal, pekerjaan alus dan pekerjaan samadi.

AB II 1 lawan yayi prabu den-nastiti
 aniteni ing wadya punggawa
 amernahaken karyane
 kang bisa ing alembut
 aja weni agal ing kardi
 kang bisa maring agal
 aja wehi lembut
 kang prakoswa ing ayuda
 tuwin ingkang prakoswa sabarang kardi
 den-bisa matah-matah //

AB II 2 miwah wadya kang ahlul semedi
 karem maring pangolah mumuja
 tulusena panggawene
 ja kongsi wowor sambu
 keron laku dhompo ing kardi
 tumpangsoning prakara

rengket empanipun

wateke wong tumpang so sabarang kardi
 cacad mring weweka //

Tujuan pembagian kerja demikian agar perkara yang diselesaikan tidaklah bercampur aduk. Namun demikian kerajaan membutuhkan orang yang tampan untuk hiasan kerajaan

AB II 3 ngingua punggawa pekik pekik
 yayi mongka kumalaning praja
 ambusanani jagade

Sedangkan yang dipilih menjadi pemimpin para rakyat ialah punggawa yang pandai dalam tutur kata dan sopan santun

AB II 3
 punggawa kang bisa basa
 basukine marang krama wutah titih
 karyanen tuhanggana //

AB II 4 lawan ingkang wignya barang kardi
 wruh ing santa budi paramarta
 wekasing reh rahayu
 aja doh lan sira yayi

Tujuan pemerintahan raja menentukan tuntutan apa yang harus dipenuhi untuk menjadi mantri punggawa raja. Dalam AB dirumuskan bahwa seorang mantri punggawa raja harus menyadari bahwa hidup akan berakhir dengan kematian. Hal ini sejajar dengan sikap ideal seorang raja yang harus bisa mengendalikan kejahatan-kejahatan yang berkecamuk dalam pribadinya.

AB II 11 apan sarate akarya mantri
 nora kena yayi ginagampang
 dhihin wruha ing awake
 lamun wekasan lampus
 nora awet jamaning urip

Dengan demikian semua punggawa kerajaan dituntut untuk matang dalam diri sendiri. Tuntutan yang kedua, hendaknya mantri menge-

tahui duduk perkara setiap kata dan setiap persoalan

AB II 11
 kapindho mantri wruha
 wekasaning dudu
 miwah wekasaning iya
 lan wekasaning lor kidul udani
 wetan miwah ing tengah //

Pengetahuan tentang ekologi geografis juga dituntut dari seorang mantri

AB II 12 lawan wruha isining jaladri
 lawan isining wana sadaya
 utama bumi langite

Pengetahuan diplomasi berbicara merupakan syarat bagi seorang mantri, apalagi di dalam konvensi silat lidah dalam masyarakat Jawa.

AB II 12
 lawan manising tembung
 wruh ing tembung kandel lan tipis
 miwah kang dawa cendhak
 mandheg lawan maju
 myang purwa madya wasana

Pribadi seorang mantri dituntut sebagai pribadi yang tenang, baik dalam menghadapi kerja, menghadapi permasalahan, menghadapi kacakusuk; namun trampil dan cekatan dalam kerja.

AB II 13 kang apekik utamaning mantri
 lungguhing ulat nrus kalbu tatag
 tangginas marang ing gawe
 ayem marang pakewuh
 ririh rereh marang ing pamrih
 aris marang rarasane
 putus ing rahayu
 tatag yen nama wilaga

Mantri punggawa negara, meskipun nampak kecil, tetapi merupakan penguat kerajaan dan tindakan yang jahat dari mereka merupa-

kan/akan mengakibatkan kerusakan kerajaan.

AB II 18 mantri punggawa lajering bumi
 nora kena yayi singa wonga
 adeging wisma pamane
 ana sakane guru
 saka rawa mantri lit alit
 yen ana kang anyelak
 upamane bubuk
 iku mantri kang durcara
 mamarahi apan ora anguwati
 marang adeging wisma //

Adapun punggawa yang dibutuhkan untuk memperkuat kerajaan ada berbagai macam. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengelolaan kerajaan. Raja hendaknya mengangkat pejabat yang bersifat seperti gajah dan bersifat seperti singa, dalam artian kuat dalam kerja dan berwibawa. Tetapi di samping itu dibutuhkan juga pejabat yang ahli dalam meramal dan memperhitungkan baik dan buruknya waktu, pejabat yang dapat mempercantik tanah, artinya pejabat yang ahli dalam pertanian, sebab pertanian dianggap sebagai hiasan bumi kerajaan.

AB III 2 punggawa ambek dipongga
 iku ngingua sawiji
 lan punggawa ambek singa
 sira ngingua sawiji
 padha kathiken tabri
 lawan ingkang pindha nujum
 kang pindha pinandhita
 sira ngingua ta yayi
 miwah wadya kang ahlul petangan //

AB III 3 tekan kang bisa lah olah
 kang bisa mamatut malih
 kebon kebon patamanan
 wruh mangsa tibaning wiji
 wiji apa kang dadi
 kang duga tanduran lemu
 pakartining dhangiran
 dadi busananing bumi
 myang ing alun alun agung retenana //

6. Raja terhadap harta

Meskipun raja dituntut untuk memegang pemerintahan dengan kesempurnaan diri dan menahan kejahatan yang ada dalam dirinya, namun harta kekayaan sebagai sarana pengelolaan kerajaan dianggap syarat yang penting.

AB III.1 heh yayi prabu ngalengka
 ana karyane mas manik
 sosotya wus dene harta
 ing gedhong gantungen yayi
 iku praboting bumi
 beya busananing ratu
 asrining prajanira
 gumantung sangking mas manik
 lan sregepa ambeciki prajanira //

Bukan hanya bagi kerajaan harta bermanfaat bahkan bagi seorang wanitapun harta merupakan syarat mutlak

AB IV 4
 nadyan wadon ayu
 yen tan rinenggeng arta
 wawratira kadya kayu gabeng aking
 ku kuwasaning arta //

Bagi orang ahli dan orang yang telah menguasai sastra pun harta merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi. Bagi orang yang sedang berperangpun harta amat vital

AB IV 6
 nadyan pakartining ripoh
 ing prang jaya gul agul
 saking dhuwit beyaning jurit
 sanadyan wong ambabar
 lukiteng sastra yu
 myang wong sak wasis saneya
 ati ngrawit sumpeg wong tininggal dhuwit

Besarnya kekuatan harta dalam pengelolaan negara bisa dirumuskan dalam AB:

AB IV 8

ku ya kuwasaning harta
 bisa dhemenake wong wadon kang sengit
 mateni wong kuwasa //

7. Raja dengan musuhnya

Adalah ideal bahwa kepandaian raja mengelola kerajaan termasyhur ke segala penjuru dunia. Hal semacam ini sangat populer dalam pewayangan. Dalam AB pun raja hendaknya terkenal karena kepandaiannya mengelola negara dengan sabar, pemaaf dan cinta kasih kepada rakyatnya.

AB II.26

satru mungsuh asring kajodhi
 nora kalawan aprang
 panungkuling mungsuh
 yayi wibisana
 yayi prabu wibisana
 yen wus pepak kondhang angalah nagari
 sumbaga jayeng raga //

AB II.27 denya sumebar rehira yayi
 pan sumawur paramartanira
 mungsuh prapta nungkul dhewe
 sasat bathara guru
 pangangepe mring sira iki

3. SERAT TAMBANGPRANA DAN SERAT-SERAT MANGKUNEGARA IV

Serat Tambangprana (TP) dan *Serat-serat Mangkunegara* (MN) keduanya merupakan sastra piwulang yang gaya bahasanya hampir sama. Keduanya mementingkan purwakanthi basa, gaya bahasa tersebut demikian dipentingkan, sehingga pengertian-pengertian yang terkandung dalam tembang sukar untuk menangkapnya secara cermat. Kedua karya sastra tersebut hampir mirip satu sama lain, sehingga Drewes (*The admonition of sheh al bhri* 1969: 9) mengatakan bahwa karya Mangkunegara oleh para ahli sastra Jawa dianggap sebagai karya Wiryakusuma penulis *Serat Tambangprana* ini. Itulah sebabnya pethikan-pethikan dari kedua karya sastra tersebut dijadikan satu.

Sikap manusia terhadap harta

Seperti halnya dalam *Serat Nitisastra*, maka harta dianggap sangat penting dalam mencapai segala maksud manusia. Tanpa harta segalanya tidak akan tercapai.

TP pag.4 wikana mungguh ing dunya puniki
kikisanning prasedya //
tan lyan namung wibawa myang mukti
jalarane wong mukti wibawa
saking bogarta yaktine
sing sapa nora gayuh
gegeyongan kang rong prakawis
wusana kawisesa
samaning tumuwuh
tumuwuh yen tan misesa
sasat patra kalesa lesah hing siti
kalara lareng cipta //

Demikian, maka jelas harta benda bukan merupakan barang yang harus disingkirkan dalam pandangan hidup orang Jawa bahkan barang yang harus didapatkan untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Orang yang telah berhasil mendapatkan harta dianggap orang yang telah mendapatkan kewibawaan.

TP pag.7 // dening brana ta kaki
wong tinunggu hing boga brana

hiku nugraha jatine
 wenang huga sinebut
 sujana wus wibawa mukti
 kamuktene sarira
 hing boga linuhung
 marmane sapa kang bisa
 hangeberi hing boga karena maring
 sesama samanira //
 yekti kajen ing jamaning ngaji
 tur pinundhi pinindha wadyendra
 kinedhep pan saprentahe
 hanggung sinuhun suhun
 sinugata ginati gati
 ginaten krama harja
 pinujwa mrih hayu
 gone nuju nujuweng karsa
 kaharsayan mring kiber barana yakti
 kayakten yen wibawa //
 wibaweku wenang hambawani
 dadi barang kang sinedya hana
 teka kang cinipta kabeh
 kabuka bakunipun
 pupuntoning kadunyan hiki
 edine lawan brana
 myang boga sutengsun
 janma kang tanpa gunarta
 kabeh barang sedyane tan nana dadi
 hanggayuh-gayuh tuna //
 hangrangsang-ngrangsang kasangsang hing
 ngori
 kabeh cipta tan ana tumama
 tawi tawa tawar bahe

.....

Cara mendapatkan harta dipaparkan oleh Mangkunegara dalam tembang kinanthi satu bait yang diberi judul *Pitutur*.

MN Serat p.106 // dudu sarat lan mardhukun
 tarikat myang jaluk idi
 marang bulus kayu arca

margane wong dadi pyayi
 mung taberi mardi guna
 ngestokken wajibbing kardi //

Dalam *Serat Darmawasita* pencapaian harta dengan karya semakin jelas. Untuk mendapatkan harta diperlukan syarat yang disebutnya *Astagina*. Kedelapan jalan tersebut dirumuskan oleh Mangkunegara sebagai berikut:

MN Serat p.89 // yeka mongka srananing dumadi
 tumandukke marang saniskara
 manungsa hapa kajat
 sinembadan sakayun
 yen dumunung mring wolung warni
 hingaran hastagina
 hiku tegesipun
 wolung pedah tumrappira
 marang janma margane mrih san-
 dhang bukti.
 kang dhingin winicara //
 // pangahotan gelaring pambudi
 warna warna sakacongahira
 nut hing jaman kalakone
 rigen ping kalhipun
 dadi pamrih marang pakolih
 katri gemi garapnya
 marga mrih cukup
 papat nastiti papriksa
 hiku dadi margane weruh hing pasthi
 lima wruh hetung ika
 // watek hadoh mring butuh sahari
 kaping nem taberi tatanya
 ngundhakken marang kawruhe
 ping pitu nyegah kayun
 pepenginan kang tanpa kardi
 tan boros marang harta
 sugih watekipun
 ping wolu nemen hing seja
 watekira sarwa glis hingkang kinapti
 yen bisa kang mangkana //

// hangedohken durtaning kang hati
 hanyedhakaken rahayuning badan
 den handel mring sasamane

Dengan demikian kecermatan dalam bekerja merupakan syarat untuk mencapai tujuan duniawi baik berupa harta maupun berupa kedudukan sosial. Bahkan Mangkunegara mengatakan bahwa menyembah Tuhan haruslah dibarengi dengan sarana yang berupa tindakan konkrit.

MN Serat p.9-10 // lawan sumurupa sira
 kang kalebu pangabekti
 nora sembahyang kewala
 kang dadi parenging widi
 kabeh panggawe becik
 kang mantep suci hing kalbu
 uga dadi panembah
 yen katrima iku sami
 sinung rahmat samurwatte ba-
 danira //
 // lamun tan mawa sarana
 paran katekanning kapti
 lir bedhag tanpa sanjata
 hing ngatasira hyang widi
 tan karsa mituruti
 marang wong kang tanpa laku
 nir ngamal myang panembah
 kumudu dipun turuti
 ngendi ana gusti mineh hing
 kawula //

Dengan demikian pendapat bahwa dalam pandangan hidup Jawa materi harus disingkirkan untuk mendapat kebahagiaan sosial dan rohaniah seperti disinyalir oleh beberapa sarjana tidak terlihat cerminannya dalam karya sastra. Mungkin antipati terhadap materi tercetus dalam masyarakat yang telah dilanda kemelarasan, karena penambahan penduduk yang diikuti oleh involusi pertanian dan kemiskinan bersama. Dalam jaman Mangkunegara dan Wiryakusuma hal ini belum terjadi. Bahkan cita-cita manusia dirumuskan oleh Wiryakusuma dalam *Tambangprana*:

TP pg.19 tri prakara kang pasthi padha ginayuh
 dhingin bisa ing basa
 babasan kang ngasmarani
 // kapindho dadi priyayi
 kaping tri sugih barana
 hiku gegeyongan gedhe
 hupama huriping janma jamaning jana loka
 yen sepi tri prakareku
 sangsara koripanira //

Mangkunegara merumuskan semangat untuk berdiri sendiri dalam mencari harta dan kedudukan dengan mengandalkan kedudukan orang tuanya. Dengan kiasan yang hidup dirumuskan oleh Mangkunegara:

MN Serat-serat p, 32-33

.....
 mangkana para sujanma
 tan prabata ngandellaken yayah bibi
 tan kena kang sinedya //
 kang mangkono dadi uler turi
 awit netes praptaning diwasa
 tan lunga saking henggone
 kang mangkono bojanipun
 mung galihe punang wit turi
 lama lami katresnan
 bolong delegipun
 huler medal hing sasana
 dadi kupu bambrang hadi ingkang warni
 wus prapta kang sinedya //

.....
 // kang saloka tumrape neng janmi
 kayu turi yeka yayah rena
 huler kang mangko sutane
 wus tamtu bapa biyung
 ngupakara weh sandhang bukti
 myang mrihatinaken hing tyas
 sung pemut rahayu
 kongsi praptaning diwasa
 lamun putra grahita darbeni budi

welas mring ibu rama //
 hangupaya wekasaning dhiri
 pira bara bisa hamalesa
 marang sihe wong tuwane
 lamun tan bangkitipun
 hamung aja dadi pikir
 myang karya susahira
 hiku samini pun
 huler kang metu sing wreksa

 //
 seje kang tigas lakune
 hanake mengeng tuduh
 wus diwasa tanpa budi
 weruhe mung wong tuwa
 hanggelar piyangkuh
 sandhang pangan mrih samapta
 duwejapa aku tedhake wong sugih
 tur tedhaking ngawirya //

Bahwa perkara duniawi tidak kalah penting daripada perkara rohani, bahkan lebih penting, akan nampak dalam *Serat Tambang-prana*. Dalam kutipan di bawah ini dipaparkan bagaimana keunggulan pejabat dalam masyarakat dibanding para pendeta dan pertapa.

TB pag.30

kang martapa ngarga harga
 lugu mung cipta sawiji
 marang hyang hudipati
 pati patitisning ngetung
 petanganning panunggal
 pamoring kawula gusti
 mung sumungku sesengkan mring sangkan
 paran //
 balik jejerjing jaman kalih
 hing kana kene kinenan
 kahanane wus tan pangling

Karena konsepsi bahwa kedudukan para pejabat negara tidak kalah dengan kedudukan pendeta dan rohaniwan pertapa, maka para peja-

bat masyarakat harus juga dianggap sebagai sumber ilmu, sejajar dengan para pendeta dan pertapa.

TB pag.29

marmane para taruna ywa pegat ateki-teki
 iku tekad kang utama
 tutumane saben ratri
 pruhiteng para resi
 sarjana sujana kasub
 kabeh kang ulah praja
 padha pindhane maharsi
 tan prabeda panduking pamardi daya //
 pan dayaning ulah darma
 mamangun marta mratani
 weh asrep ing sabuwana
 mantri budi pandam nagri
 tan pegai mamarsudi
 sudane kabeh laku dur

.

kalamun ana mantri kang kaya mangkana
 kulup
 tumuli losodana
 saben sawusing sumiwi

Namun persyaratan sebagai pejabat masyarakat yang baik juga tidaklah ringan. Dalam *Tambangprana* dirumuskan kata rigen, mugen, reti dan rumanti. Adapun keterangan tentang keempat istilah tersebut:

TB pag.38

sayekti kudu
 rigen mugen reti rumanti
 kang aran rigen hiya
 denira hamandum
 boga dananing narendra
 kawaratan sanadyan kang tebih
 tiniban danardana //
 braneng praja tur maksih menuhi
 lumastari wijiling dadana
 tan kendhat sari ratri

.

de kang aran mugen iku kaki
 denta mardi padilan lan tan kempa
 sabipraya sakondhange
 iyeg abiyantu
 angruwat ruwet ing bumi
 mimikat duskarteng ngrat

.....

// dene reti wursitane rawi
 awaskitha kedhaping sasmita
 wruh semu susumuke

.....

de tetepe sanggit tan rumanti
 gung rumantya pirantining praja
 jagani jagad jejege
 yen kajegan ing mungsuh
 hing samongsa mongsa ywa kongsi
 kasusu kasarakat
 rongkap gagap gugup
 wruhana sadurungira
 makewuhe kabeh gelaring prajurit

.....

Dengan demikian kewajiban seorang pejabat masyarakat: memberi kesejahteraan harta, menerapkan keadilan masyarakat, melihat ketidakpuasan dalam masyarakat dan menjaga masyarakat dari ancaman luar.

Manusia dengan sesamanya

Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa orang harus menjaga prinsip rukun, demikian Magnis (pag. 38 dan selanjutnya) berusaha menggali dasar pandangan hidup orang Jawa. Dalam sastra piwulang istilah rukun sendiri tidaklah dipakai kecuali dalam pepatah, *rukuna gawe santosa crah agawe bubrah*. Semacam prinsip rukun dirumuskan oleh Mangkunegara sebagai berikut:

MN Serat-serat pag. 93-94

rambah malih wasitaning siwi
 kawikana patraping hagesang
 kang kanggo ing salawase
 manising netya luruh

hangedohken mring salah tampi
 wong kang trapsileng tata
 tan agawe rengu
 wicara alus kang mardawa
 iku datan kasendhu marang sasami
 wong kang rumaket ika //
 karya resep mring rewange linggih
 wong kang manut mring wicaraning bong-
 sa
 watek jembar pasabane
 wong andhap asor iku
 yekti oleh panganggep becik
 wong meneng iku nyata
 neng jaban pakewuh
 wong prasaja solahira
 hiku ora gawe ewa kang ningali
 wong nganggo tepaning dhiri //

Demikian dari rumusan tersebut nampak bahwa prinsipnya individu hendaknya berbuat setenang mungkin agar orang lain: tidak salah paham (*angedohken salah tampi*) tidak berhati masygul (*tan agawe rengu*) agar dengan demikian dia tidak mendapat gangguan dari individu lain: *neng jaban pakewuh*. dan *datan kasendhu marang sasami*.

4. SERAT WULANG REH PAKU BUWANA IV

Serat Wulang Reh digubah oleh Sunan Pakubuwana IV (1768–1820) dari Surakarta, berupa puisi yang terbagai atas 13 *pupuh*. Meskipun namanya *Wulang Reh*, yang artinya ajaran memerintah, tetapi isinya bukanlah tentang memerintah negara atau kerajaan. Memerintah di sini yang dimaksud ialah memerintah diri sendiri. Jadi pada dasarnya berisi ajaran moral yang ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan dan hamba di istana Surakarta. "Data moral" yang terdapat pada *Serat Wulang Reh* itu merupakan moral yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup "yang seharusnya" di masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan istana Surakarta. Ajaran moral *Serat Wulang Reh* itu cukup dikenal oleh masyarakat literati di luar istana. Penyebarannya cukup luas, tidak hanya di lingkungan masyarakat literati Jawa, tetapi juga sampai di Tanah Pasundan¹.

Dari *Serat Wulang Reh* – demikian juga dari *Serat-serat* lain yang digubah sejaman – tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad-19 meluas juga ke bidang sosial dan kultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedang yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Semuanya itu terjadi karena politik kolonial Pemerintah Belanda yang semakin intensif dan karena pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa semakin luas. Banyak adat-istiadat baru, yang semula tidak dikenal, masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru ini daripada mentaati yang lama. Generasi muda ini dianggap oleh generasi tua kurang menghargai dan kurang menghormati adat-istiadat dan nilai-nilai warisan leluhur, kurang sopan-santun, kurang prihatin, tidak mau mendengarkan pendapat orang-orang tua dan sebagainya. Semua tingkahlaku dan cara berpikir dianggap menyimpang dari adat-istiadat dan nilai-nilai "yang seharusnya". Dengan mengubah *Serat Wulang Reh* itu

¹ Poerbatjaraka, *Kepustakaan Jawa* (Djakarta Penerbit Jembatan, 1955), hlm.

Sunan Paku Buwana IV, seperti juga pujangga-pujangga istana lainnya yang juga menggubah *Serat*, mengharapkan generasi muda itu dapat "diluruskan" dan dapat dikembalikan pada jalan "yang seharusnya", jalan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur pada masa yang lalu. Orang-orang istana itu berusaha mempertahankan "status quo". Untuk itu mereka menggali naskah-naskah lama yang berisi ajaran moral. Isi dan bahasanya disesuaikan dengan keadaan dan bahasa yang berlaku pada waktu *serat-serat* itu digubah.

Ajaran moral *Serat Wulang Reh*, seperti ajaran moral pada umumnya, menganggap moral itu otonom dan berpangkal pada dunia batiniah. Dunia lahiriyah dikuasai dengan jalan menguasai dunia batiniah, maka nilai seseorang ditentukan oleh kemampuannya menguasai batinnya. Tingkahlaku, bicara dan ucapan yang tampak adalah pencerminan batin. Berbudi luhur berarti dengan sadar dapat mengendalikan dunia batin atau dapat mengendalikan hawa nafsu. Mengurangi makan dan tidur, segala macam keprihatinan dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi prasyarat menguasai dunia batin secara bertahap. Maka asketisme bagi orang Jawa merupakan suatu sikap yang ideal.

Meskipun sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menurut *Serat Wulang Reh* diartikan menjalankan Rukun Islam dan mentaati perintah-perintah-Nya yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad dan tercantum dalam kitab al-Kur'an, tetapi ajaran moral *Serat Wulang Reh*, tauladan yang harus ditiru dan larangan-larangan yang dikemukakan tidaklah berbau Islam. Ajaran moralnya tetap ajaran moral Jawa yang bersifat asketis dan tauladan yang patut ditiru bukan Nabi-nabi, tetapi tokoh-tokoh leluhur dinasti Mataram - Ki Ageng Tarub, Panembahan Senapati, Sultan Agung. Larangan-larangan yang disebutkan adalah larangan-larangan (*pepali*) yang berasal dari leluhur dinasti Mataram juga.

Hubungan sosial masih berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, kekayaan dan *awu* (= tali kekerabatan) disertai dasar saling menghormati sesuai dengan statusnya dan juga disertai tenggangrasa (= *tepa slira*), agar ada keseimbangan antara tua-muda, atas-bawah dan antara sesamanya. Konflik terbuka sedapat-dapat dihindari. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras, seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.

Serat Wulang Reh seluruhnya terjadi atas 13 *pupuh*. Ajarannya dimulai dengan suatu pemberitahuan agar orang hidup itu menyadari akan hakekat hidupnya, yaitu hidup tanpa cacad dan cela. Pengetahuan tentang hakekat hidup tanpa cacad dan cela itu pedoman-nya terdapat dalam kitab al-Kur'an. Namun tidak setiap orang dapat mengetahuinya, maka oleh karenanya orang wajib mencari bimbingan dari seorang guru yang baik, yaitu seorang guru yang sudah menjauhkan diri dari soal-soal keduniawian dan sebagai guru dicari murid, bukan guru yang mencari murid.

Hidup orang tidak akan mempunyai cacad dan cela kalau batinnya selalu waspada. Kewaspadaan batin yang terus menerus itu akan mencegah tingkahlaku, bicara dan ucapan yang tercela. Mengurangi makan dan tidur itu merupakan latihan yang utama untuk mendapatkan kewaspadaan batin. Banyak makan dan banyak tidur itu akan membawa orang terlena dan lupa akan dirinya, sehingga mudah tergoda oleh segala macam hal yang tercela (*pupuh 2*). Pada pokoknya orang itu harus dapat mengendalikan bahwa nafsu. Suka-duka, untung-malang, baik buruk itu semuanya tergantung dan berasal dari diri sendiri, yaitu tergantung pada kemampuan mengendalikan hawa nafsu (*pupuh 7*).

Selain kewaspadaan batin juga harus menghindari watak yang tidak baik, yaitu watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. *Adigang* ialah watak yang mengandalkan dirinya sebagai anak seorang pembesar, *adigung* ialah watak yang mengandalkan dirinya sebagai orang pandai dan *adiguna* ialah watak yang mengandalkan dirinya sebagai seorang pemberani. Sebaliknya orang itu harus memelihara watak *reh* (bersabar hati), *ririh* (tidak tergesa-gesa) dan berhati - hati (*pupuh 3*).

Kalau kewaspadaan batin dan watak itu mengenai kelakuan batin, maka kelakuan lahir atau tingkahlaku juga harus dijaga yang baik, yaitu harus sopan-santun. Tingkahlaku yang sopan itu ialah tingkahlaku yang : dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah (*deduga*), dipertimbangkan baik-buruknya (*prayoga*), dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan (*watara*) dan juga sebelum yakin benar akan keputusan itu (*reringa*). Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain harus dihindari. Berbohong, kikir dan sewenang-wenang harus di jauhi. Demikian juga *lunyu* (perkataannya tidak dapat dipegang), *lerner* (serba ingin

tahu urusan orang lain), *genjah* (tidak dapat dipercaya), *angrong pasanakan* (mengganggu isteri orang lain), *nyumur gumuling* (tidak dapat menyimpan rahasia) dan *mbuntut arit* (baik dimuka, jahat di belakang), semuanya itu harus dihindari (*pupuh 4*).

Berbicara dan ucapan juga harus menggunakan kata-kata yang baik. Selain itu juga harus dipikir panjang lebih dahulu. Jadi tidak asal berbicara dan tidak asal mengucap (*pupuh 8*).

Tuntunan pergaulan hidup yang diajarkan oleh *Serat Wulang Reh* berpegang pada hubungan sosial tradisional, yaitu berdasarkan urutan usia, pangkat dan *awu* (= tali kerabatan). Pertama mengenai mereka yang patut dan wajib dihormati, ialah :

- 1) ayah-ibu, karena mereka itulah yang melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan kita. Karena ayah-ibu kita menjadi orang yang mempunyai kecakapan dan kepandaian, sehingga kita dapat hidup dan berkehidupan, sekalipun sebenarnya ayah-ibu itu hanya menjadi perantara, sebab semuanya itu sebenarnya Yang Maha Kuasalah yang menganugerahi;
- 2) mertua laki-laki dan perempuan, karena merekalah yang memberi kita kebahagiaan dan kenikmatan yang sejati;
- 3) saudara laki-laki yang tertua, sebab dialah yang akan menjadi pengganti ayah dan ibu;
- 4) guru, sebab gurulah yang memberi kita petunjuk hidup yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Guru juga memberi kita pelita hati yang dapat melepaskan kita dari segala macam kesukaran;
- 5) raja, karena rajalah yang memberi kita sandang-pangan, derajat dan pangkat (*pupuh 5*).

Hidup berkeluarga, menurut *Wulang Reh*, harus rukun. Semuanya harus taat kepada saudara laki-laki yang tertua, sebab ia pengganti ayah. Sebaliknya, saudara laki-laki yang tertua dalam keluarga itu harus adil terhadap saudara-saudara mudanya dan tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain (*pupuh 9*).

Mengabdikan kepada raja harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Jangan mengharap harta, kekayaan, derajat dan pangkat. Semuanya itu dengan sendirinya akan diterima sesuai dengan ketaatan dan kesetiaan pengabdian. Mengabdikan raja itu pada hakekatnya sama dengan mengabdikan Tuhan,

harus tanpa pamrih apa pun. Pahala akan datang dengan sendirinya (*pupuh 6*).

Terhadap Tuhan, orang harus bersujud, beribadah kepada Tuhan itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Demikian pula menjalankan perintah-perintah-Nya yang disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad. Terhadap Tuhan orang *pasrah*, yang artinya menyerahkan diri tanpa syarat, menyerahkan diri pada nasib. Seorang bodoh yang *pasrah* pada kebodohnya itu tidak benar, ia harus berani bertanya dan meniru orang lain yang pandai. Kalau seseorang yang mengabdikan kepada raja dan *pasrah* kepada raja yang diabdikan itu membawa pahala, sebab berarti percaya dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada raja. Demikian pula terhadap Tuhan (*pupuh 10 dan 11*).

Terhadap sesama orang harus *tepa slira*, artinya bertindak yang sewajarnya, sekalipun orang itu berkuasa dan dapat bertindak sekehendak hati, Anggaplah orang lain itu seperti diri sendiri (*pupuh 11*).

Serat Wulang Reh juga menyebutkan beberapa orang tokoh dinasti Mataram yang memberi larangan (*pepali*), yang tidak boleh dilanggar oleh anak-cucu. Larangan-larangan itu ialah :

1) Ki Ageng Tarub memberi larangan memakai keris dan tombak yang dibuat dari baja, makan daging lembu dan memelihara orang *wandhan*;

2) Ki Ageng Selo memberi larangan memakai kain *ctnde* dan melarang serta makan buah waluh;

3) Panembahan Senapati melarang naik kuda *napas* dan naik kuda yang surainya dijalin, juga memberi larangan pada waktu makan membelakangi pintu;

4) Sultan Agung Mataram memberi larangan naik kuda *bendana* di medan perang, menggunakan tombak yang bertangkai kayu *wregu* dan anak cucu dinasti Mataram harus tahu bahasa Kawi;

5) Sunan Paku Buwana I memberi larangan naik gajah;

6) Sunan Mangkurat IV melarang anak-cucu keturunan Mataram berziarah ke makan Butuh dan kalau naik kuda dilarang memakai keris tanpa *pendok*;

7) Sunan Paku Buwana II memberi larangan madat candu;

8) Sunan Paku Buwana III memberi larangan menggunakan tentara bayaran orang asing untuk memperkuat pasukan;

9) Sang Dananjaya melarang anak-cucunya memasuki hutan Krendhawahana;

10) keturunan darah Mataram dilarang bercengkerama di hutan Rami;

11) keturunan darah Demak dilarang memakai pakaian yang serba hitam;

12) keturunan darah Madiun dilarang memakai kain yang bercorak *lunthang* dan payung yang bertangkai merah;

13) keturunan darah Madura dilarang memakai kain batik *parang-rusak*;

14) keturunan darah Kudus dilarang makan daging lembu;

15) keturunan darah Sumenep kalau makan dilarang memakai piring dari batu (*lemper*), memakai daun *plasa* dan makan daging rusa (*pupuh 12*).

Sebagai penutup *Serat Wulang Reh* memberi pesan dan harapan penggubah kepada anak – cucu, seperti berikut :

1) patuh lahir-batin kepada nasehat orang tua-tua;

2) jangan berpuas diri atas nasib yang diterima;

3) bertanya kepada alim-ulama mengenai soal-soal agama dan al-Kur'an;

4) bertanya kepada sarjana mengenai sopan-santun dan berbahasa yang baik, agar dapat dipergunakan sebagai pegangan hidup;

5) rajin membaca kitab-kitab lama yang berisi suri tauladan dan berisi ceritera-ceritera yang baik;

6) bertanya kepada orang tua-tua cara membedakan tingkahlaku yang baik dan yang buruk, yang hina dan yang terpuji, yang rendah dan yang mulia (*pupuh 13*).

Demikianlah *Surat Wulang Reh* yang berisi ajaran moral yang "seharusnya". Seperti ajaran moral pada umumnya ditaati untuk dijalankan atau tidak tergantung pada diri orang seseorang. Tidak ada tekanan sosial yang menjamin bahwa norma-norma pada *serat* itu pasti dijalankan dan ditaati. Ajaran itu hanya merupakan suatu upaya mencegah kehidupan moral dan juga kehidupan yang pada waktu *serat* itu ditulis merosot sebagai akibat kontak antara kehidupan di istana dengan kehidupan orang-orang Eropa makin banyak dan intensif.

5. SERAT WEDHATAMA

Serat Wedatama adalah gubahan Mangku Negara IV (Th 1853 – Th 1881) yang memuat pelajaran tata susila (etika) *kejawen*. Mangku Negara IV terkenal sebagai sastrawan dengan banyak karya berupa syair-syair mengenai keadaan tempat-tempat di dalam kerajaan Mangkunegaran; dan pelajaran-pelajaran hidup. *Serat Wedatama* termasuk yang paling terkenal di antara karya-karyanya. Meskipun tidak terlalu panjang-hanya ada 5 *pupuh* dan keseluruhannya ada 100 bait – namun substansinya mencakup intisari pandangan serta sikap hidup *kejawen* sejati. Ciri pokoknya tidak dapat dipahami lepas dari konteks sosio-kultural masyarakat *kejawen* jaman itu, ialah tengahan kedua abad ke XIX. Sifat tradisional-feodal sangat menonjol. Di samping itu dominan sekali pandangan hidup mistik.

Orientasi kepada leluhur adalah sifat yang tipikal dalam masyarakat tradisional, kedudukan serta peranan kewangsaan penting, meskipun pada hakekatnya hal itu sangat tergantung pada kesempurnaan mistik yang perlu dimilikinya. Pada hakekatnya nilai hidup manusiawi didasarkan atas kekuatan batiniah, sedang hal-hal lahiriyah menjadi sekunder kedudukannya.

Yang dipakai sebagai model tidak lain adalah pendiri Wangsa Mataram, Panembahan Senapati. Keberhasilannya terutama terletak pada keunggulan kekuatan batinnya. Dengan kekuasaan batin itu kemudian seluruh dunia lahiriyah dapat dikuasai pula.

Dengan menempatkan soal bathin pada kedudukan primer, maka tidak berlebih-lebihan apabila ajaran ini bersifat "inner-worl-dly" (ke-dunia-dalam-an), yang diutamakan ialah nilai batiniah, penguasaan dunia lahiriyah dapat dilakukan lewat penguasaan dunia bathiniah. Meskipun demikian tidak dapat dikatakan bahwa orientasi itu berpola sepihak. Keseimbangan dan keselarasan diusahakan dengan mencantumkan di dalamnya faktor-faktor seperti mata pencaharian, kekuasaan dan pengetahuan, sebagai sarana yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan orientasi itu perbedaan antara sesama terutama didasarkan atas derajat yang dicapai seseorang dalam mengolah batin itu (*mesu budi*). Hubungan sosial lebih berpola pada hubungan kawula-gusti, guru-murid ataupun dapat *patron-client*.

Pola hubungan sosial beserta etika sosialnya didasarkan atas nilai - nilai egalitarian dan kurang hirarkhis. Prinsipnya ialah saling harga-menghargai serta harga diri yang sehat.

Segala aturan-aturan etika sebagai pola hubungan sosial dapat dimasukkan dalam makro-kosmos atau dunia besar, maka pengaturannya — penguasaannya — tergantung pada penguasaan mikro-kosmos atau dunia kecil.

Bila mikro-kosmos tidak dikuasai, maka perilaku manusia lebih didorong oleh kecenderungan kodrati yang menimbulkan perilaku yang anti-sosial dan egosentrik ataupun egoistik. Dengan demikian orde sosial akan terganggu, maka dunia besar pun tidak dapat dikuasai.

Pembudayaan segala perilaku yang terarah oleh tujuan penguasa dunia kecil tersebut disebut juga sebagai *panembah* atau agama (dalam *Wedatama*). Setiap individu dapat melakukannya secara individual atau secara kolektif, meskipun yang terakhir ini tidak mutlak. Maka dari itu tidak ada kecenderungan ke perkembangan ritualisme, lebih-lebih karena tidak ada mitologinya yang menonjol.

Sikap "ke-dunia-dalam-an" memang secara wajar lebih mendorong ke pertumbuhan mistisme. Meskipun tidak terjadi proses institusionalisasi sebagai agama, namun lewat sosialisasi atau pendidikan pelembagaan nilai-nilai terus-menerus terjadi, kesemuanya secara kumulatif sebagai pengalaman bersama menjadi kebudayaan *kejawan*.

Makna dari karya sastra ini tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam konteks zamannya serta kebudayaan masyarakatnya. Faktor-faktor sosio-kultural manakah yang melatarbelakangi alam pikiran pujangga pengarang *Wedatama* itu, apakah yang menggerakkannya untuk mengubahnya, sejauh mana karya itu mencerminkan idealisme kultural yang terutama mencakup model kepribadian yang berlaku dalam kebudayaan *kejawan* pada masa itu. Jenis karya sastra yang memuat ajaran etika seperti *Wedatama* ini sudah barang tentu mempunyai fungsi kulturatif ataupun men-sosialisasikan generasi muda d. p. l. mendidik mereka untuk menjadi manusia dewasa yang menghayati hidupnya menurut ajaran keutamaan atau tata susila yang berlaku dalam masyarakat *kejawan*. Sudah wajar apabila kewangsaan dengan model pendiri Wangsa Mataram, Panembahan Senapati, berfungsi sebagai titik orientasi. Dengan tekanan yang diberikan kepada nilai-nilai

bathiniah maka hal itu menimbulkan dugaan bahwa mungkin sekali menurut persepsi Mangku Negara IV ada gejala-gejala krisis mengenai nilai-nilai leluhur itu. Hal ini dapat dihubungkan dengan fakta-fakta sebagai berikut :

- (1) Tradisi lisan dan tertulis sekitar kesaktian Panembahan Senapati yang diturunkan selama dua setengah abad, atau melalui delapan atau sembilan keturunan, rupanya menjadi kabur atau tidak mempunyai daya inspirasi lagi.
- (2) Di samping hal itu kesejahteraan material serta kehidupan yang penuh kemudahan serta kesantiaian yang tak ada taranya pada masa-masa sebelumnya, menimbulkan semacam kekenduran dalam menghayati tata susila kewangsaan seperti yang dituntut oleh tradisi *kejawen* atau Wangsa Mataram. Nilai-nilai bathiniah serta hidup eskotis banyak ditinggalkan.
- (3) Untuk mengatasi krisis itu ada yang menemukan jalan rohani-ah lain sebagai pedoman hidup, ialah menjalankan ibadah menurut agama Islam. Dalam hal ini rupanya ada yang lebih mementingkan segi lahiriyahnya daripada batiniyahnya.
- (4) Meskipun belum terlalu kuat dampaknya, namun penetrasi kekuasaan politik Belanda serta perubahan-perubahan sosial yang mengikutinya, telah mulai umum terasa ancaman-ancaman terhadap pola kehidupan tradisional beserta nilai-nilainya. Dengan demikian krisis kepribadian model *kejawen* juga tidak dapat dihindari. Dalam situasi itu pedoman hidup sangat dibutuhkan. *Wedatama* rupanya merupakan perumusan mengenai masalah itu, sekaligus sebagai jawaban terhadap rintangan ataupun ancaman tersebut.

Seperti telah diuraikan di atas pada umumnya jawaban itu tertuang dalam kerangka pikiran tradisional. Kerangka pikiran itu tidak mencakup masalah penyesuaian terhadap perubahan-perubahan struktural dari tata masyarakat ataupun hubungan sosial, masalah ideologis ataupun teknologis. Referensi di sini terutama lebih bersifat moralistik. Nilai-nilai moral yang diterapkan untuk membentuk struktur kelakuan individu mempunyai sifat universal, sehingga perlu dipermasalahkan seberapa jauh ada validitas bagi masa modern, d. p. 1. seberapa jauh ada relevansi nilai-nilai tersebut bagi kehidupan dewasa ini.

Sehubungan dengan adanya segi-segi universal yang tercakup dalam *Wedatama* itu, maka di sini kita menghadapi momentum di mana sistem tradisional dapat mengatasi diri-sendiri dan mempunyai kapasitas memberi kelangsungan hidup kepada unsur-unsurnya tertentu, dalam hal ini pelbagai nilai moral.

Segi-segi universal yang mempunyai validitas tidak terbatas pada suasana tradisional bersangkutan dengan hubungan-hubungan sosial primordial, yaitu hubungan-hubungan sosial dasar antar individu, antara individu dan kelompok, dan antara individu dengan masyarakat sekitarnya.

Pembudidayaan diri dan batinnya diutamakan dalam hubungannya dengan sesama serta lingkungan berkembang sebagai sikap hidup yang membentuk disiplin-diri sebagai kekuatan untuk menghadapi dunia luar dalam bentuk dan corak yang bagaimanapun. Asketisme sebagai hakekat moralitas *kejawen* dalam perkembangannya ternyata menjadi etos kebudayaan *kejawen*.

Berdasarkan etos itu dunia kebendaan disubordinasikan kepada kerokhaniaan, meskipun sama sekali tidak diabaikan. Di sini potensi asketis atau mentalitas "*mesu budi*" dapat dialihkan kepada kegiatan duniawi. Di sini kewiraswataan dapat diperkembangkan dengan dasar mentalitas tersebut di atas, antara lain kewiraswataan politik, ekonomis, kultural, dan lain sebagainya. Dengan demikian etos tersebut dapat pula diberlakukan dalam masyarakat yang berubah ke pola kehidupan modern, d. p. l. validitas nilai-nilainya dapat dipertahankan dalam konteks sosio-kultural yang modern.

Dapatlah kiranya di sini diutarakan suatu interpretasi mengenai etos tersebut sebagai berikut : Orde dunia kecil atau dunia bathiniah — adalah hal yang perlu dikuasai dan diatur terlebih dulu. Keberhasilan mengatur orde mikrokosmos itu akan menjamin penguasaan makrokosmos.

Penguasaan orde dunia batiniyah dengan sendiri tercermin keluar sifat-sifat serba keteraturan, kehalusan perilaku dan keselarasan. Pribadi yang penuh disiplin-diri d. p. l. dengan penguasaan dunia batiniyahnya dengan mudah memperlihatkan keteraturan dan orde kepada dunia luar.

Sebaliknya segala kekacauan, ketidakteraturan, kekasaran, ketidakseimbangan merupakan situasi yang mencerminkan keadaan dunia batiniyah yang tak terkuasai, hanya didorong oleh hawa nafsu, dan angkara-murka.

Dalam dunia wayang kontras antara dua pola perwatakan atau kepribadian tersebut jelas-jelas didramatisasikan dengan peran yang halus dan peran kasar, antara ksatriya dan denawa/raksasa, antara Pandawa dan Seberang.

Menurut etos itu ada suatu kompleks perwatakan yang dipakai sebagai model untuk menunjukkan pribadi yang berbudi luhur, antara lain sabar, tenang, bijaksana, penuh ketahanan, halus, kewibawaan, ketabahan dan ketekunan dan lain sebagainya.

Dengan pembudidayaan orde dunia batiniyah itu, maka dalam kebudayaan *kejawen* ada kecenderungan kepada dunia lahiriyah yang diberi wujud formalitas, baik dalam upacara maupun sikap hidup sehari-hari. Kompleks nilai-nilai *kejawen* tersebut, yang sebagai keseluruhannya merupakan etos *kejawen*, kemudian kita kenal sebagai unsur-unsur kebudayaan normatif. Dalam menghadapi kebudayaan atau peradaban lain, maka kebudayaan *kejawen* senantiasa mengadakan penilaian/pengukuran secara normatif berdasarkan nilai-nilai *kejawen* sebagai standard.

Dalam hubungan itu perlu ditegaskan bahwa nilai-nilai etnosentris yang mempunyai ikatan erat dengan kebudayaan Mataram merupakan hambatan ke proses universalisasi, antara lain yang berkaitan dengan struktur feodalistik tradisional. Berbicara tentang unsur-unsur feodalistik, sesungguhnya dalam *Wedatama* tekanan pada nilai-nilai bathiniyah mau tak mau mengakibatkan relativisasi nilai-nilai feodal, terutama yang menyangkut soal-soal lahiriyah. baik bagi golongan atas maupun golongan bawah. *Wedatama* tidak melakukan pembedaan oleh karena titik berat ada pada nilai-nilai batiniyah. Harga-diri pribadi terletak pada keluhuran rohaniyahnya, bukan pada statusnya lahiriyah dalam masyarakat. Selanjutnya status tinggi tanpa keluhuran budi adalah tidak berharga. Kewibawaan kebangsawanan pun hanya dapat dipertahankan dengan membudidayakan nilai batiniyah tersebut di atas. Negasi nilai-nilai lahiriyah memperkuat defeudalisasi. Tambahan pula jasa perorangan memperkuat negasi itu.

Pembudayaan cara penguasaan dunia kecil atau mikrokosmos dapat dipandang sebagai sikap hidup tradisional Jawa yang dapat dilacak kembali ke masa pra-Islam, dari jaman Mataram—kuno (Zaman Borobudur) melalui jaman pasca Majapahit dengan sastra suluknya sampai pada jaman Mataram—Baru.

Sudah merupakan kenyataan bahwa mistisisme atau sufisme sangat dominan dalam pandangan serta sikap hidup manusia Jawa. Berbeda dengan alam pikiran Jawa abad ke-20 apa yang tertuang dalam *Wedatama* masih terdapat dalam kungkungan kerangka tradisional. Pada satu pihak ada kecenderungan ke arah pertumbuhan individualisme dan pada pihak lain tidak ada kecenderungan ke arah materialisme. Ini adalah merupakan konsistensi dengan supremasi dunia batiniah terhadap dunia lahiriyah.

Di sini asketisme Jawa tidak menimbulkan kecenderungan ke arah kewiraswastaan ekonomi tidak lain karena hal-ihwal dunia lahiriyah dinilai tidak primer sifatnya. Tambahan pula penilaian terhadap kebendaan seperti itu tidak pula mendorong ke arah akumulasi harta-benda yang dikelola secara cermat. Lebih-lebih dengan adanya nilai-nilai lain seperti *sembada*, yang berarti pada tempatnya tidak segan-segan mengeluarkan biaya demi menjaga kewibawaan kedudukan. Timbullah seringkali perasaan yang berlebih-lebihan.

Perlu ditambahkan di sini pula, bahwa pandangan hidup ke dunia kecil tidak menimbulkan dorongan kuat untuk menguasai dunia lahiriyah secara rasional dan teknologis, suatu sebab yang mungkin menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan teknologi.

Di samping penguasaan dunia besar ajaran *Wedatama* juga mencakup dua segi dari tujuannya yang menonjol, ialah (1) kesempurnaan pribadi yang menurut konsep mististik akan terwujud sebagai (2) persatuan antara "*kawula - gusti*", yaitu antara manusia sebagai yang diciptakan dengan Yang Maha Esa sebagai Penciptanya. Istilah *kawula-gusti* di sini mudah diberi konotasi hubungan sosial yang feodalistik sifatnya, ialah hubungan antara abdi dan tuannya, atau antara bawahan dan atasan. Sebaliknya proses "manunggal" atau menjadi satu sebagai konsep mististik menunjuk kepada proses mentransendensi semua pemisahan dan perbedaan. Sudah sewajarnya apabila dalam pandangan seperti itu orde sosial dapat dikuasai lewat "*panembah*" atau penghayatan asketisme dengan tujuan tersebut di atas. Tidak perlu dipersoalkan masalah strukturalisasi dan institusionalisasi pelbagai hubungan dan kelakuan sosial manusia. Lagi pula semua keberhasilan yang diperolehnya dengan usaha keras, yang berupa kekayaan, kekuasaan dan pengetahuan bukanlah hal-hal yang primer namun kesemuanya perlu dimiliki dengan disubordinasikan kepada nilai kepribadian ialah *budi luhur*. Jelaslah bahwa ketiga

hal tersebut di atas hanya dipandang sebagai sarana saja dan bukan tujuan hidup. Di sini terdapat kesamaan pandangan dengan sikap *Ijenseitigkeit* (ke-duniabakaan) yang membuat primer tujuan hidup ialah kebahagiaan dalam dunia baka.

Kalau perbandingan ini diteruskan, maka perbedaan yang menyolok ialah bahwa asketisme dalam *Wedatama* tidak menutup kemungkinan pengembangan pelbagai usaha kewiraswastaan seperti telah diuraikan di atas. Dalam konsepsi tradisional asketisme sering hanya merupakan sarana untuk memperoleh kesaktian, kekuasaan, kegunaan, dan lain sebagainya, jadi sering lebih berfungsi instrumental saja.

Singkatan Isi

Dalam *pupuh* 1 (Pangkur) ditegaskan bahwa *Serat Wedatama* ditulis sebagai suatu pelajaran budi pekerti atau tata-susila yang ditujukan kepada siapa saja, tidak terkecuali mereka yang masih termasuk golongan bangsawan ataupun yang telah merasa secara patuh menghayati kepercayaannya. Barang siapa tidak mengindahkan pelajaran ini adalah sangat sombong serta sudah tahu segala sesuatu.

Seorang yang susila harus sanggup menguasai (watak) diri-sendiri, dia harus menghargai orang lain apabila ingin dihargai. Adapun baik atau buruknya seseorang akan tampak jelas pada wataknya yang senantiasa berfungsi sebagai petunjuk dari isi diri pribadi seseorang. Maka biasanya wajarlah apabila watak itu dengan sendiri akan menampilkan diri. Adapun di dalam hidup yang dicari adalah keselamatan, yang dapat diperolehnya dengan menjalankan "*panembah*" atau "*nglakoni*". Keadaannya dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus untuk menguasai diri-sendiri dan mengendalikan segala hawa-nafsu.

Orang yang telah berhasil menguasai hawa nafsu dapat memperoleh wahyu dari Tuhan. Dengan menerima wahyu itu, maka orang dapat dipandang sebagai orang yang mencapai derajat tinggi dalam menguasai "*ngelmu*", lagi pula dari mempunyai kemampuan menghayati proses "*panunggalan*" atau menjadi satu dengan Yang Maha Esa.

Kecuali berfungsi sebagai petunjuk dari baik-buruknya pribadi seseorang, watak itupun juga menentukan bahagia atau celaknya dalam hidupnya, tidak lain karena hal itu adalah merupakan akibat dari perilaku berdasarkan watak tersebut.

Dalam orde sosial dari masyarakat feodal menyolok ialah hirarkhi tersebut tidak lain karena seluruh sistem didasarkan atas otoritas feodal yang pada hakekatnya menuntut adanya susunan hirarkhis masyarakat sejajar dengan struktur kekuasaannya. Hubungan superioritas dan inferioritas dengan ketatnya menentukan status individu, maka seluruh pola kelakuan ditentukan oleh hirarkhi itu. Identitas individu harus ditentukan dan dikenal secara jelas-jelas untuk menghindari kekeliruan sikap dan tingkah laku dalam interaksi sosial. Sistem sinkolisme yang kompleks dan mendetail menompang identitas tersebut.

Masyarakat tradisional yang berorientasi kepada generasi tua sudah barang tentu memolakan orde sosial berdasarkan naluri, tradisi, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Orde sosial bertendensi melestarikan pola-pola yang ada dan setiap perubahan dipandang sebagai faktor mengganggu. Krisis terjadi apabila perubahan tidak dapat dielakkan lagi.

Di dalam menghadapi keduniawian, keserba-nekaannya hanya dapat menjadi satu atau *manunggal* apabila kita bertapa-brata, yaitu menjauhi keramaian dunia. IDengan jalan itu atau *manembah*, maka segala ke-aku-an (egoisme) dan hawa nafsu dapat dikuasai, maka orang menjadi manusia susila.

Bagian (pupuh) II.

Bahwasanya keluhuran adalah hasil dari usaha orang yang menjalani tapa-brata, jelas-jelas terwujud pada suritauladan Panembahan Senapati yang mencapai kemulyaan berkat-tapa-bratanya. Dengan kesaktiannya dapat ditundukkan pula Nyai Lara Kidul. Meskipun demikian, Panembahan Senapati terjun kembali di tengah-tengah masyarakat serta bergaul dengan sesama manusia. Berkat kesaktiannya, maka para bangsawan Mataram sebagai keturunannya masih memilik kewibawaan.

Dalam menjalankan *panembah*, tidaklah cukup dengan melakukan hal-hal lahiriyah, seperti melakukan ibadah, namun lebih-lebih diperlukan usaha yang batiniyah. Yang merupakan hakekat dalam bersembah kepada Tuhan ialah menaklukkan kejahatan.

Dalam pada itu orang yang "*manembah*" tidak dapat mengabaikan usaha mencari nafkah menurut kemampuannya. Dalam kehidupan ada tiga perkara yang dipandang penting, yaitu : (1) kekuasaan; (2) harta (benda); dan (3) kemampuan (*kagunan*). Apabila orang

memiliki salah satu perkara itu tentu akan dapat makan dan berpakaian, tetapi apabila tidak tentu akan terpaksa meminta-minta.

Orang yang telah mencapai kesempurnaan-dalam dapat melihat segala sesuatu secara jelas seperti tidak ada hal-hal yang menyelubungi, dapat diketahui hakekatnya hidup. Lagipula dikosongkan jiwanya dari keduniawian, maka senantiasa diusahakan keadaan *manunggal*. Setiap hari diusahakan untuk menyempurnakan budinya. Itulah yang dapat dipandang sebagai penghayatan agama.

Bagian (pupuh) III.

Dalam menghayati "ilmu" (*ngelmu*) perlu dilaksanakannya dengan *laku (lampah)*. *Laku* di sini membina budi yang sentausa atau kuat, di samping itu mengekang hawa-nafsu yang meliputi batin dengan kejahatan. Apabila orang telah memiliki ilmu sebenarnya akan penuh dengan kesadaran-diri, maka akan mudah memaafkan sesamanya. Apabila orang belum mampu mengekang diri-sendiri tentu akan mengalami kesukaran. Hakekat dari "*ngelmu*" tidak perlu dicari ke mana-mana, oleh karena sebenarnya terletak pada pribadi sendiri.

Adapun memiliki "*ngelmu*" itu bukanlah untuk menyombongkan diri atau merendahkan orang lain, juga bukan untuk mencari keuntungan atau pujian dari orang lain. Dengan demikian "*ngelmu*" yang begitu itu bukanlah tanda pengabdian (*panembah*) kepada Tuhan. "*Ngelmu*" perlu direnungkan dan dilaksanakan. Tiga perkara yang perlu dihayati ialah : (1) *Lila* ialah siap rela dalam kehilangan sesuatu; (2) *Narima*, ialah sikap terserah waktu mengalami keadaan buruk; (3) *Legawa*, ialah sikap menyerah kepada Tuhan.

Bagian (pupuh) IV.

Adapun "*panembah*" dapat dibagi atas empat aturan yaitu (1) *Sembah raga*; (2) *Sembah cipta*; (3) *Sembah jiwa*; (4) *Sembah rasa*.

Adapun yang dimaksud dengan *Sembah raga* tidak lain ialah memelihara kebersihan jasmaniah, antara lain dengan mencuci diri lima kali sehari. Pengertiannya ialah bahwa dalam badan yang bersih dan sehat terdapat jiwa atau alam pikiran yang jernih dan sehat pula. Adalah sesuai dengan jenis sembah ini apabila orang membersihkan diri lima kali sehari. Perlu dijaga agar badan tidak dikuasai oleh segala kecenderungan jasmaniah, seperti kemalasan, kecorobohan dan aluamah.

Sembah cipta, ialah cara bagaimana cipta menguasai dan menemukan hakekat hidup. Cipta hendaknya dikuasai oleh jalan bahagia sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh para pembimbing, yaitu mengurangi angkaramurka dan keinginan, kesemuanya perlu dilakukan secara tekun dan waspada, sehingga kemauan dapat dikosongkan disertai pikiran yang jernih. Di sini akan dicapai kenyataan, namun hal itu akan batal apabila kita diliputi rasa bangga atas keberhasilan kita. Di sini orang harus tetap waspada dan berhati-hati, sadar akan hal-hal yang menggagalkan *panembah*. Yang diutamakan di sini ialah kemantapan kebiasaan dalam keteraturan dan kewaspadaan. Dengan demikian akan dicapai kesadaran yang akhirnya menimbulkan sikap "bertobat-diri", yaitu pembebasan diri dari segala keinginan.

Sembah jiwa, terutama ditujukan kepada Yang Maha Esa perlu dijalankan setiap hari disertai sikap suci, tenang dan hati-hati, juga waspada terhadap kecenderungan batin yang buruk. Dengan demikian orang hendak mengusahakan penguasaan *jagad gede* dan *jagad cilik*. Ini berarti bahwa orang harus memisahkan dan menjauhkan diri dari dunia beserta jasmaninya. Apabila sembah jiwa ini dilakukan secara tekun akan membawa kita dari dunia kenyataan ini ke dunia "*kasunyatan*" ialah di mana tidak ada apa-apa, kosong, kecuali pribadi, namun di tempat itu masih ada hidup, ialah *karsa* (kehendak) yang berkilauan seperti bintang. Itulah yang merupakan hakekat (*jati*) pemersatuan (*manunggal*), tidak ada lagi perbedaan antara kawula dan gusti, karena penunggalan sudah tercapai.

Sembah rasa, bertujuan untuk meliputi seluruh makhluk dengan perasaan, suatu tingkat kehidupan yang tidak lagi memerlukan ajaran, hanya tergantung pada kekuatan tekad. Janganlah tergesa-gesa merasa telah mencapai tujuan itu, hal ini akan menimbulkan kesulitan dan halangan. Dengan menghayati tujuan itu secara batin akan tercapai apa yang disebut kesadaran diri. Ajaran ini juga memusatkan usaha untuk penuh kepercayaan kepada takdir. Lagipula berani menderita apabila ingin memiliki "*ngelmu*". *Ngelmu* yang merupakan kunci ke arah penyadaran diri sekaligus akan menjadi sarana menguasai hal-hal duniawi.

6. TINJAUAN TENTANG SERAT SEWAKA

Pendahuluan

Untuk dapat memahami ajaran yang tercantum dalam Serat Sewaka seperti halnya dengan karya semacam itu perlu ditempatkan kedudukannya dalam konteks sosio-kultural atau jiwa jamannya. Kesadaran sosial yang tercermin dalam karya itu sebenarnya terikat pada struktur sosial jaman penulisannya, mencakup hubungan sosial antara pelbagai unsur atau lapisan masyarakat, khususnya hirarkhi dari pelbagai golongan sosial. Yang terakhir ini sangat penting oleh karena masyarakatnya masih berstruktur feodal. Diketahui umum bahwa dalam masyarakat feodal ada hirarkhi ketat dengan perincian yang renik mengenai status dan fungsi unsur-unsur dari pelbagai lapisan. Garis komunikasi dari otoritas atas mengalir ke bawah, mengikuti tangga hirarkhi. Perintah dari atas turun sedang dari bawah mengalir pelayanan dan bulu-bekti (upeti) ke atas. Maka dari itu yang kita jumpai dalam konteks itu hanya serba kepatuhan, ketaatan, kesetiaan dan serba tunduk. Otoritas atasan adalah mutlak bagi bawahan, subordinasi adalah wajar bagi bawahan, maka ketergantungan bawahan pada atasan besar.

Orientasi kepada atasan itu menuntut supaya bawahan tidak hanya melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, akan tetapi juga supaya tingkah lakunya senantiasa diselaraskan dengan kaidah yang menentukan pola hubungan antara atasan dan bawahan. Dituntut pula penyesuaian diri kepada watak pribadi atasan, kecuali aturan unggah-ungguh serta sopan-santun para bawahan perlu mengetahui kesenangan, kegemaran dan kebiasaannya, kesemuanya perlu agar bawahan senantiasa dapat melakukan pelayanan sebaik-baiknya tanpa menimbulkan rasa tidak puas atau kecewa para pembesar. Sifat-sifat yang ditonjolkan antara lain ialah kerajinan dan kesetiaan.

Bagaimanapun orientasi kepada atasan sangat kuatnya, namun pihak atasan juga diharuskan menaati pelbagai norma dalam interaksinya dengan bawahan. Dia dituntut mengenal watak pribadi bawahannya, mampu mengambil hati masing-masing dengan menghargai mereka seorang demi seorang. Pemberian hadiah perlu diperhitungkan mempunyai efektivitasnya dalam mengarahkan tenaga bawahan. Diharapkan pula atasan mempunyai pengetahuan karakter

para abdi satu persatu, baik keutamaan maupun kelemahannya. Ketekunan dan kesetiaan mereka perlu diperhatikan dan diimbangi oleh kasih sayangnya.

Meskipun norma-norma interaksi dalam struktur feodal didominasi oleh orientasi dari bawah ke atas, namun ternyata bahwa atasan diharuskan tunduk kepada norma-norma yang memolakan sikap atasan terhadap bawahan. Meskipun otoritas atasan tidak mempunyai batasan yang dilembagakan, namun ada moralitas yang mencegah tindakan sewenang-wenang. Nilai-nilai moral berlaku, seperti ketulusan, kejujuran, keadilan, resiprositas, petunjuk keberhati-hatian, dan lain sebagainya. Prinsip timbal-balik kebijaksanaan dijalankan dengan memperhitungkan prinsip moral.

Dalam norma-norma pengabdian etos kerja sangat menonjol, antara lain mencakup sifat-sifat seperti yang tersebut di atas, yaitu ketekunan, kerajinan, ketuntasan, keteraturan, dan seterusnya. Soal penghargaan pekerjaan, terutama yang berupa material, lebih tergantung pada sikap serta kelakuan kerja daripada prestasi atau hasil kerja. Dalam pada itu sifat kepatuhan dan kesetiaan sangat diutamakan. Di sini tampaklah bahwa pekerjaan masih sangat erat hubungannya dengan ikatan antara "majikan" dan "pekerja", ada sifat hubungan emosional, etis, lebih penting loyalitas daripada keberhasilan. Karena di sini bukan soal fungsi teknis, maka sifat pertama yang diutamakan.

Serat Sewaka ditulis pada tahun 1718 oleh Mas Soemodirono yang ditugaskan untuk melakukan penulisan itu oleh Mantri Wirodiwongso.

Singkatan Isi Serat Sewaka

1. Di dalam masyarakat orang yang rajin bekerja akan menonjol.
2. Untuk memperoleh perhatian dari atasan, orang harus berusaha mendapatkan kepercayaan atasan, sehingga dia janganlah memikirkan kepentingan sendiri dahulu, lebih baik mendahulukan tugas dari atasan daripada keperluan pribadi. Tugas itu perlu dijalankan secara cepat dan sempurna, sehingga dapat memantapkan pekerjaannya dalam mengabdikan kepada atasan.
3. Dalam menjalankan tugas tersebut hendaklah orang bersikap prihatin, seperti orang yang "menjalani" (*nglakoni*), apakah itu bertapa di hutan atau mengurangi makan dan tidur. Sesungguhnya

nya tidak ada perbedaan antara "menjalani" seperti itu dengan melakukan pekerjaan dengan menanam padi, mengabdikan atau berdagang. Meskipun cukup lama melakukan pekerjaan itu, akan tetapi tidak dilakukan secara sungguh-sungguh, maka tidak akan ada hasilnya.

4. Janganlah mencari kesempatan untuk menonjolkan di muka atasan, tetapi tetap bertindaklah dengan sopan-santun, dapat membedakan kedudukan mereka, sedang segala sesuatu didasarkan atas pengetahuan. Orang yang banyak bicara, banyak makan, memikirkan pada diri sendiri dan selalu mencari keuntungan sendiri lazimnya tidak suka kerja.
5. Bila orang berkali-kali berganti pekerjaan dan berganti atasan, maka akhirnya akan diberi ciri di mana-mana sebagai orang yang "bergelandangan", akhirnya tidak ada yang mau menerimanya.
6. Suatu keutamaan ialah bila seorang abdi menunjukkan ketaatannya kepada atasan dan siap sedia melaksanakan perintahnya. Apabila pekerjaan dilakukan sebaik-baiknya, maka dia akan menonjol di mata atasannya.
7. Pada orang-orang yang terkemuka dan/atau kaya, para pegawai, guru, tuan tanah, kesemuanya memperoleh kedudukan dengan kerajinannya bekerja. Yang mempunyai kekayaan lewat kekuasaan, diperolehnya karena kerajinan di masa lampau dan berlangsung untuk waktu lama. Yang malas selalu akan ketinggalan daripada yang rajin.
8. Waktu mengabdikan bersama-sama orang lain, maka hendaklah terbuka dalam pergaulan, senantiasa siap menerima pelajaran, menerima pula teguran teman atas kesalahan. Janganlah bersikap sok-tahu, keras kepala dengan pendapat sendiri. Apabila orang seperti itu terbentur kepada kesulitan, hal itu dianggap orang sudah sewajarnya.

Orang seperti itu tidak melihat kekurangan sendiri, tetap bersikap kepaia batu, maka akhirnya mendapat hukumannya. Dia mengandalkan pada kecakapannya, ingin senantiasa menonjol sebagai yang paling baik. Dia menganggap dirinya masih saudara dari atasannya. Dia juga berlagak sok-kaya. Senantiasa hendak berlebih-lebihan dan bersikap sombong. Dia banyak

pindah dan berganti atasan, akhirnya tidak ada yang percaya kepadanya. Seumur hidupnya dia ditandai dengan ciri-ciri yang tidak baik. Akhirnya tidak ada seorang pun yang bersedia mempekerjakannya.

9. Dalam pengabdianya seseorang perlu segera menjemput atasannya yang menampilkan diri, kemudian mendampinginya dalam perjalanan serta siap membantunya menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam pada itu perlu dipegang tiga prinsip, yaitu (1) kegunaan (kecakapan); (2) kerukunan (solidaritas) dan (3) keberanian.
10. Kerajinan perlu didahulukan daripada kegunaan (kecakapan). Apabila atasan telah penuh kepercayaannya kepada orang itu, maka kemudian akan terbuka segala kegunaannya, sedang orang yang memamerkan kegunaannya dulu tidak mungkin atasannya akan belajar dari percaya. Dia tidak akan dihargai, maka yang penting ialah menunjukkan kerajinannya dahulu.
11. Apabila seorang abdi dipercayai untuk memasuki istana bagian dalam, maka dia jangan sekali-kali mengganggu putri-putri, karena dengan demikian ia dikatakan sebagai pagar makan tanaman, namanya tercela selama hidupnya. Semestinya dia menjaga mereka dan memperlakukan mereka seperti orang tuanya sendiri. Dia akan dihadiah seorang putri sebagai isteri yang menemaninya seumur hidup.
12. Dalam melakukan pekerjaan tuannya hendaklah dikerjakan secara tekun, tidak tersela-sela dengan pekerjaan sendiri. Dia akan menghasilkan kerja yang tidak baik dan dianggap sebagai orang yang mencari keuntungannya sendiri.
13. Kasih sayang seorang atasan kepada bawahan perlu dipelihara oleh kedua pihak sebaik-baiknya. Dapat terjadi pasang surut kasih sayang itu. Kalau seorang abdi yang dikasihi ketahuan tidak secara tertip melakukan pekerjaannya akan segera kehilangan kasih itu.

Tidak mengherankan pula bahwa kasih atasan itu tidak merata, maka perlakuannya terhadap abdi yang berbeda, antara lain sering tidak diketahui jasa-jasa seseorang. Sebaliknya kalau diketahui bahwa seorang abdi meninggalkan tugasnya pasti tidak lagi dikasihi. Ada kalanya kasih tuan bertambah besar ada kalanya berkurang. Bagi yang setia dan tidak semata-

mata mencari keuntungan sendiri dalam pengabdian, pasti kasih tuan akan bertambah. Sekali lagi dalam hal ini keterlibatan dalam melakukan kewajiban sangat penting lagipula kerajinan yang terus-menerus.

14. Dalam pengabdian pergaulan antara para abdi perlu dijaga sebaik-baiknya. Jauhi perasaan ini terhadap sesama abdi atau bersaing untuk menonjol di mata atasan. Terhadap yang dikasihi tuannya janganlah menunjukkan akan simpatinya pula. Sebaiknya seorang pandai mengambil hati sesama abdi dan bila ada yang berbuat salah hendaknya diampuninya. Hendaklah berbicara dengan bahasa yang penuh kasih sayang, saling memberi pelajaran. Selesaikan perkara seadil-adilnya. Apabila seorang mengadu karena diperlakukan tidak adil, maka perlu segera diberi penyelesaian yang adil. Dalam hal ini ada pedoman dari peraturan-peraturan atau hukum. Kemurahan hati atasan akan turut menentukan.
15. Untuk mengambil hati atasan dianjurkan kepada abdi untuk tidak hanya siap sedia melayani tanpa mengenal waktu, tetapi juga menyediakan kuda, jago, karis dan apa saja untuk diserahkan apabila diminta oleh atasannya. Perlu diperhatikan wajah tuan seberapa jauh dia masih murka atas perbuatan abdi, sejauh mana kasihnya sudah berkurang. Apabila tidak disadari hal itu oleh si abdi, perbuatannya dapat dipandang sangat "kurang ajar".
16. Apabila seorang abdi diutus, maka ketidakberhasilan utusan itu perlu menjadi keprihatinannya, maka dia tidak boleh menempatkan diri sama dengan teman-teman yang berhasil. Bila dia berhasil bolehlah dia bersikap gembira, kalau dia diutus menyampaikan pesan, maka perlu diusahakan agar penyampaiannya dilakukan dengan cerita seperti apa yang telah diterimanya dari tuannya. Kemudian jawabannya juga disampaikan kepada tuannya seperti apa yang dia dengar. Jangan sampai ada kata-kata yang terlampaui.
17. Bila seorang abdi diangkat menjadi pegawai, maka ia perlu menyesuaikan dirinya dan berkelakuan yang pantas menurut kedudukannya. Dia perlu memperhatikan bawahan dengan kasihnya, suka mengampuni kesalahan mereka, usahakan agar mereka menganggap si pegawai sebagai orang tua. Dia

harus pandai-pandai membagi pekerjaan, secara tepat memberi sarana untuk melakukan pekerjaan masing-masing.

18. Kelembagaan *paseban* menuntut pengaturan tugas berjaga dan menghadap baik siang maupun malam. Barang siapa sangat tertib melakukannya perlu diberi hadiah dan yang melalaikan dihukum. Pengawasan hal itu dilakukan oleh seorang *kebyan*.
19. Pengetahuan tentang keadilan adalah penting. Dikatakan adil apabila orang diberi pekerjaan yang tepat baginya, memberi hadiah menurut karya yang diselesaikan, sedang memberi hukuman terhadap orang yang melalaikan tugasnya, juga yang gagal dalam pekerjaannya. Akan bertentangan dengan keadilan bila keberhasilan seseorang tidak diperhatikan.
20. Seseorang pembesar sekali-kali menjadi murka, oleh karena keadaan badan kurang sehat, tetapi ada pembesar yang berwatak pemaarah, cepat timbul amarahnya dan sangat serakah serta kelakuannya tidak tetap, maka tidak memiliki ketenangan dan ketenteraman. Seorang pembesar dapat mengambil hati para abdi dengan menaruh perhatian kepada mereka. Sebaiknya dipanggil secara perseorangan dan diberitahu bahwa dia adalah abdi yang setia dan sejati. Dengan demikian mereka akan merasa penting dan besar hasratnya mengabdikan. Hal itu dapat ditambah dengan hadiah-hadiah serta ucapan-ucapan penuh kasih. Cara memperlakukan demikian perlu dirahasiakan, apabila terungkap akan gagal taktik itu. Kewajiban seorang pembesar perlu mengikuti peraturan lama. Di samping itu dia hendaknya ada kemurahan hati. Sikap seorang pembesar terhadap bawahannya hendaknya penuh keramahan dan murah hati, bahasa yang dipakai hendaklah bahasa halus dan mengikat. Dalam memberikan hadiah perlu ditekankan adanya kepentingan bersama dan karena itu tuan dan abdi perlu seia-sekata dan berjuang sebagai kawan seperjuangan. Kemarahan itu lebih penting daripada hadiah-hadiah, contohnya penduduk Baron yang diberi hadiah berlimpah-limpah, meninggalkan tuannya, sedang penduduk Pati tetap setia, oleh karena selalu diperlakukan secara ramah dan baik hati. Perlu dijaga agar pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahannya, jangan dipukul rata tanpa membeda-bedakan.
21. Dalam keadaan cukup harta-benda, kekayaan perlu "disucikan"

- dengan memberi kepada orang miskin. Orang bersikap serba kebenda-bendaan mustahil akan membawa kekayaannya ke kubur. Yang lapar perlu diberi makanan, yang menderita perlu ditolong meringankan penderitaannya. Balasan atas kebajikan itu akan diperoleh di dunia akhirat. Perlu dipuji sikap yang sedang, tidak berlebih-lebihan, dapat menahan nafsu makan (*al-uamah*). Kerajinanlah tetap menjadi pokok dalam hidup, tambahan pula pola hidup prihatin sangat utama.
22. Dalam melakukan pekerjaan apapun, sebagai pegawai, petani, pedagang, kesemuanya dilaksanakan secara rajin. Jangan sampai membiarkan pekerjaan sampai setengah-setengah.
 23. Kepemimpinan atasan dalam perang serta wataknya sangat menentukan. Tidak pada tempatnya pemimpin gugur terlebih dulu. Apabila pada waktu perang masih terganggu oleh soal-soal kebendaan dan kesenangan tentu merugikan bala pasukannya sudah bubar sebelum pertempuran terjadi. Yang sangat kuat mengikat adalah sikap pemimpin yang ramah dan penuh kasih kepada balanya. Dia sepantasnya gugur sebagai pejuang yang terakhir apabila pasukannya sudah dirusak.
 24. Seorang pedagang tidak henti-hentinya berusaha mencari yang diusahakan. Usaha itu sendiri sangat berharga dan dijaga sebaik-baiknya, ia menjaga agar usahanya tidak sia-sia, betapapun sukarnya atau jerih payahnya. Dalam segala usaha, berdagang, bertani, belajar, kesemuanya sangat memerlukan kerajinan. Pendeknya kemalasan dan serba-lamban adalah cacat dari jasmani manusia. Sekali lagi jangan membiarkan pekerjaan yang belum selesai.
 25. Abdi yang tidak baik ingin menghindari pekerjaan, maka kalau dia diberi tugas sedangkan temannya tidak menjadi iri hati. Sebaliknya dia adalah yang pertama bila dihadangkan makanan tidak ingin yang paling dulu berhenti, sangat serakah dalam mengambil makanan, hendak dipuaskan sepuas-puasnya. Ini kelakuan yang tak kenal malu dan serakah atau tamak. Sikapnya seperti kucing dalam menghadapi sekian banyak piring-piring penuh makanan. Dalam keadaan itu dia tak mengenal malu dan sopan-santun.
 26. Bila di dalam pengabdian orang mengikuti petunjuk dari Serat

Sewaka, maka dia akan berhasil, memperoleh kepercayaan dan kasih sayang atasannya. Kesemuanya itu dilakukan menurut tradisi kuno, maka dia dapat disebut orang utama. Seorang yang melakukan prihatin atau "menjalani" adalah seperti madu, dia mencari pengetahuan seperti yang dimiliki pandita atau pu-jangga. Usaha "menjalani" ibaratnya seperti menanam padi, pada saat menunai yang ikut menanam akan memperoleh bagiannya. Keprihatinan pada suatu saat akan membawa palanya sendiri. "Menjalani" ini antara lain terdiri atas renungan mengenai perkara-perkara luar duniawi dengan tujuan untuk "mematikan" jasmaninya (atau menguasai nafsu jasmaniah). Bagaimanapun tinggi pengetahuannya, kalau tidak mengalami prihatin (menderita bathiniah) akan tetap merasakan kesesalan. Lain halnya dengan orang yang telah mengalami prihatin itu, dia akan menikmati kebahagiaan tanpa perasaan kesal dan sedih hati. Bagi orang yang telah "menjalani", bila dia berdagang akan mudah memperoleh kekayaan, sedang seorang yang mencari pengetahuan akan menerimanya dengan mudah. Seorang petani akan mempunyai panen yang berlimpah-limpah, sedang seorang pegawai akan lancar memperoleh kenaikan pangkatnya.

27. Berikut ini disajikan beberapa perumpamaan :

Seorang yang serba teliti dan tertib dapat diumpamakan sebagai seekor rayap. Binatang ini juga mempunyai sifat waspada. Seekor soa-soa (*cleret gombel*, Jawa) dipandang sebagai lambang sifat berhati-hati; biasanya berpegang sangat erat pada batang pohon supaya tidak jatuh, bagaimanapun batang itu digoyang-goyangkan. Sebaliknya seekor kadal merupakan binatang yang tidak berhati-hati. Bila ia ada di tengah-tengah sampah, selalu terus bergerak dan menimbulkan suasana, apabila ada orang datang. Akibatnya ia diketahui, sehingga ada dalam bahaya. Semut adalah binatang yang sangat rajin dan penuh usaha memelihara anak-anaknya. Kelelawar senantiasa membawa anak-anaknya di bawah badannya, maka sifat setia (melekat) dilambangkan olehnya.

7. SERAT SANASUNU

gubahan

YASADIPURA II

Serat Sanasunu ditulis oleh Yasadipura II, seorang pujangga di istana Surakarta pada jaman Sunan Paku Buwana IV (1768 – 1820) akhir. Kemudian diteruskan menjadi pujangga istana pada jaman Sunan Paku Buwana V (1820–1823) dan pada jaman Sunan Paku Buwana VI (1823 – 1830) pujangga itu dianugerahi gelar dan nama Raden Tumenggung Sasranagara. Menurut keterangan yang termuat pada bait pertama *pupuh* pertama, *Serat Sanasunu* itu digubah pada tahun 1747 AJ dengan diberi candrasengkala : *Sapta Catur Swareng Janmi* atau Masehi tahun 1825. *Serat Sanasunu* itu berbentuk puisi dan terbagi menjadi 13 *pupuh*.

Jika dibandingkan dengan *serat-serat* yang sejaman, seperti *Wulang Reh* dan *Wedatama*, isinya dapat dikatakan sekuler. Sifat sekuler ini disebabkan Yasadipura banyak bergaul dengan orang-orang Eropa secara langsung dan belajar dari orang-orang asing ini, antara lain dengan C.F. Winter. Wejangan-wejangannya lebih banyak mengenai moral dan pergaulan bermasyarakat dari pada mengenai masalah kebatinan. Pengaruh agama Islam tampak jelas, yang pada *Serat Sanasunu* itu disebut "*panengen*" (= sisi kanan), sedang dunia kedewaan disebut "*pangiwa*" (= sisi kiri).

Isi wejangan *Serat Sanasunu* itu mengenai pendidikan moral dan beberapa etiket pergaulan masyarakat, yang ditujukan kepada generasi muda pada jaman itu dan pada *serat* itu disebut dengan istilah "anak-cucu". Dasar wejangannya religius, yaitu agama Islam, yang wajib dipeluk oleh anak-cucu. Agama itu tempat *pasrah* dan yang membatasi agar tingkahlaku orang tidak berkelebihan, tetapi sewajarnya. *Pasrah* artinya menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat kepada Yang Maha Kuasa, tanpa menuntut apapun – umur panjang, harta, pangkat, derajat dan sebagainya –, hidup ini pada pokoknya menjalankan apa adanya seperti yang sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa. Pahala itu hanya akibat yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa sesuai dengan ketaatan kepada pemerintah-Nya. Maka oleh karena itu hidup di dunia ini hendaknya dijalankan seperti apa adanya (= sewajarnya), tidak lebih dan juga tidak kurang.

Menurut *Serat Sanasunu* ada 12 jalan yang harus dilalui dalam hidup ini. Uraian mengenai jalan hidup itu tidak sama panjangnya, ada yang 1 *pupuh*, tetapi ada juga yang lebih atau kurang dari 1 *pupuh*. Keduabelas jalan hidup itu ialah :

1. peringatan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, karena telah ditakdirkan sebagai makhluk manusia, bukan sebagai binatang;
2. sebagai manusia dianugerahi sandang dan pangan;
- tetapi 3. sandang-pangan itu wajib dicari.
4. sebagai manusia wajib memeluk agama Islam dan menjalankan syariat Nabi Rasullah;
5. sopan-santunnya berpakaian dan batas-batasnya mempunyai kesenangan;
6. sopan-santunnya bersahabat dengan sesamanya;
7. sopan-santun makan, tidur, berjalan dan bepergian;
8. menerima dan menghormati tamu;
9. ucapan dan mengeluarkan pendapat;
10. menjadi orang besar atau orang kecil;
11. surutnya derajat dan bergesernya wahyu;
12. mengetahui dan mengikuti perubahan masyarakat dan suasana.

Jalan 1 sampai 4 yang disebutkan oleh *Serat Sanasunu* menjadi dasar ajaran moralnya yang berpegang pada agama Islam. Jalan 5 sampai 9 mengenai moral dan etiket dalam hidup bermasyarakat. Jalan 10 sampai 12 mengenai hubungan manusia dengan pergaulan dan dunia yang lebih besar.

I

Manusia harus bersyukur kepada Yang Maha Kuasa bahwa telah ditakdirkan sebagai manusia, bukan sebagai hewan. Maka hidup-mati kaya-miskin, untung-malang itu semuanya di tangan Yang Maha Kuasa, manusia tinggal menjalankan apa adanya. Kewajiban manusia hanyalah *pasrah*, yaitu menjalankan dan menaati hidupnya seperti yang telah ditakdirkan, yang artinya sama dengan menjalankan dan menaati perintah-perintahNya tanpa syarat. Hidup-mati, kaya-miskin, untung-malang itu anugerah Yang Maha Kuasa kepada manusia sesuai dengan ketaatan manusia menjalankan perintah-perintahNya. Manusia tidak boleh mengeluh.

Manusia yang ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa itu dianugerahi sandang-pangan sebagai pelengkap hidupnya. Tanpa sandang dan tanpa pangan badan akan rusak, sehingga hidupnya akan sia-sia.

Tanpa sandang—pangan berarti tanpa pelindung, yang akan dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan. Kejahatan, tetapi juga sebaliknya kebaikan yang berkelebihan, itu semua pada hakekatnya tingkahlaku yang menunjukkan ketakutan akan kehilangan sandang-pangan. Sandang-pangan itu sebenarnya tidak akan hilang, sebab itu anugerah Yang Maha Kuasa kepada manusia, asal yang dijangkau itu sandang-pangan yang sewajarnya.

Meskipun Yang Maha Kuasa itu menganugerahi sandang-pangan kepada manusia, tetapi sandang-pangan itu tidak datang atau sampai di tangan manusia dengan sendirinya. Yang Maha Kuasa juga memerintahkan untuk mencarinya. Manusia wajib berihciar dengan berbagai jalan yang sah. Mereka yang oleh Yang Maha Kuasa diberi jalan yang mudah untuk mendapat sandang-pangan harus waspada, sebab jalan yang mudah itu dapat menjurus ke arah mencari yang berkelebihan. Mereka yang belum mendapat jalan tidak boleh berputus asa, karena keputusan itu dapat mendorong ke arah tingkahlaku yang menyimpang dari perintah Yang Maha Kuasa, sehingga anugerah yang akan diberikanNya makin menjauh. Sandang-pangan itu tentu akan didapat, asal sudah ada ihtiar dan ihtiar itu menjangkau yang sewajarnya.

Pemikiran dalam *Serat Sanasunu* pada satu pihak seolah-olah menunjukkan tidak ada usaha untuk maju, untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih baik, tetapi dilain pihak meminta agar manusia itu berihciar mencari, sebab tanpa berihciar sesuatu itu tidak akan didapat. Dengan kata lain, manusia itu wajib berihciar, ihtiar itu jangan sampai menjurus ke arah "yang berkelebihan", sebab semuanya itu sudah dibatasi oleh takdir Yang Maha Kuasa. Maka oleh karena itu segala ihtiar harus dilakukan dalam batas yang sewajarnya. Ihtiar yang berkelebihan tidak ada gunanya dan tidak akan ada hasilnya, sedang ihtiar yang kurang juga tidak ada gunanya, karena tidak akan membawa hasil.

Pemikiran *pasrah* dengan kewajiban taat dan hormat kepada perintah-perintah dari Yang Maha Kuasa tanpa syarat itu mencerminkan masyarakat feodalistik yang masih berlaku pada waktu itu, yaitu kewajiban taat dan hormat kepada raja tanpa syarat, karena raja itu wakil Yang Maha Kuasa di dunia. Secara hirarki juga ada kewajiban taat dan hormat kepada pembesar dan pemimpin, yang dimaksud terutama penjabat-penjabat pemerintahan.

II

Kelompok kedua, yang mencakup jalan ke – 5 sampai jalan ke-9 yang ditunjukkan oleh *Serat Sanasunu*, tidak hanya menunjukkan etiket, tetapi juga moral berpakaian, mempunyai kesenangan, bersahabat, makan, tidur, bepergian, menerima dan menghormati tamu, dan mengeluarkan pendapat beserta pengucapannya.

Berpakaian. Berpakaian sopan itu berpakaian yang komposisi warna kain dan bajunya serasi, demikian juga corak kain dan bajunya pada tempatnya. Corak baru dan corak yang menggambarkan makhluk hidup dianggap tidak baik. Menggunakan warna-warna yang menyolok juga dianggap tidak sopan. Selain warna dan corak, berpakaian sopan itu juga harus rapih, mengingat tempat dan sewajarnya atau tidak berkelebihan.

Rapih artinya tidak asal dipakai. Mengingat tempat, seperti di rumah, bepergian, berpesta dan sebagainya. Sewajarnya maksudnya sesuai dengan pekerjaan, misalnya ulama, pedagang; dan tidak berkelebihan maksudnya tidak menunjukkan kekayaan, derajat ataupun pangkat agar dapat diketahui oleh orang banyak.

Mempunyai kesenangan (= bhs. Jw. *pakareman*). Mempunyai kegembiraan itu sebenarnya sudah kurang pada tempatnya, apalagi kalau sampai berkelebihan, sebab kesenangan itu mudah membawa orang ke arah lupa akan sesama, bahkan juga lupa akan Yang Maha Kuasa. Lupa itu akan membawa kejahatan dan kenistaan. Mempunyai kesenangan bukannya dilarang oleh agama, tetapi harus masih dalam batas yang sewajarnya.

Mempunyai kesenangan karena pekerjaan yang menjadi tanggungannya itu sudah sewajarnya. Kalau tidak ada kesenangan justru kurang pada tempatnya, bahkan mungkin dapat melalaikannya.

Berteman dengan sesama. Berteman harus waspada, artinya harus mengenal orang yang diajak berteman, sebab keadaan lahirnya sering tidak sama dengan keadaan batinnya. Keadaan lahir dan batin ini dapat diketahui setelah bergaul dan dapat dilihat dari pengakuan, roman mukanya, tatasusilanya, tatakrama dan pengetahuannya. Tingkahlaku itu banyak yang dipengaruhi oleh teman, maka sebaiknya kalau berteman memilih teman yang berbudi dan bijaksana, yaitu yang tahu akan *ajar* dan *ijir*. *Ajar* ialah ilmu dan *ijir* ialah pengetrapannya. Seorang teman yang baik adalah seorang yang dapat memberi tambahan pengetahuan dan yang menunjukkan kesalahan dan tidak memperlihatkan kebajikannya.

Bergaul dengan teman sebaiknya tidak terlalu rapat, tetapi sedang-sedang saja. Andai kata teman itu membuat celaka, janganlah mendendam, sebab Yang Maha Kuasa tahu semuanya, yang benar dan yang salah. Syarat orang berteman harus *momot*, *mengku* dan *misah*. *Momot* artinya menampung segala persoalan, *mengku* artinya maklumi persoalan dan *misah* artinya dapat membeda-bedakan persoalan.

Makan. Sebagai seorang muslim, pada waktu makan harus dimulai dengan mengucapkan "bismillah" dan diakhiri dengan mengucapkan "alhamdulillahirabbilalamin". Pada waktu sedang makan harus duduk rapih dan tidak bercakap-cakap, kecuali pada waktu menyilahkan makan tamu yang diajak makan. Kalau tamu mengajak berbicara pada waktu makan harus dilayani agar tidak menyakitkan hatinya dan agar tamu senang, sehingga banyak makannya. Kalau hidanganya tidak enak jangan mencela waktu sedang makan. Kalau di rumah celaan itu diberikan setelah makan selesai. Menyuap nasi jangan tergesa-gesa.

Makan bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan, karena menyebabkan hidup dan mendorong ihtiar. Juga harus diingat bahwa makan itu rahmat Yang Maha Kuasa, maka harus yang sewajarnya. Baik kurang maupun terlalu banyak makan menyebabkan kemampuan akan berihtiar kurang. Maka sebaiknya makan kalau sudah lapar.

Tidur. Waktu tidur yang baik ialah sekedar, kira-kira sepertiga waktu siang-malam. Waktu mulai tidur yang baik pada tengah malam hari setelah sembahyang tahajud. Bangunnya pagi hari sebelum subuh. Kalau tidur siang hari waktunya setelah luhur dan bangunnya sebelum asar.

Tidur sebaiknya dilakukan kalau sudah merasa mengantuk dan lamanya seperlunya. Mencegah tidur, artinya menjaga jangan sampai melebihi waktu yang seperlunya dan berarti juga mempunyai kemampuan berbudi lapang. Sama halnya dengan mengurangi makan, yang berarti mempunyai kekuatan lahir dan batin. Membiasakan mengurangi tidur dan makan akan mendapat ilmu yang sejati dan segala sesuatu yang dikehendaki.

Bepergian. Bepergian yang penting ialah harus bertujuan atau mempunyai arah. Selama dalam perjalanan harus *pasrah* kepada Yang Maha Kuasa.

Menerima dan menghormati tamu. Setiap tamu harus diterima dengan hormat. Penerimaan dan penghormatan itu tidak boleh

berkelebihan, harus sesuai dengan kemampuan yang ada. Tamu yang patut mendapat penghormatan lebih ialah seorang tamu yang berpangkat dan tua. Tua di sini bukan karena usia (= *majaji*), tetapi tua karena berilmu serta berbudi (= *makiki*). Fakir-miskin juga harus diterima dengan ramah, kalau mau menolak juga dengan budi-bahasa yang manis. Utusan harus dianggap sebagai wakil yang mengutus dan kalau ada kesalahan atau tidak berkenan di hati jangan disalahkan dan dimarahi, sebab dapat menimbulkan kesalahfahaman dengan yang mengutus. Pada waktu tamu pulang harus diantar dan dihormati seperti pada waktu datang.

Pengucapan dan mengeluarkan pendapat. Berbicara tidak boleh asal mengeluarkan ucapan tanpa dipertimbangkan dan dipikir panjang. Selain itu juga harus dijaga jangan :

1. kibir/takabur – riya – sumugah. Kibir atau takabur artinya merasa dirinya paling besar dan paling benar. Riya : selalu ingin ditaati perintah atau kata-katanya. Sumugah artinya sombong, yaitu memaksa orang untuk mendengarkan dan mengindahkan kemauannya.
- 2) melebihi ukuran, yang maksudnya kata-katanya keras, bengis dan menyombongkan diri.
- 3) menggunakan kata-kata durhaka, seperti membicarakan keburukan orang lain dengan tujuan menunjukkan kebaikan diri sendiri.
- 4) berbohong, artinya ucapan-ucapannya tidak benar.
- 5) mencela orang lain.
- 6) tidak bermanfaat, maksudnya yang dibicarakan itu tidak ada gunanya dan tidak jelas arahnya.
- 7) sembrono, sebab akan menghilangkan harga diri.

Kalau mengeluarkan buah pikiran jangan mendahului orang yang lebih tua. Kalau dengan orang muda jangan cepat-cepat mengambil keputusan, sebaiknya ditawarkan lebih dahulu kepada yang lebih tua. Kata sepakat yang telah disetujui harus ditaati. Memberi jawaban harus sesuai dengan apa yang diketahui dan harus tuntas. Berbicara tentang diri sendiri hanya semata-mata ditujukan kepada Yang Maha Kuasa.

Jalan ke-5 sampai ke-9 yang disebutkan pada *Serat Sanasunu* untuk dijadikan pegangan hidup itu semuanya merupakan jalan lahiriyah yang mudah dihayati. Anjuran atau ajaran yang bersifat

batiniyah atau keprihatinan batin boleh dikatakan tidak disebut-sebut dan tidak menjadi fokus wejangannya. Tuntutan yang dikemukakan hanyalah *pasrah* kepada Yang Maha Kuasa dan kelakuan yang sewajarnya, yang menjadi peredam sifat yang berkelebihan. *Pasrah* dan kelakuan yang sewajarnya itu seolah-olah membuat keseimbangan tingkahlaku baik lahir maupun batin.

III

Jalan hidup ke - 10 yang di kemukakan pada *Serat Sanasunu* mengenai jalan yang harus dilalui orang besar dan orang kecil. Jalan ke 11 mengenai surutnya derajat dan bergesernya wahyu. Terakhir, jalan ke 12 membicarakan gerak-gerik dunia ketika datang jaman Kalisengara dan jaman Kaliyoga.

Menjadi orang besar atau orang kecil. Yang Maha Kuasa telah mentakdirkan manusia itu menjadi orang besar atau orang kecil. Orang tidak boleh berkeluh-kesah akan nasibnya, semuanya itu sudah takdir Yang Maha Kuasa. Mereka yang ditakdirkan kecil tidak boleh mengeluh akan kekecilannya, sedang yang ditakdirkan besar harus menjalankan darmanya sesuai dengan kedudukannya.

Kalau menjadi *bekel desa* harus mempunyai syarat *saguna, satata* dan *satau*. *Saguna* artinya tahu akan kewajiban menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. *Satata* artinya tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatur desanya. *Satau* artinya tahu akan adat-istiadat yang berlaku di desanya.

Kalau menjadi abdi raja harus mempunyai budi priyayi, budi santri, budi saudagar dan budi petani. Budi priyayi, yaitu bertingkah-laku dan berbicara sopan, berpakaian pantas, pemurah, bersikap perwira, berhati-hati dan teliti, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak takut rugi, tahu akan budaya dan seni. Budi santri ialah budi yang bersih, suci, takwawal dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Budi saudagar ialah budi yang selalu memperhitungkan untung-rugi sebelum bertindak, cermat dan hemat. Budi petani, yaitu budi yang rajin, tidak memandang pekerjaan berat atau ringan dijalankan dengan baik dan dianggap sebagai kewajiban, tidak beriri hati dan mengeluh.

Kalau menjadi seorang *mantri* harus tahu akan nistha-madya-utama di satu pihak dan syariat-tarekat-hakekat di lain pihak. Kalau menjadi mantri-bupati harus mempunyai sifat seorang raja, yaitu siap menghadapi segala kemungkinan. Kalau menjadi bupati-nayaka

harus dapat melayani raja, seperti keris dan *warangkanya*. Bupati-nayaka sebagai warangka harus memberi tempat yang sebaik-baiknya kepada kerisnya agar tidak goyah dan lepas dari tempatnya.

Menyusutnya derajat dan bergesernya wahyu. Derajat dan wahyu itu dapat menyusut dan bergeser lupa diri atau khilaf, yaitu bertindak hanya terdorong oleh nafsu, sehingga tingkahlaku menyimpang dari jalan yang semestinya. Kufur dan bertindak tanpa pikir lebih dahulu, sehingga menimbulkan tingkahlaku yang sewenang-wenang juga menjadi sebab menyusutnya derajat dan bergesernya wahyu. Demikian pula membangun rumah yang berlebihan, hidup yang mewah dan pujian-pujian dari orang lain. Derajat dan wahyu itu akan lestari kalau orang tidak pernah melupakan Yang Maha Kuasa, hati jangan goyah dan tetap mantap. Agar semuanya itu tidak pernah terlupakan harus tidak segan-segan mohon petunjuk seorang guru dan mempunyai hati yang kuat.

Gerak-gerak dunia dari jaman Kalisengara ke jaman Kaliyoga. Pada jaman ini di mana-mana kacau dan terjadi huru-hara. Baik kaum bangsawan dan rakyat kecil menderita dan mengalami kesukaran dalam hidupnya. Agar dapat selamat dari semua kesukaran itu orang harus takwikal dan mohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Makan dan tidur harus dikurangi dan tidak boleh lupa bersedekah.

Pada bagian akhir *Serat Sanasunu* ini Yasadipura agaknya menggambarkan keadaan istana Surakarta yang sedang mengalami krisis. Pranata-pranata lama mengalami erosi, sedang yang baru masih dalam proses tumbuh. Pada jaman peralihan ini Yasadipura tidak menanggapinya secara pesimistis, tetapi sebaliknya optimistis. Menurut Yasadipura, perubahan-perubahan itu akan membawa ke keadaan yang lebih baik dan menganjurkan kepada "anak cucu" agar menyadari akan perubahan itu dan mohon kepada Yang Maha Kuasa agar melindungi dari malapetaka.

BAB V BEBERAPA NOVEL JAWA

Roman Arja, M. Martajoewana, *Bale Poestaka*.

Sebuah keluarga yang terdiri dari suami isteri dengan dua anak lelaki perempuan terpaksa meninggalkan desa, karena terlibat hutang dengan seorang Arab renternir. Mula-mula si Bapak pergi dengan diam-diam dengan maksud akan mencari untung untuk melunasi hutang pada renternir. Tahu bahwa bapaknya pergi si anak laki-laki segera juga pergi untuk mencari bapaknya, sedang si anak perempuan juga meninggalkan desa akan mencari kakak lelakinya.

Nasib membawa Mulyani, demikian nama si anak perempuan, diangkat anak oleh seorang mantri guru dan dengan demikian dapat mengenyam pendidikan sekolah, sedangkan nasib Mulyana, si anak laki-laki, membawanya kepada keluarga pendeta yang mengangkatnya anak dan menyekolahkanannya yang akan diselesaikannya pada tingkat sekolah kepomongprajaan. Sekolah kepomongprajaan ini membawa Mulyana bersahabat dengan putra seorang bupati, yang, karena nasib juga, Ibu Mulyana menjadi pengasuh terpercaya keluarga bupati tersebut. Bujukan seorang pencari werék Deli membawa ibu Mulyana menyembunyikan diri kepada keluarga bupati tersebut, sehingga menjadi pengasuh kepercayaan, untuk mengasuh kedua putra dan putri bupati.

Nasib sang bapak yang jujur dalam menemukan dompet penuh berisi uang menyebabkan dia diangkat menjadi opas kawedanan.

Novel ini diakhiri dengan perkawinan antara putra bupati dengan Mulyani, putri bupati dengan Mulyana dan pertemuan kedua anak tersebut memang tidak memenuhi persyaratan, konvensi dengan nasib terlalu mencengkam jalan ceritera. Namun untuk penggalan pandangan hidup ada beberapa segi yang patut diperhatikan.

Oleh pengarang pembaca diajak untuk tidak menyerah pada nasib begitu saja. Nasib kehidupan desa yang berat haruslah diatasi. Pengarang memang tidak dapat mengeluarkan tokoh-tokohnya dari kemalangannya di desa kecuali dengan nasib pula. Namun dalam perjalanan nasib tersebut sifat tekun dan jujur mendapat perhatian khusus dari pengarang sebagai satu-satunya cara untuk keluar dari

kesengsaraan. Secara normatif pula pengarang berusaha untuk menghapus pembatasan kelas sosial priyayi dengan rakyat jelata di pedesaan melalui pendidikan sekolah.

Senggutru, *Dongeng jaman kuno bab bocah wadon ing tembe garwane rajaputra, Volkslectuur 1911.*

Anak seorang janda di sebuah desa yang selalu diganggu oleh para raksasa. Anak gadis yang bernama Senggutru tersebut cerdas, sehingga raksasa yang selalu mengincar akan memakannya dapat dipermainkan. Pada suatu kali tatkala ibunya pergi ke pasar Senggutru dapat tertangkap oleh raksasa dan pada waktu akan dimakan segera meloncat masuk ke perut raksasa. Didalam perut raksasa Senggutru yang selalu berbekal pisau kecil dengan mudah dapat membunuh lawannya. Ketika raja putra yang berkuasa di daerah tersebut diutus oleh ayahnya untuk menumpas keganasan para raksasa dia kagum akan kepandaian dan kecantikan Senggutru yang kemudian diambilnya sebagai isterinya.

Ceritera Senggutru masih banyak berbau mitologi. Ada beberapa pandangan yang harus dicatat. Pada waktu Senggutru ditanya mengapa dapat dengan mudah dapat mengalahkan raksasa, dijawabnya bahwa raksasa berbuat jahat dan dengan demikian mudah dikalahkan. Bahwa kejahatan akan kalah merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa, meskipun cara mengalahkan tidak dipersoalkan lebih detail. Rupa-rupanya mobilitas kelas-kelas sosial – dari kelas desa menjadi priyayi – cukup terbuka dalam pandangan hidup Jawa. Dalam mitos Panji hal tersebut juga tercermin secara jelas. Dalam ceritera Senggutru tersebut anak desa yang diambil isteri putra mahkota merupakan tema yang berakar dari ceritera Panji.

Serat Trijaka Suwala, M. Sastratama, *Volkslectuur* no. 21.1919

Tiga orang pemuda menginginkan mempersunting seorang gadis anak tunggal seorang pedagang kaya. Ayah si gadis cemas akan lamaran ketiga pemuda karena lamaran disertai ancaman. Akhirnya ayah si gadis menemukan akal; ketiga pemuda diberi modal sejumlah uang yang sama besarnya dan disuruh berdagang, siapa yang bisa mendapatkan untung paling banyak dialah yang akan menjadi menantunya.

Ketiga pemuda berangkat bersama-sama, kemudian berpencar di sustu tempat serta berjanji akan bertemu kembali di tempat yang

sama sebelum bersama-sama menghadap pedagang si orang tua gadis. Namun ketiga pemuda tidak berdagang seperti yang diharapkan oleh calon mertuanya. Pemuda pertama hanya mendapatkan kaca yang dapat dipakai untuk melihat kejadian dari tempat yang jauh. Pemuda kedua mendapatkan permadani yang dapat membawa orang dalam waktu singkat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pemuda ketiga mendapatkan cambuk yang dapat menghidupkan orang yang telah meninggal dunia.

Setelah tiba saat perjanjian berkumpul kembali ditempat yang telah ditentukan di atas, ketiga pemuda dapat melihat bahwa anak gadis idamannya sakit keras dan hampir meninggal berkat kaca yang dapat melihat dari jauh. Ketiga pemuda berunding untuk secepat mungkin datang ke rumah si gadis agar dapat menolongnya. Dengan jalan naik babut yang dapat cepat membawa orang dari satu tempat ke tempat yang lain ketiga pemuda dapat mencapai rumah gadis idamannya, tepat pada saat si gadis baru saja meninggal. Dengan cambuk wasiyat si gadis dapat hidup kembali dan masih tetap menjadi sasaran rebutan ketiga pemuda.

Dalam novel ini nampak bahwa pengarang mempermainkan pedagang orang tua gadis yang dalam kehidupannya selalu mementingkan uang belaka. Ancaman yang ditakuti adalah ancaman akan menghancurkan usaha dagangannya. Sayembara bagi anak gadisnya berdasarkan laba yang diperolehnya paling banyak. Akhirnya pengarang mempermainkan kegagalan orang tua gadis yang terlalu mementingkan uang, si anak gadis masih menjadi rebutan ketiga pemuda pelamarnya.

Ihtiyar Pados Pasugiyon, Mas Prawirasoemarja, Bale Poestaka 1928

Seorang janda pedangan kain lurik mencoba mencari harta kekayaan dengan jalan mengunjungi tempat-tempat keramat. Dalam perjalanan ke berbagai tempat keramat hartanya habis; harta yang penghabisan musnah karena dilarikan pencoleng dalam perjalanannya berziarah ke tempat keramat. Kemelabatan menyebabkan si janda bersedia diambil isteri oleh seorang balu yang sudah beranak dua orang dengan syarat agar kedua anaknya disingkirkan secepat mungkin. Usaha menyingkirkan anak, namanya Marija dan Mariyem, membawa pasangan janda dan balu ini ke penjara.

Marija, si anak lelaki, ditampilkan oleh penulis menjadi tokoh

utama. Kedudukannya sebagai yatim piatu menyebabkan ia bersama adiknya diangkat anak oleh pamannya dan mengenyam pendidikan sekolah, menjadi buruh di perusahaan tembakau dan secara tidak sengaja menemukan lot yang secara kebetulan lot yang mendapat hadiah utama. Hadiah lot yang secara kebetulan sekali itu dipakai oleh Marija untuk modal dalam usahanya berjualan kain lurik ke berbagai kota. Dalam perjalanan hidup sebagai pedagang dua kali Marijo kawin namun selalu gagal, karena ternyata isteri-isterinya hanya mengincar harta miliknya dan menaruh cinta kepada pemuda lain.

Pertemuan Marija di suatu kota dengan wanita bekas temannya sekampung yang kini telah menjadi *ledhek* terkenal membawa Marija menjadi terdakwa dalam perkara pembunuhan, karena pada malam Marija menginap di rumah teman sekampungnya, *ledhek* terkenal tersebut diketemukan mati terbunuh di kamarnya. Karena dapat memberi petunjuk siapa pembunuh sebenarnya Marija dapat lepas dari perkara.

Akhirnya Marija dapat menemukan isteri yang sungguh-sungguh setia, anak seorang petinggi. Kedudukan petinggi mertuanya ini akhirnya jatuh ke tangan Marija. Kedudukan sebagai petinggi dan pedagang yang berhasil dapat diarahkan oleh Marija. Dalam novel ini penulis berusaha menunjukkan sikap orang terhadap harta benda terlebih bagaimana seharusnya sikap orang dalam mencari harta benda. Mencari harta benda ke tempat-tempat keramat tidak dibenarkan oleh pengarang, demikian juga mencari harta benda dengan jalan kawin dengan orang berada dan berharta selalu diarahkan oleh pengarang kepada kegagalan. Namun mencari harta benda dengan keuletan nampak dibenarkan oleh penulis dan akhirnya harta benda dipakai untuk mendapatkan kedudukan priyayi.

Ini akan dipakai sebagai pangkal untuk merekonstruksi pandangan hidup masyarakat Jawa. Sastra piwulang ini selalu mengalami cetak ulang dan juga ditulis tangan turun temurun sampai sebelum perang. Bahkan pada tahun lima puluhan pun sastra piwulang ini masih banyak beredar di toko-toko buku. Namun tidaklah meleset terlalu jauh kalau dikatakan bahwa sastra piwulang ini masih hidup di masyarakat Jawa sampai sebelum perang.

Disamping sastra piwulang tersebut pada jaman sebelum perang Balai Pustaka (*Volkslectuur*) mendorong para penulis Jawa untuk menulis karangan-karangan untuk mengajukan masyarakat. Karena

maksud tujuan Balai Pustaka menyajikan bacaan yang sehat, yang dapat dipakai sebagai teladan oleh masyarakat, maka pelaku-pelakunya difiksikan personage yang diambil dari masyarakat konkrit. Untuk masyarakat Jawa yang biasa membaca karya sastra narasi dengan personage mithis (wayang, babad dan dongeng) buku-buku novel Balai Pustaka merupakan suatu perubahan konvensi yang cukup drastis. Novel-novel tersebut untuk bisa diterima di masyarakat luas harus juga memenuhi horison berpikir masyarakat Jawa pada waktu itu, beserta dengan konvensi sastranya. Sebaliknya juga menulis novel harus memperhitungkan horison berpikir masyarakat, agar buah karyanya diterima. Maka dalam penelitian ini akan dipakai novel-novel yang favorit dalam masyarakat Jawa, sebab favoritnya suatu karya sastra merupakan ukuran apakah karya sastra tersebut mengandung horison berpikir masyarakat atautkah tidak. Ukuran favorit atau tidaknya karya sastra pada waktu itu memang agak sukar ditentukan; cetak ulang tidak menentukan, karena kebanyakan buku hanya diulang cetak dua kali; dalam penelitian ini favorit tidaknya novel hanya didasarkan pada ingatan orang sebelum perang yang telah benar membaca buku novel.

Karena sastra novel tersebut difiksikan oleh pengarang dari realitas masyarakat, maka proses pemfiksian tersebut tidak akan jauh dari norma kelakuan dan pandangan hidup yang telah tertuang dalam sastra piwulang. Dengan demikian sastra novel Balai Pustaka ini bisa dianggap merupakan realisasi/konkritisasi norma-norma yang ada pada sastra piwulang.

Mitradarma, Yasawidagda, *Bale Poestaka* 1928.

Ceritera difiksikan terjadi pada jaman pemerintahan Sultan Agung dan Sunan Amangkurat serta jaman pembontakan Trunajaya. Diawali dengan penggambaran alun-alun Mataram pada jaman Sultan Agung sewaktu diadakan permainan perang dengan pameran naik kuda sambil memainkan tombak. Sangkan, seorang pemuda anak tumenggung pejabat Sultan Agung yang bernama Gajah Alit, dapat menarik perhatian penonton, karena ketrampilannya yang dapat mengungguli pejabat dan kerabat kraton yang lain. Tumenggung Gajah Alit setelah puas mendapat laporan tentang kepandaian anaknya dalam ketrampilan senjata merencanakan agar anaknya berguru kepada seorang pendeta di lereng Merapi, karena berpendapat bahwa ketrampilan tanpa imbalanced kematangan jiwa sangat ber-

bahaya. Sangkan sergera berangkat. Ditengah perjalanan bertemu dengan seorang pemuda yang berada dalam keadaan bertapa dan ingin mengabdikan diri kepada Mataram dan kebetulan saat itu mendapat bencana dari serombongan *ledhek*. Dalam keadaan jiwa yang terancamun, Paran, nama pemuda tersebut, masih tidak mau melepaskan tapanya. Atas pertolongan Sangkan pemuda Aran dapat lepas dari bencana, tetapi tidak mau juga melepaskan tapa samadinya.

Sangkan meneruskan perjalanan ke pertapaan dan Paran meneruskan perjalanan ke Mataram dalam keadaan samadi. Di tengah perjalanan ke Mataram Paran dibujuk oleh rombongan Trunajaya yang sudah memulai pembontakannya atas perintah putra Mahkota, karena raja Amangkurat yang telah mengganti Sultan Agung yang wafat memerintah dengan kejam. Karena pada pikirnya pembontakan Trunajaya dilakukan demi kebaikan Mataram dan atas suruhan putra mahkota, maka Paran segera menurut.

Dalam perjuangannya melawan Amangkurat, Trunajaya menyeleweng menjadi pembontak untuk kepentingan diri sendiri bahkan kraton Mataram dihancurkannya. Salah seorang panglima Trunajaya yang bernama Mawani menghancurkan katumenggungan Gajah Alit dan menawan adik Sangkan yang bernama Rara Sunyi. Sangkan yang tiba-tiba pulang dari pertapaan, karena mendengar berita tentang runtuhnya Mataram oleh Trunajayapun dapat diringkus oleh Mawani. Namun Paran yang kini berada dipihak yang bermusuhan dengan Sangkan dapat mengenal Sangkan yang pernah menolongnya dan berhasil melepaskan diri tawanan Mawani, sebagai balas budinya, keduanya lalu bersahabat, namun masing-masing ada pada pihak yang saling bermusuhan; meskipun Paran sudah sadar bahwa Trunajaya tidak lagi bisa diikutinya, karena telah menyeleweng dari tujuan semula, Paran masih berpura-pura menjadi pengikut Trunajaya, karena ingin membebaskan Rara Sunyi dari tangan Mawani.

Sementara itu tentara Belanda di bawah kapitan Tak telah membantu Mataram. Sangkan sebagai prajurit yang pemberani dan terampil menjadi kepercayaan Tak. Dengan bantuan Paran Sangkan dapat membebaskan Rara Sunyi dari tawanan dan memusnahkan pertahanan Trunajaya. Paran akhirnya memihak Mangkurat dan Trunajaya berhasil ditumpas. Sangkan dan Paran mendapat anugerah kedudukan jabatan kerajaan. Paran mempersunting Rara Sunyi.

Beberapa hal yang menyolok dapat dilihat dari perilaku yang ditonjolkan oleh penulis dalam diri tokoh utama Sangkan dan Paran:

1. kepandaian yang paling bisa diunggulkan dan dibanggakan adalah kepandaian menguasai diri. Sangkan disuruh oleh orang tuanya berguru, meskipun dalam olah senjata sudah unggul namun harus diimbangi dengan kepandaian menguasai diri. Paran dapat menguasai samadi dan dirinya, meskipun nyawanya hampir melayang karena bencana dari gangguan rombongan *ledhek*.

2. persahabatan yang tulus karena telah menolong jiwa, Sangkan dapat ditolong dari tawanan Mawani pengikut Trunajaya, karena *ledhek*.

3. pengabdian kepada negara. Tatkala Paran akan mengabdikan ke Mataram, kemudian alasan mengapa Paran mau mengikuti Trunajaya yang membrontak melawan Mangkurat, karena kebangisan raja terhadap rakyat dan mengapa Paran meninggalkan Trunajaya, karena tujuan Trunajaya telah menyeleweng dari tujuan semula, mengkhianati negara.

4. keteguhan seorang putri dalam mempertahankan kesucian dirinya. Dalam hal ini Rara Sunyi difiksikan oleh penulis seperti halnya Sita terhadap Dasamuka.

Waris dan Lalis, Mas Wiriadiardja. H.A. Benjamin, Semarang, 1913.

Waris dan Lalis adalah kedua orang bertetangga. Waris seorang yang banyak akal, tetapi tidak kuat badannya. Lalis seorang yang kuat, tetapi bodoh, lekas marah. Karena pertengkaran kecil sapi milik Waris yang hanya seekor dibunuh oleh Lalis dengan hanya sekali pukul karena kuatnya badan Lalis. Waris diam saja, sapi diikuti dan kulitnya dibawa ke kota akan dijual. Dalam perjalanan ke kota Waris mendapati suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menjual kulit tersebut sebagai kulit wasiyat, karena mempunyai kekuatan gaib, sehingga harganya sangat tinggi. Karena kecerdikan Waris ini seorang dukun mendapat celaka juga dan untuk bisa selamat si dukun memberi banyak uang kepada Waris. Melihat bahwa Waris kembali ke desa dengan membawa banyak uang Lalis ingin meniru menjual kulit sapi, sapinya dibunuh dan dikuliti. Namun kulit sapi Lalis hanya laku murah sekali.

Sadar bahwa tertipu oleh Waris Lalis ingin membunuh Waris, namun yang terbunuh ternyata nenek Waris yang telah meninggal. Kejahatan Lalis ini juga bisa dimanfaatkan oleh Waris untuk men-

dapatkan uang! Mayat neneknya yang sudah terpenggal oleh . . . akan dikubur di kota dan sewaktu istirahat untuk minum disebuah warung si tukang warung bisa didakwa oleh Waris membunuh neneknya sehingga terpaksa diberi uang tebusan. Demikian Waris pulang ke desa dengan membawa banyak uang lagi karena kecerdikannya. Lalis iri hati lagi dan menjahati Waris yang selalu bisa dimanfaatkan untuk keuntungannya. Akhirnya . . . dapat diringkus masuk kedalam karung dan dibenamkan ke sungai atas kehendaknya sendiri, karena tipu daya Waris. Sebelum membenamkan Lalis Waris menasehati agar orang hidup tidak takabur mengandalkan kekuatan badannya dan serakah.

Criterianya memang tidak bernilai sastra, namun dalam membuat kontras kedua tokohnya penulis jelas sekali memberi pelajaran kepada pembaca agar orang tidak suka takabur, mengandalkan kekuatan jasmaninya serta serakah; sebaliknya orang harus dapat berlaku cerdik untuk memanfaatkan situasi.

Serat Durcaraharja, van der Pant dan Ki Padmasusastra, Bale Poes-taka 1921.

Seorang janda yang amat kaya ketika ditinggal mati oleh suaminya dipesan agar hidup hati-hati dan bijaksana. Karena pesan tersebut maka si janda, Gunawicara namanya, amat bergairah mempelajari ilmu. Pendapatnya bahwa semua orang ingin mencari menangnya sendiri dan tidak mau mengalah akan dicobakan dengan menuliskannya serta kemudian ditempelkan di muka pintu. Seorang saudagar kaya yang menyamar sebagai pengembara miskin dan uangnya yang jumlahnya amat banyak ditaruhkan dalam tongkat bambu marah setelah membaca pendapat janda Gunawicara. Pedagang dengan amat berang menemui si janda. Janda Gunawicara dengan sikap ramah menyambut kemarahan si pedagang dan akhirnya si pedagang bisa ditundukkan. Uang yang berada dalam tongkat bambunya diambil oleh si janda; kemarahan pedagang yang kehilangan uang dimanfaatkan oleh janda Gunawicara untuk menipu tuan toko. Dengan si pedagang sebagai jaminan yang dilakukan sebagai anaknya janda Gunawicara dapat membawa barang-barang dagangan emas intan tuan toko tanpa membayar sepeserpun. Pemuda asal Betawi pegawai penjaga toko yang disuruh oleh tuan toko untuk menagih uang pembayaran barang perhiasan yang dibawa oleh janda Gunawicara dapat ditipu dan dijual ke istana sebagai budak belian. Pe-

nipuan kepada pihak istana ini menyebabkan raja marah dan mengirimkan dua utusan untuk menangkap si janda. Kedua utusan raja dapat ditipu dan dibawa ke dokter ; kedua pegawai istana ini dapat dicabut kedua giginya yang diakukan oleh janda Gunawicara kepada dokter sebagai anaknya yang sakit gigi. Dengan mulut berlumuran darah kedua pegawai istana melapor kepada raja; raja marah sekali dan mengutus adipati untuk menangkap janda Gunawicara. Adipati dapat menangkap janda Gunawicara dan mengikatnya di pohon sawo akan dipacung lehernya oleh raja sendiri. Namun saat menunggu pemacungan dapat dimanfaatkan oleh janda Gunawicara untuk menipu nenekda Baginda. Janda Gunawicara dapat lepas dari ikatan dan digantikan oleh nenekda Baginda dan tanpa setahu raja hukuman pacung dijatuhkan kepada nenekda sendiri. Raja putus asa bercampur marah kepada janda Gunawicara namun dalam keadaan putus asa tersebut datanglah wali Allah mewahyukan agar janda Gunawicara diangkat sebagai pejabat istana dan diangkat sebagai penasihat istana. Pada waktu diresmikan sebagai pejabat istana janda Gunawicara menyerahkan segala harta kekayaannya kepada kerajaan dan menguraikan ilmu yang dipunyainya sampai-sampai berbagai macam orang dapat ditipunya.

Pandangan hidup yang terkandung dalam serat ini diakukan penulis sebagai kata-kata janda Gunawicara :

1. semua orang sama saja, asal ada orang yang kalah dalam kepandaian, maka dapat dimanfaatkan orang lain.

2. orang kaya tidak perlu menyembunyikan kekayaannya sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan yang menganugerahi kekayaan.

3. orang menjalankan tugas tidak boleh melalaikan tugas hanya karena tergiur uang dan harta

4. orang harus selalu teliti, baik kepada orang baru maupun kepada orang yang sudah lama dikenalnya, sebab orang bisa berubah pada setiap saat.

BAB VI

PERTIMBANGAN BEBERAPA BUKU

Niels Mulder, *Individual and Society in Contemporary Thailand and Java as seen by serious creative Thai and Javanese Indonesian authors*. Universität Bielefeld, arbeitspapier WS 1981/1982.

Buku kecil yang merupakan kertas kerja ini menarik, karena penulis berusaha mencari pembuktian sebuah *these* berdasarkan karya sastra. Penulis berusaha mencari relasi individu dengan masyarakat di Thailand dan Jawa. Dipilih Thailand dan Jawa, karena kedua masyarakat pernah dipengaruhi oleh budaya India beserta juga sastra India. Untuk tujuan itu penulis mendasarkan analisisnya pada hasil sastra modern yang dihasilkan oleh sastrawan dari kedua masyarakat. Hasil sastra dikatakan oleh penulis sebagai cerminan masyarakat sebab para sastrawan : *pose questions about the common experience of every day life ; by doing they make social reality transparent*. Demikian dasar pemikiran yang dipegang oleh penulis. Kemudian dipaparkan secara singkat tentang sastra modern di Thailand dan Indonesia serta analisa hubungan individu dan masyarakat dikerjakan dengan membandingkan beberapa novel dari pengarang terkemuka yang berasal dari kedua masyarakat.

Adalah suatu yang menarik bahwa penulis memanfaatkan karya sastra untuk analisa sosiologi, tetapi penulis lupa satu hal : novelis dengan karyanya mengemukakan dan menganalisa problem masyarakat untuk masyarakatnya dengan konvensi sastra dan konvensi kode yang telah ada dalam masyarakat. Karya sastra tersebut harus dibaca dengan horison berpikir masyarakat tempat sastra tersebut tumbuh.

Karya sastra bukanlah hasil wawancara seorang responden dalam suatu penelitian ilmu sosial. Seandainya penulis bersikap lebih adil terhadap materi sastra yang dihadapi, maka barangkali penulis akan lebih cermat dalam menyimpulkan : Umar Kayam *is a man and writes his stories from male point of his view, traditional expectations being his guideline*. Juga penilaian bahwa : *the ethnic Javanese authors tend to focus on personal experience and existential lonesomeness, individuals relating to themselves rather than to their fellow men*.

Bukan Umar Kayam yang berpikir priya sentris, tetapi harapan masyarakat dan cara pemikiran masyarakat bersifat priya sentris; bahkan seorang novelis wanita Nh. Dini menulis sebuah roman dalam bentuk aku, pada hal aku lirik tersebut seorang laki-laki. Demikian juga kesimpulan bahwa pengarang Jawa lebih berpikir ke arah diri sendiri daripada mencari hubungan dengan individu lain, lebih berdasarkan konsep masyarakat Jawa, sebaiknya orang harus tidak mengganggu individu yang lain. Justru karena dalam kehidupan masyarakat konkrit gangguan orang, karena orang terlalu mencari hubungan dengan sesamanya terlalu banyak. Pengarang mengarahkan kecenderungan masyarakat yang terlalu mengarah kepada mencari relasi dengan sesamanya, dengan menonjolkan refleksi pada dirinya sendiri dalam novel yang ditulisnya.

Kemenangan penulis adalah usahanya mempergunakan sebuah karya sastra untuk analisa ilmu sosial, namun kelemahannya mempergunakan karya sastra lepas dari ciri-cirinya sebagai karya sastra. Sebuah kelemahan yang umum manakala orang akan menerapkan studi interdisipliner.

Franz Magnis-suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta, PT Gramedia, 1981.

Seperti dikatakan sendiri oleh penulisnya buku ini merupakan konstruksi yang diambil dari berbagai penelitian di bidang ilmu sosial, sehingga penulis telah cermat sekali membatasi pengertian tentang masyarakat Jawa dan hal yang demikian sangat menguntungkan sekali sebagai sebuah kitab disertai. Apalagi bidang yang diolahnya adalah bidang falsafi, sehingga realitas tegas tidak begitu dibutuhkan.

Bahan-bahan yang dipergunakan bisa dikategorikan menjadi dua macam : bahan antropologis yang ditulis oleh para antropolog tentang masyarakat Jawa dan yang kedua bahan literer. Sedang bahan literer yang dipergunakannya cukup bervariasi dari sastra mistik, sastra *piwulang* dan bahan *pedhalangan* pada hal masing-masing *genre* sastra tersebut mempunyai konvensi dan sistim kode yang khusus. Akibat dari sistim kode yang tidak diperhitungkan dimensinya tersebut, maka penulis menilai dan menganalisa sastra *pedhalangan* dengan penilaian keadilan, seperti keadilan dalam konsepsi Barat masa kini. Dalam menilai etika wayang, seperti pada pagina 160 misalnya, penulis lupa bahwa wayang harus dinilai dari

cara penilaian dan pandangan hidup masyarakat Jawa pada jaman digubahnya ceritera wayang tersebut. Kesalahan penafsiran sebetulnya bukan kesalahan, tetapi metode penafsiran yang kurang tepat — juga dilakukan oleh Anderson didalam menilai wayang. Kesalahan bukan terletak pada diri penulis ataupun Anderson, tetapi pada para analis sastra yang membiarkan bahan literer tersebut tergeletak belum terolah sehingga para ahli di bidang ilmu yang lain tergesa memanfaatkan sebagai bahan yang masih mentah.

Penyusunan buku ini secara falsafi memang enak dan mudah dimengerti oleh orang awam di bidang filsafat. Bagi seorang analis sastra buku ini memberi dorongan agar sistim kode konvensi sastra di masyarakat Jawa segera mendapat perhatian yang memadai.

Peter Carey, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java*. Singapore, Institute of Southeast Asian Studies, 1974.

Sebagai buku yang mengemukakan pandangan hidup orang Jawa, buku Peter Carey ini mempunyai ciri khusus. Pertama, Peter Carey (PC) menggali pandangan hidup orang Jawa dengan tujuan memahami sumber sejarah, khususnya sumber sejarah tentang Pangeran Diponegoro, yang oleh PC ditemukan ada tiga versi *babad*, masing-masing dengan sikapnya yang tersendiri terhadap gerakan Pangeran Diponegoro. Ciri khusus yang kedua merupakan konsekuensi logis dari ciri yang pertama : PC memandang *babad* sebagai sumber sejarah bukan sebagai memori atau catatan politik seperti halnya para politici di masyarakat Barat, tetapi sebagai salah satu anasir dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi ini ada pesan dari penulis *babad* yang ingin disampaikan kepada masyarakat ; tujuan penyampaian pesan tersebut hanya bisa berhasil kalau penulis *babad* mempergunakan cara berpikir masyarakat : pandangan hidup masyarakat pada jaman yang bersangkutan. Pandangan hidup masyarakat sejaman akan nampak dalam *babad* tersebut. Dengan demikian buku ini merupakan suatu sumbangan dalam penelitian tentang pandangan hidup orang Jawa yang analisisnya berpijak pada fakta yang kokoh, meskipun rekonstruksi yang disusunnya hanya terbatas pada kurun waktu awal abad 19 dimana perang Diponegoro tersebut berlangsung. Bahkan lebih terbatas lagi pada pandangan tentang gerakan Diponegoro.

PC mempergunakan tiga versi *babad* tentang Diponegoro yang isinya masing-masing menunjukkan sikap yang berbeda terhadap

gerakan Diponegara tersebut : *Babad Diponegara Surya Ngalam*, yang oleh PC dianggap ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegara di pengasingannya di Menado, *Buku Kedhung Kebo* yang ditulis oleh Cakranegara, bupati Bagelen yang merupakan oponen terhadap gerakan Diponegara, dan *Babad Kraton Surakarta*, yang oleh PC dianggap bersikap netral, karena gerakan Diponegara diletakkan sebagai suatu anasir dalam sejarah kraton Surakarta.

Dari ketiga *babad* tersebut PC dapat mengungkapkan anasir-anasir penting dalam pandangan hidup orang Jawa, agar supaya peneliti dapat mengambil sikap terhadap ketiga *babad* sebagai sumber sejarah.

Dalam *Babad Diponegara* dan *Babad Kraton Surakarta* PC dapat mengungkapkan bahwa ceritera wayang menduduki fungsi yang penting dalam pandangan hidup masyarakat Jawa pada saat itu. *Babad Diponegara* yang ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegara, tokoh Diponegara digambarkan sebagai tokoh Arjuna dalam lakon Arjuna Wiwaha (Mintaraga), baik dalam laku tapanya, kelemahannya terhadap wanita, pun pula tampilnya sebagai satriya pinandhita, pendeta yang memimpin masyarakat ramai yang mengalami proses sinkretisasi dengan paham Islam *sayidin panata gama*. Konsepsi tentang ratu adil dan ramalan Jayabhaya yang populer pada waktu itu menyebabkan Pangeran Diponegara menobatkan diri sebagai Erucakra.

Pada versi kedua, ialah *Buku Kedhung Kebo*, yang ditulis oleh oponen Pangeran Diponegara, PC dapat mengungkapkan bahwa *babad* tersebut baru dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah kalau orang mau memahami pandangan hidup orang Jawa yang mengagungkan ilham dan wahyu yang datang dari orang tua, leluhur dan tempat-tempat keramat. Pangeran Diponegara berziarah ke makam leluhur di Imogori dan mengalami *visum* warna merah bertebaran di sekitar kain kelambu makam Sultan Agung.

Dari juru kunci Diponegara diberi tahu bahwa tanah Jawa akan banjir darah. Dari tempat-tempat keramat yang lain, yang tidak dikunjungi oleh Diponegara sendiri, tetapi hanya oleh pembantunya atas suruhan Pangeran Diponegara, penulis *babad* mempergunakan kesempatan tersebut untuk memaparkan akan gagalnya gerakan Diponegara. Kunjungan ke Nusakambangan gagal hanya karena tukang perahu minta ongkos penyeberangan yang tinggi; pembantu Diponegara hanya bermimpi melihat Pangeran Diponegara dilarikan

oleh sapi gumarang. Pembantu yang lain, yang diutus oleh Pangeran Diponegara mengunjungi makam wali Prakosa di Pekiringan, hanya disambut dengan badai yang menyebabkan kain kelambu makam tersobek. Pembantu lain yang diutus ke Gunung Lawet mendapat ilham bahwa Pangeran Diponegara dapat menguasai tanah Jawa asal tidak terjatuh dalam sifat takabur.

Meskipun dalam *Babad Kraton Surakarta* pandangan tentang ceritera wayang dan ratu adil nampak menduduki fungsi yang berarti, namun penulis tidak memanfaatkannya secara berlebihan. Tokoh-tokoh Belanda dicarikan persamaannya dengan tokoh raksasa dalam ceritera wayang. Pandangan tentang ratu adil dikaitkan dengan penggambaran tentang keadaan kacau yang dialami masyarakat dan Pangeran Diponegara harapan sebagai tokoh yang dapat mengatasi kekacauan jaman.

Meskipun tidak bisa memberikan deskripsi tentang pandangan hidup orang Jawa secara keseluruhan, karena bukan tujuannya, namun buku PC ini merupakan rekonstruksi tentang pandangan hidup orang Jawa dalam suatu kurun waktu, dengan metode analisa yang kokoh.

Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta, Grafiti pers, 1983.

Buku ini adalah terjemahan dari buku Hildred Geertz, *The Javanese Family*, yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1961. Terjemahannya cukup baik, tetapi karena penterjemah terlalu terikat oleh susunan teks aslinya, maka untuk membacanya memerlukan konsentrasi lebih banyak. Isinya tentang kehidupan kekerabatan Jawa yang didekati secara antropologis. Penelitiannya dilakukan pada tahun 1953 – 1954 di kota Pare, Jawa Timur. Nama kota Pare pada buku itu diberi nama samaran Mojokuta.

Bagi pembaca orang Jawa tulisan itu tidak memberi pengertian-pengertian baru, semua yang dibicarakan sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari, seperti istilah-istilah kekerabatan, jenis upacara-upacara siklus-hidup, istilah-istilah dalam pembagian warisan dan adat-adat lainnya, dan sebagainya.

Mengenai nilai-nilai *Kejawen* yang menjadi dasar etika dan etiket *Kejawen* H. Geertz menarik kesimpulan yang mirip dengan kesimpulan Franz Magnis Suseno pada bukunya *Etika Jawa* (Jakarta, Penerbit PT Gramedia, 1984), hanya istilah yang dipergunakan agak lain. Nilai *Kejawen* yang penting, menurut H. Geertz, ada 2, yaitu

nilai yang berkenaan tatakrama penghormatan dan nilai yang berkenaan dengan usaha mengutamakan terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis. Menurut istilah F.M. Suseno, prinsip hormat dan prinsip kerukunan.

Nilai-nilai yang dikemukakan oleh H. Geertz itu mirip dengan nilai-nilai pokok yang terdapat pada *serat-serat* Jawa, seperti *Wulang Reh*, *Wehathama*, *Sanasunu* dan lain-lainnya, hanya istilah-istilah yang dipergunakan lain. Menurut *serat-serat* Jawa, istilah yang dipergunakan mengendalikan hidup lahir-batin, hidup *pasrah* dan sewajarnya dan sebagainya, yang semuanya itu bertujuan mendapatkan keseimbangan, sehingga tidak ada yang kurang dan yang lebih. Menurut *serat-serat* Jawa itu, dengan mengendalikan hidup lahir-batin itu akan membawa pula keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai itulah yang menjadi dasar pokok etika dan etiket Jawa.

Pada waktu ini, yang kebanyakan sudah sukar untuk dapat membaca *serat-serat* — yang ditulis dalam bentuk puisi dengan bahasa yang khusus dan tembang —, buku H. Geertz itu sedikit banyak telah memberikan keterangan tentang nilai-nilai Jawa yang menjadi dasar etika dan etiket *Kejawen*. Hanya saja keterangan itu terlalu singkat, karena tidak menjadi tujuan pembahasan pokok buku itu. Keterangan hanya ditulis pada butir 6 bab III, seolah-olah hanya sebagai penutup tulisan pada buku itu.

Bagaimanapun buku H. Geertz, *Keluarga Jawa*, itu patut untuk dibaca bagi mereka yang mengkaji etika dan etiket *Kejawen*, setidaknya *Kejawen* daerah Jawa Timur, sebab ada beberapa pengertian yang agak berbeda dengan daerah Jawa Tengah, khususnya daerah inti *Kejawen* Surakarta dan Yogyakarta. Contohnya, pengertian saudara *misan* dan *mindo* (pada buku H. Geertz : *misanan* dan *mindonan*). Menurut H. Geertz, mungkin di Jawa Timur, *misan* adalah hubungan kekerabatan antara Ego dengan anak saudara laki-laki/perempuan. *Mindo* adalah hubungan kekerabatan antara Ego dengan anak dari anak saudara laki-laki/perempuan nenek. Di daerah Yogyakarta dan Surakarta *misan* adalah hubungan kekerabatan antara saudara yang senenek—*buyut*, sedang *mindo* hubungan kekerabatan antara anak *misan* dengan anak *misan*.

Tambahan dari buku karangan Ki Padmasusastra.

I

Serat Tatatjara karangan Ki Padmasusastra berisi adat dan tingkah laku orang Jawa yang masih mempercayai adanya *gugon-tuhon*. Berdasarkan isinya *Serat Tatatjara* itu dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni :

1. Adat orang mulai mengandung sampai dengan saat orang *nyapih* bayi.
2. Adat upacara orang berusia 33 tahun (*tumbuk 33 tahun*) yang dilengkapi dengan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan, baik berupa kain, buah-buahan, daging kerbau, kue-kue, sayuran, bumbu maupun undangan.
3. Adat sunatan, baik anak perempuan (*tetesan*), maupun anak laki-laki (*tetakan*) yang dilengkapi dengan bermacam-macam kebutuhan, yang berupa berbagai macam kain, baik kain yang berhiaskan bunga-bunga, lurik, *sembagi*, maupun batik. Selain itu juga diuraikan perlengkapan yang lain yang berupa bermacam-macam nama minuman, hakikat minuman dan adat minum bersama-sama.
4. Adat makan, terutama keterangan mengenai tingkah laku orang makan di dalam perjamuan.
5. Adat *tayuban*.
6. Adat asah gigi.
7. Adat seorang gadis yang mulai mengalami datang bulan.
8. Adat mengenai pakaian yang dikenakan pada waktu orang menghadiri undangan sunatan.
9. Adat mengawinkan anak, yang dimulai dengan peristiwa *nontoni* sampai dengan resepsi pernikahan.
10. Percakapan antara pejabat dengan bawahannya.
11. Adat wisuda pejabat.
12. Adat surat menyurat.
13. Adat orang meninggal dunia, mulai dari saat orang meninggal dunia sampai dengan selamat-selamatannya.

Di bawah akan dikemukakan beberapa contoh secara lebih terperinci mengenai beberapa adat kebiasaan yang masih dijalankan oleh para *priyayi* pada saat *Serat Tatatjara* itu ditulis.

II

Cara berpakaian misalnya, ternyata berbeda-beda tergantung dari jabatan dan tempat yang didatangi. *Abdi dalem panewu mantri*, apabila datang menghadap ke rumah *lurah bekel (wadana kliwon)* dan ke rumah pangeran serta mayor, *riya* harus mengenakan pakaian *sikepan gedhe*. Sebaliknya penjabat tinggi *wadana kliwon* apabila datang ke rumah *priyayi panewu mantri* harus menggunakan pakaian *sikepan cilik*, jika menghadiri undangan perkawinan, dan harus menggunakan *beskap* kalau menghadiri undangan sunatan. Sementara itu para *pangeran*, sanak-keluarga istana, *riya panji*, cucu dan cicit raja, apabila menghadiri undangan di rumah *priyayi panewu mantri* harus menggunakan pakaian destar, baju *takwa*. Para mayor, kaptin, upsir harus mengenakan *kuluk*, *sikepan*, selain itu menggunakan pakaian Belanda, *grut teni (groot tenue)*. *Priyayi panewu mantri* apabila menghadiri undangan di rumah *lurah, bekel, jajar*, maupun di rumah orang kebanyakan pakaiannya berbeda-beda. Bila datang ke rumah *lurah, bekel, jajar*, dan pejabat di bawahnya harus menggunakan pakaian *beskap* dan *berkuluk*, sedangkan sebaliknya kalau *lurah, bekel, jajar*, harus menggunakan *sikepan*, apabila menghadiri undangan di rumah *priyayi panewu mantri*. Sementara itu *priyayi panewu mantri* harus menggunakan *iket*, apabila menghadiri undangan di rumah saudagar atau orang kebanyakan.

III

Di dalam suatu pesta, ternyata hidangan yang disajikan dikeluarkan secara berurut-urutan. Mula-mula yang dihidangkan adalah *sop*, disusul *anggur abang protana* sebagai penawar bau amis. Setelah itu barulah dihidangkan makan yang lengkap dengan lauk-pauknya bersama dengan acar. Kemudian dilengkapi dengan minuman yang berupa air putih. Sebagai penutup dihidangkanlah buah-buahan. Sementara itu selama menikmati hidangan para tamu menikmati pertunjukan wayang kulit.

IV

Di dalam pesta tersebut juga terdapat suatu peristiwa yang disebut *kondisi*. *Kondisi* adalah acara minum bersama. Para tamu mengangkat gelas secara bersama-sama, kemudian saling menyentuhkan gelas masing-masing. Acara itu mempunyai harapan, agar orang yang empunya hajat diberi umur panjang, murah rejeki oleh Tuhan.

Acara ini kemudian dilanjutkan dengan hiburan yang berupa *tayuban*. Di dalam acara ini yang dihidangkan adalah air Belanda. Sambil minum, para tamu dihibur oleh penari yang memperagakan kepandaiannya. Tari yang dibawakannya adalah tari *gambyong*. Tarian ini diiringi dengan berbagai macam gending, seperti misalnya *Gambirsawit*, *Ladrang Manis* dan lain sebagainya. Gending yang pertamakali dipergunakan untuk mengiringi adalah gending *Gambirsawit*, setelah selesai dilanjutkan dengan gending yang lain. Pada saat inilah para tamu diberi kesempatan untuk menari, sementara tamu lain yang belum memperoleh kesempatan duduk di tempat sambil bertepuk tangan dan bersorak-sorak. Satu gending selesai dilanjutkan dengan gending yang lain dan memberi kesempatan kepada tamu yang lain untuk menari bersama penari (*ledhek*). Demikianlah hal itu terjadi terus menerus, gending berganti gending, penari berganti penari. Acara itu berlangsung sampai pagi hari.

V

Upacara lain yang mempunyai ciri khas, adalah upacara menghadiri selamat kelahiran seorang bayi. Upacara ini diselenggarakan setelah bayi berumur 5 hari (*sepasar*). Di dalam upacara ini para tamu diharapkan berjaga sepanjang malam, atau biasa disebut dengan istilah *tirakatan*. Upacara ini biasanya dimulai pada pukul 21.00. Pada jam itu para tamu mulai berdatangan. Setelah semua undangan datang berkumpul, hidangan minuman pun mulai dikeluarkan. Di dalam perjamuan seperti ini para tamu meminta ijin kepada yang empunya rumah untuk bermain kartu sebagai pencegah rasa kantuk : *kaparenga lenggah kasukan kang mas ?*. Biasanya yang empunya rumah juga mengizinkan, bahkan dia sendiri pun lalu ikut terjun di dalam permainan kartu itu. Permainan kartu tersebut ternyata tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa macam, seperti misalnya *pei*, *setoter*, *kertu gangsal*. Permainan ini berlangsung hingga larut malam. Pada pukul 01.00 malam, dihidangkanlah makanan

yang berupa *sekul ladha pindang*, sedangkan buah-buahannya adalah *pisang mas*. Setelah hidangan keluar, para tamu ada yang pulang, tetapi ada yang terus bermain kartu hingga pagi hari.

VI

Di dalam lingkungan *priyayi* Jawa pada waktu itu, masih banyak sekali diselenggarakan upacara yang berhubungan dengan kehidupan manusia, mulai manusia mulai ada di dunia sampai meninggal dunia. Upacara pertama dimulai pada waktu manusia mulai mengandung. Demi keselamatan ibu yang mengandung dan bayi yang dikandung, diselenggarakanlah selamatan. Selain itu ibu yang mengandung itu harus menaati beberapa macam larangan, seperti misalnya, dilarang duduk di tengah pintu, dilarang makan daging sungsang, dilarang makan ikan air, dilarang makan durian dan maja. Kemudian ibu yang mengandung itu juga diharuskan menaati peraturan-peraturan, seperti misalnya, *singgah-singgah* bersama dengan doanya, setiap kali akan pergi tidur ia diwajibkan mencuci kakinya dengan air garam, dengan harapan menjauhkan bahaya dan ular tidak akan berani mendekat.

Setelah kandungan berumur 7 bulan diadakanlah upacara yang disebut *tingkeban (mitoni)*, yang dilengkapi dengan berbagai macam sesajian, baik berupa berbagai makanan maupun berbagai macam kain baru dengan jumlah masing-masing 7 buah.

Setelah bayi lahir, beberapa macam upacara juga diselenggarakan. Pada waktu bayi lahir pun sudah mulai diadakan upacara menghilangkan *sarap-sawan* dengan menyelenggarakan *kidungan* dan *pujian*. Upacara diselenggarakan lagi pada waktu bayi telah mengalami *puput puser, selapanan, tedhak siten (medhun lemah), nyatuni, nyapih*.

Sesudah bayi tumbuh menjadi seorang anak, disini pun juga diselenggarakan beberapa macam upacara. Untuk anak laki-laki, pada waktu ia berumur 12 tahun diadakan upacara *sunatan (tetakan)* sedangkan untuk anak perempuan diadakan upacara *teresan*. Setelah melalui upacara sunatan ini, untuk anak laki-laki biasanya kemudian diharuskan belajar, menjadi santri di sebuah pesantren, hingga sempurna. Untuk anak perempuan masih ada beberapa macam upacara yang harus dijalani, yaitu *pasah*, yaitu upacara memasah gigi agar menjadi rata. Kemudian pada waktu gadis itu mulai mengalami datang bulan (*sukeran*) dilangsungkan selamatan.

Setelah anak itu menjadi dewasa, maka orang tuanya pun tentu mulai memikirkan jodoh untuk putranya itu. Mula-mula ayah anak laki-laki yang mulai mencari calon menantunya, yang orang tuanya seimbang dengan kedudukannya. Setelah terjadi kesepakatan antara orang tua anak laki-laki dengan anak perempuan, maka anak laki-laki itu pun disuruh untuk *nontoni*. Apabila gadis yang bersangkutan berkenan dihati anak laki-laki itu, maka segera diajukan pelamaran. Dengan diterimanya lamaran oleh orang tua gadis, berarti upacara menantu pun dimulai. Mula-mula disebarkanlah undangan perkawinan, kepada sanak saudara, teman-teman dan handai taulan. Hal itu berlanjut dengan pemasangan *tarub*, calon tempat untuk menerima tamu-tamu. Setelah itu upacara *lamaran* secara resmi pun segera diselenggarakan dengan berbagai macam sesajian maupun harta benda. Menjelang terjadinya peristiwa perkawinan, anak laki-laki diwajibkan *nyantri* di rumah calon mertua. Barulah kemudian terjadi pucara perkawinan, yang dimulai dengan upacara akad nikah yang disertai dengan *kutbah*, *doa-doa*, kemudian berlangsunglah upacara *panggih*, baru setelah itulah berlangsung upacara resepsi perkawinan dengan berbagai macam sajian yang dihidangkan dan disertai pula dengan pertunjukan-pertunjukan sebagai penghibur para tamu yang hadir.

Upacara selanjutnya yang diselenggarakan adalah apabila ada orang yang meninggal dunia. Pada waktu menjelang ajal tiba, orang yang akan meninggal telah dikerumuni oleh istri, anak-anak beserta para cucu atau pun handai taulan lainnya. Setelah orang itu benar-benar wafat, maka dimulailah upacara pemakaman jenazah. Upacara itu didahului dengan pemandian mayat, kemudian mayat itu setelah bersih dibungkus dengan kain kafan dan dimasukkan dalam keranda. Oleh sanak saudara mayat itu kemudian disembahyangkan. Bila waktunya telah tiba jenazah pun diberangkatkan menuju ke pemakaman. Namun sebelum itu didahului dengan berbagai macam upacara, antara lain upacara *tlusuban*. Kemudian jenazah diberangkatkan. Para tamu mengikutinya untuk memberikan penghormatan sampai beberapa jauh. Sampai di pemakaman, sebelum jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat, terlebih dahulu jenazah itu disembahyangkan oleh Kaum Ulama beserta temannya (*orang mutihan*). Barulah setelah itu jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur, dengan membujur ke arah utara agak ke barat. Kemudian mulailah ditimbuni tanah dengan perlahan-lahan. Para pelayat pun ikut

memasukkan tanah ke dalam lobang kuburan itu. Sebelum tanah memenuhi lobang, terlebih dahulu dipasanglah maesan dan payung dan penimbunan pun terus dilakukan.

Dengan selesainya penguburan jenazah, upacara pun belum selesai, karena hari-hari berikutnya masih diadakan upacara-upacara selamat, mulai tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*) dan seribu hari (*nyewu*). Selain itu diadakan juga upacara *ngijing*, upacara ini dilakukan pada waktu bersamaan dengan peringatan seribu hari, atau boleh juga bersamaan dengan pemakaman jenazah. Upacara *ngijing* ini hanya boleh dilaksanakan oleh ahli waris yang sudah pernah menikahkan putranya. Bagi para *priyayi* ada yang masih mengadakan selamat lagi, setahun sekali, yang bertepatan dengan tanggal meninggalnya tersebut. Upacara ini disebut *kol*. Adapun yang disajikan ialah segala macam makanan kegemaran almarhum pada waktu masih hidup. Rakyat kecil tidak melaksanakan selamat ini, kecuali para saudagar yang kaya.

VII

Serat Tatatjara tulisan Ki Padmasusastra seperti yang telah diringkaskan di atas, ternyata diungkapkan dengan bentuk percakapan, baik antara ibu dengan anak, suami-istri, dan lain-lainnya yang semuanya itu dapat menunjukkan adanya *tatakrama* di antara orang Jawa.

Di antara orang Jawa yang berpendidikan tidak ada aspek yang lebih banyak menarik perhatian dan lebih banyak diperbicangkan daripada bentuk hormat yang beraneka ragam serta kaidah yang mengatur pemakaian bentuk itu secara benar. Untuk memilih bentuk yang benar (cocok) di antara banyak alternatif yang ada guna menunjukkan kesopanan kepada lawan bicara serta untuk menyatakan rasa hormat kepada mereka yang disebut dalam percakapan. Masalah ini bukan saja memerlukan pengetahuan yang lengkap tentang bentuk hormat itu sendiri, tetapi sekaligus diperlukan kemampuan untuk segera dapat mengetahui kedudukan sosial lawan bicara dan menghubungkan kedudukan tersebut dengan kedudukan si pembicara. Bahkan suatu kekeliruan yang tidak sengaja mengenai hal ini mungkin dianggap sekurang-kurangnya sebagai sesuatu yang tidak bijaksana dan sebagai kurang pengetahuan tentang *tatakrama*.

Jika tidak dianggap langsung sebagai suatu penghinaan atau sikap kasar dan kurang ajar.

Kata *tatakrama* mengandung pengertian : sopan-santun berbicara dan tingkah laku yang sopan. Sopan-santun berbicara (*unggah-ungguh ginem*) adalah peraturan berbicara menurut kedudukan *tatakrama*. Adapun tingkah laku yang sopan ialah tingkah laku yang sesuai dengan *tatakrama*. Oleh karena itulah, meskipun sopan santun berbicara telah sesuai dengan kedudukan *tatakrama*, tetapi tingkah laku belum sesuai dengan kedudukan *tatakrama*, maka hal itu belum dapat disebut sesuai dengan kedudukan *tatakrama*, demikian pula sebaliknya. Jadi yang disebut dengan *tatakrama* adalah sopan-santun berbicara disertai dengan tingkah laku yang sopan.

Sebagai akibat adanya adat sopan santun dalam masyarakat timbullah tata tertib bahasa. Adapun yang dimaksud tata tertib bahasa adalah tingkat tutur bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Yang dimaksud dengan tingkat tutur adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh perbedaan sikap sopan santun pembicara terhadap lawan bicara. Dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdapat tuturan bahasa yang jelas dipakai untuk menyatakan tingkat kesopanan tertentu. Tuturan itu ada yang menyatakan tingkat kesopanan rendah yang disebut *ngoko*, tingkat kesopanan menengah yang disebut *madya* dan tingkat kesopanan tinggi yang disebut *krama*.

BIBLIOGRAFI

A. Serat – serat Jawa

Serat-serat Anggitan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Haria Mangku Negara. Jilid: I–IV (Surakarta: Java Institut 1927).

Serat Asthabrata

Serat Panitisastra

Serat Sanasunu

Serat Sewaka

Serat Tambangprana

Serat Wedhatama

Serat Wulang Reh

B. Pustaka

"Brieven van een Wedono –Pensioen, 1891–1892", *Verspreide Geschriftten van C. Snouck Hurgronje*. Bonn–Leipzig: 1924.

Carey, Peter, *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java*. London : Institue of Southeast Asian Studies (Occasional paper no. 24).

Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1984.

—————, S. Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1983.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.

Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers, 1983.

Huyzinga, J., *Herfsttij der Middeleeuwen*. Haarlem : Tjeenk Willink, 1947.

Jong, S. de, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1976.

Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta Balai Pustaka, 1984.

- Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1984.
- Margono Djojohadikusumo, *Herinneringen uit 3 Tijdperken*. Jakarta: Boekhandel "Indira", 1969.
- Mason, Philip, *The English Gentleman*. London : Andre Deutsch Limited, 1982.
- "Rapporten over Regenten", *Ambtelijke Adviezen van Snouck Hurgronje*. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1957-1965, blz. 578-625.
- Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia. Tradition & Transformation*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1984.
- Savitri Prastiti Scherer, *Harmony and Dissonance : Early Nationalist Thought in Java*. (Master of Arts' thesis at Cornell University).
- Sewaka, *Tjorat-tjoret dari Djaman ke Djaman*. Bandung: 1955
- Surat-surat Kartini*. Jakarta : Penebit Jambatan, 1983.
- Sutherland, Heather, *Terbentuknya sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Soetomo, R., *Kenang-kenangan*. t.t. dan t. th.
- C. Novel bahasa Jawa*
- Djajamargasa, R. Ng., *Wreda-Muda*. Weltevreden : Bale Poetaka, 1924. (huruf Jawa).
- Jasawidagda, R. Tg., *Djarot*. Weltevreden : Bale Poestaka, 1922 (huruf Jawa).
- , *Mitra Darma*. Weltevreden : Bale Poestaka, 1923. (huruf Jawa).
- Jasawidagda, R. Tg., *Peti Wasijat*. Djakarta : "Bakti", t.th.
- Mangoenwidjaja, M. Ng., *Serat Trilaksita*. Weltevreden : Volkslectuur, 1922. (huruf Jawa).
- Soelardi, R. Bg., *Serat Rijanta*. Weltevreden : Bale Poestaka, 1920. (huruf Jawa).
- Soeratman Sastradiardja, M., K.M. Sasrasoemarta, *Botjah ing Goenoeng*. Weltevreden : Bale Poestaka, 1930.
- Wirapoestaka, Ng., *Serat Erang-erang*. Weltevreden : Volkslectuur, 1916. (huruf Jawa).

1871